



**MULTIKULTURALISME DALAM KOMUNITAS MAIYAH
GAMBANG SYAFAAT DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:
Halim Falahudin
3301416035

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

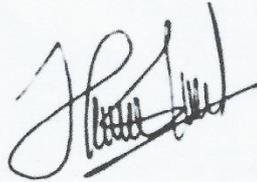
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 17 Juli 2020

Pembimbing Skripsi I



Dr. Novia Wahyu Wardhani, S.Pd.,M.Pd.
NIP. 198811022015042001

Mengetahui
Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si.
NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Jumat*

Tanggal : *24 Juli 2020*

Penguji I



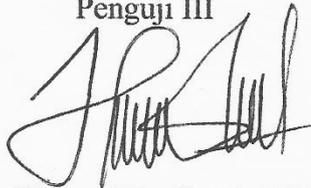
Dr. Suprayogi, M.Pd.
NIP. 195809051985031003

Penguji II



Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si.
NIP. 197112042010121001

Penguji III



Dr. Novia Wahyu Wardhani, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198811022015042001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solihatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 Juli 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Halim Falahudin', with a horizontal line underneath.

Halim Falahudin
NIM. 3301416035

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Do'a, semangat, dan usaha.
- ❖ Lakukanlah sesuatu tanpa pamrih, niatkan untuk membantu sesama dan menjadi manusia bermanfaat (Emha Ainun Nadjib).
- ❖ Menghormati orang lain adalah bagian dari menghormati diri sendiri (KH. Ahmad Mustofa Bisri).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillahirobbil'alaamiin*, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahku Agus Wuryanto dan Ibuku Ermawati, terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dan dukungan dalam hidup saya yang tak ternilai harganya.
2. Adikku Hisyal Fatahillah serta keluarga besar saya, terima kasih atas segala doa, semangat, dan dukungan yang telah diberikan.
3. Dosen pembimbing Ibu Dr. Novia Wahyu Wardhani, S.Pd.,M.Pd. terima kasih telah membimbing saya selama mengerjakan skripsi ini.
4. Muhammad Ainun Nadjib (Mbah Nun), yang telah menjadi tokoh inspirasi saya dalam mengerjakan skripsi ini dan dalam kehidupan saya.
5. Keluarga Besar Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, terima kasih telah memberikan kesempatan bagi saya untuk belajar bersama.
6. Teman-teman seperjuangan di Universitas Negeri Semarang, khususnya prodi PPKn angkatan 2016.

7. Almamater saya, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, dan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ruang bagi saya untuk mengembangkan diri.

SARI

Falahudin, Halim. 2020. *Multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat di Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Novia Wahyu Wardhani, S.Pd.,M.Pd. 150 halaman.

Kata Kunci: Pelaksanaan Multikulturalisme, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, Kota Semarang.

Kota Semarang merupakan kota yang mempunyai karakter masyarakat yang beragam. Karakter masyarakat Kota Semarang yang terdiri dari berbagai etnis, suku, agama dan golongan membuat potensi konflik atau perselisihan antarkelompok masyarakat dapat terjadi kapan saja. Salah satu solusi atau tindakan untuk merawat keberagaman tersebut yaitu melalui pelaksanaan multikulturalisme terutama di kalangan kelompok-kelompok masyarakat. Oleh karena itu, diperlukannya peran dari setiap kelompok masyarakat untuk merawat keberagaman tersebut. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat berusaha untuk berperan dalam merawat keberagaman melalui pelaksanaan multikulturalisme dalam suatu komunitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan: 1) pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat; 2) hambatan dalam pelaksanaan multikulturalisme di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di Komplek Masjid Raya Baiturrahman, Jl. Pandanaran No.126, Kota Semarang. Informan dalam penelitian ini meliputi penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, serta salah satu tokoh agama di Kota Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah model interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu kajian rutin setiap tanggal 25 di Komplek Masjid Raya Baiturrahman, kegiatan sinau bareng di beberapa tempat di Kota Semarang, kegiatan sinau kitab di Rumah Kegiatan Singosari Sembilan (RKSS), kegiatan di Omah Mbah Gambang, kegiatan diskusi setiap malam Rabu di Basecamp Gemah Ripah, dan Silaturahmi Nasional (SILATNAS) Penggiat Maiyah Nusantara. Tujuan dari pelaksanaan multikulturalisme melalui beberapa kegiatan tersebut adalah belajar bersama atau sinau bareng, melestarikan kesenian dan budaya, serta memperkuat ikatan persaudaraan. Nilai-nilai multikulturalisme yang ditekankan dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yaitu belajar hidup dalam perbedaan, menjunjung sikap saling menghargai, dan sembilan azas Maiyah sebagai sistem nilai yang menjadi landasan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam pelaksanaan multikulturalisme. Faktor pendorong pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat berasal dari faktor internal dan faktor

eksternal; 2) Hambatan dalam pelaksanaan multikulturalisme di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat berasal dari faktor internal dan eksternal.

Saran; 1) bagi penggiat komunitas diharapkan agar selalu mempertahankan pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, selalu menjalin komunikasi dan meningkatkan koordinasi antar penggiat; 2) bagi jamaah diharapkan untuk selalu konsisten dan aktif berkontribusi dalam kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat sehingga dapat membantu pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

ABSTRACT

Falahudin, Halim. 2020. Multiculturalism in Maiyah Gambang Syafaat Community in Semarang City. Final Project. Department of Politics and Citizenship. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Supervisor Dr. Novia Wahyu Wardhani, S.Pd., M.Pd. 150 pages.

Keywords: Implementation of Multiculturalism, Maiyah Gambang Syafaat Community, Semarang City.

Semarang City is a city that has a diverse community character. The character of Semarang City community consisting of various ethnicities, tribes, religions and factions makes the potential for conflict or discord between community groups can occur at any time. One solution or action to maintain diversity is through the implementation of multiculturalism especially among community groups. Therefore, the role of each community group is necessary to take care of the diversity. The Maiyah Gambang Syafaat Community strives to play a role in caring for diversity through the implementation of multiculturalism in a community. The purpose of this research is to find out and describe: 1) the implementation of multiculturalism in Maiyah Gambang Syafaat Community; 2) obstacles in the implementation of multiculturalism in the Maiyah Gambang Syafaat Community.

This research uses qualitative methods. The research site is located at Baiturrahman Grand Mosque Complex, Pandanaran Street Number.126, Semarang City. Informants in this study include activist and congregation Maiyah Gambang Syafaat Community, as well as one of the religious figures in Semarang. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation. The data validity test used triangulation techniques and source triangulation. The data analysis used is an interactive model through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study showed: 1) The implementation of multiculturalism in Maiyah Gambang Syafaat Community is carried out through several activities, namely a routine study every 25th at the Baiturrahman Grand Mosque Complex, learning activities together in several places in Semarang City, book study activities at Singosari Sembilan Activity House (RKSS), activities in Mbah Gambang house, discussion activities every night Wednesday at Gemah Ripah Basecamp, and National Meeting (SILATNAS) Maiyah Nusantara Activists. The purpose implementation of multiculturalism through these activities is to study together, preserve art and culture, and strengthen fraternity bonds. The multicultural values emphasized in the Maiyah Gambang Syafaat Community are learning to live in difference, upholding mutual respect, and nine Maiyah principles as a value system that is the foundation of the Maiyah Gambang Syafaat Community in implementation of multiculturalism. Supporting factors in the implementation of multiculturalism in the Maiyah Gambang Syafaat Community come from internal and external factors; 2) The obstacles in the implementation of multiculturalism in the Maiyah Gambang Syafaat Community come from internal and external factors.

Suggestions; 1) for community activists it is expected to always maintain the implementation of multiculturalism in the Maiyah Gambang Syafaat Community,

always establish communication and improve coordination between activists; 2) for congregation it is expected to always be consistent and actively contribute to the activities of Maiyah Gambang Syafaat Community so as to help the implementation of multiculturalism in the Maiyah Gambang Syafaat Community.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat di Kota Semarang”. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa hormat penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si., selaku Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Ibu Dr. Novia Wahyu Wardhani, S.Pd.,M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, ilmu, dukungan, dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mendidik, mengajar, dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
6. Saudara Muhajir Arrosyid, Saudara Ridwan Salim Riyadi (Wakijo), Saudara Benny Setiawan, Saudara Philip Hananiel, dan Romo Aloys Budi Purnomo, yang telah berkenan menjadi informan dalam penelitian skripsi ini.

7. Keluarga Besar Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang telah membantu dan memberikan informasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang terbaik oleh Allah SWT, serta apa yang penulis uraikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan semua pihak yang memiliki kaitan dengan bidang kajian ini.

Semarang, 17 Juli 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vii
ABSTRACT	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Deskripsi Teoritis	12
1. Multikulturalisme.....	12
a. Pengertian Multikulturalisme.....	12
b. Nilai-nilai Multikulturalisme	17
c. Masyarakat Multikultural.....	18
d. Realitas Multikulturalisme di Kota Semarang	23
2. Komunitas	27
a. Pengertian Komunitas	27
b. Jenis-jenis Komunitas	29

c. Peran Komunitas	30
d. Manfaat Komunitas	31
3. Maiyah.....	31
a. Pengertian Maiyah	31
b. Komunitas Maiyah	33
B. Kajian hasil penelitian yang relevan	41
C. Kerangka Berpikir	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian	48
B. Fokus Penelitian	49
C. Sumber Data.....	50
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	51
E. Uji Validitas Data.....	55
F. Teknik Analisis Data.....	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	62
1. Profil Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	62
2. Struktur pengurus Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.....	69
3. Perkembangan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat di Kota Semarang.....	73
B. Hasil Penelitian	76
1. Multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	
a. Multikulturalisme pada penggiat dan jamaah dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	76
b. Multikulturalisme pada kegiatan dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	82
2. Pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	87
a. Tujuan pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	87
b. Pelaksanaan multikulturalisme dalam bentuk kegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	93
c. Nilai-nilai multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	101
d. Faktor pendorong pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	111
3. Hambatan dalam pelaksanaan multikulturalisme di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	116
C. Pembahasan.....	121
1. Pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	121
2. Hambatan dalam pelaksanaan multikulturalisme di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.....	143

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 148
B. Saran..... 149

DAFTAR PUSTAKA 151

LAMPIRAN..... 155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Kegiatan Maiyahan tanggal 25 Agustus 2019.....	63
Gambar 4.2. Kegiatan Maiyahan tanggal 25 September 2019	75
Gambar 4.3. Kegiatan Maiyahan Gambang Syafaat.....	78
Gambar 4.4. Jamaah Maiyah Gambang Syafaat	80
Gambar 4.5. Kegiatan Maiyahan tanggal 25 Mei 2017	85
Gambar 4.6. Kegiatan Maiyahan tanggal 25 Juli 2016.....	90
Gambar 4.7. Kegiatan Kidung Damai tahun 2013	92
Gambar 4.8. Kegiatan kajian rutin tanggal 25 Januari 2020.....	93
Gambar 4.9. Sinau Bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng.....	95
Gambar 4.10. Kegiatan sinau kitab di RKSS	97
Gambar 4.11. Produk kewirausahaan Mbah Gambang.....	98
Gambar 4.12. Kegiatan SILATNAS Maiyah di Semarang.....	100
Gambar 4.13. Jamaah Maiyah Gambang Syafaat	106
Gambar 4.14. Milad Gambang Syafaat tahun 2018.....	113
Gambar 4.15. Kegiatan kajian rutin tahun 2011	115

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka Berpikir.....	47
Bagan 3.1. Komponen Analisis Data Miles and Huberman	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan (SK) Dosen Pembimbing Skripsi.....	156
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	157
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	158
Lampiran 4. Pedoman Penelitian	166
Lampiran 5. Reduksi Data Penelitian.....	175
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian.....	214

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi. Keberagaman tersebut berdasarkan dari beragamnya masyarakat Indonesia dalam hal suku, agama, budaya, adat istiadat, dan keberagaman lainnya. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia dalam menjaga keutuhan dan kerukunan antarkelompok masyarakatnya. Sebagai bangsa yang memiliki jumlah penduduk yang banyak, kekayaan alam yang melimpah, wilayah yang luas, serta kekayaan budaya dan bahasa yang sangat beragam, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dan sekaligus memiliki permasalahan yang besar pula. Artinya, Indonesia di samping besar potensi positifnya, besar pula potensi negatifnya atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Lestari (2015: 31) menjelaskan bahwa keragaman dalam masyarakat sebagai kekayaan bangsa di sisi lain sangat rawan memicu perpecahan dikarenakan berbagai persoalan dan potensi konflik.

Keberagaman atau kemajemukan masyarakat yang merupakan sebuah karakteristik dari bangsa Indonesia harus dijaga agar tidak menjadi sebuah penyebab terjadinya perselisihan antarkelompok masyarakat. Konflik antarkelompok masyarakat menjadi sebuah bagian dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan demikian konflik antarkelompok masyarakat bisa terjadi kapan saja. Oleh karena itu, tidak ada cara lain bagi bangsa ini untuk mempertahankan persatuan kecuali dengan berkomitmen kuat merawat

keragaman dan tidak menoleransi segala bentuk tindakan yang dapat menghancurkan tatanan masyarakat Indonesia.

Kota Semarang merupakan kota yang mempunyai karakter masyarakat yang beragam. Karakter masyarakat Kota Semarang yang terdiri dari berbagai etnis, suku, agama, dan golongan membuat potensi konflik atau perselisihan antarkelompok masyarakat dapat terjadi kapan saja, seperti beberapa peristiwa perselisihan antarkelompok masyarakat di Kota Semarang yang terjadi beberapa tahun terakhir. Menurut Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA), terdapat beberapa peristiwa perselisihan antarkelompok masyarakat Kota Semarang yang terjadi pada tahun 2016 dan 2017. Peristiwa pertama pada tahun 2016 mengenai penolakan kegiatan buka puasa bersama Ibu Sinta Nuriyah Wahid (Istri Gus Dur) yang akan diselenggarakan di Gereja Kristus, Semarang dan penolakan peringatan Asyuro yang akan digelar di Gedung Pusat Kesenian Jawa Tengah, Kota Semarang oleh sekelompok organisasi masyarakat di Semarang. Peristiwa kedua pada tahun 2017 mengenai penolakan terhadap perayaan Cap Go Meh dan Pork Festival yang akan diadakan di Kota Semarang. Kegiatan tersebut mendapat penolakan oleh kelompok organisasi Islam di Kota Semarang (elsaonline.com).

Berdasarkan hal tersebut menjadi bukti bahwa Kota Semarang dengan masyarakatnya yang majemuk atau beragam, masih rawan akan terjadinya konflik antarkelompok masyarakat. Fenomena semacam itu yang menjadi alasan mengapa diperlukannya suatu tindakan yang diharapkan dapat mengurangi prasangka-prasangka pada masyarakat Semarang dalam hal

beragama ataupun dalam hal lainnya. Sehingga fenomena konflik antarkelompok masyarakat yang didasari oleh perbedaan agama dan lainnya tidak terjadi kembali.

Keberagaman yang terdapat di suatu masyarakat memiliki dimensi atau ruang yang disebut multikulturalisme. Lestariningsih dkk (2018: 126) menjelaskan bahwa multikultural adalah pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia atau sebagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman dan berbagai macam budaya (kultural) yang ada di masyarakat. Salah satu solusi atau tindakan untuk merawat keberagaman tersebut yaitu melalui pelaksanaan multikulturalisme terutama di kalangan kelompok-kelompok masyarakat. Oleh karena itu, diperlukannya peran dari setiap kelompok masyarakat untuk merawat keberagaman tersebut.

Soekanto (1990: 126) menjelaskan bahwa komunitas adalah suatu kelompok masyarakat yang hidup bersama, mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi dan saling tolong menolong. Komunitas Maiyah merupakan salah satu kelompok masyarakat yang berusaha untuk melaksanakan multikulturalisme dalam suatu komunitas sebagai alat pemersatu keberagaman. Salah satu hal yang diterapkan dalam Komunitas Maiyah adalah sikap toleransi dan saling menghargai. Lestari (2015: 32) menjelaskan bahwa keragaman merupakan rahmat dari Tuhan yang harus disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi dan saling menghargai.

Ni'mah dan Mubaedi (2017: 560) menyatakan bahwa beberapa komunitas termasuk Komunitas Maiyah memiliki cara tersendiri dalam membangun proses perkembangan kepribadian jamaahnya. Komunitas Maiyah dalam hal ini menyadari akan pentingnya pelaksanaan multikulturalisme sebagai salah satu upaya untuk merawat keberagaman dan meminimalkan potensi konflik yang kapan saja bisa terjadi. Berdasarkan hal tersebut, Komunitas Maiyah berusaha untuk berperan dalam merawat keberagaman melalui pelaksanaan multikulturalisme dalam suatu komunitas.

Salah satu cara yang dilakukan oleh Komunitas Maiyah dalam pelaksanaan multikulturalisme yaitu dengan cara melaksanakan sikap dan nilai-nilai multikulturalisme dalam suatu komunitas. Salah satu tokoh yang mempunyai pandangan sangat luas tentang multikulturalisme adalah Emha Ainun Najib atau sering dikenal dengan nama Cak Nun. Rahmawati dkk (2013: 3) menyatakan bahwa Emha Ainun Najib (Cak Nun) merupakan tokoh yang identik dengan Komunitas Maiyah. Cak Nun merupakan tokoh yang menjadi teladan atau contoh bagi Komunitas Maiyah dalam memaknai dan melaksanakan multikulturalisme, oleh karena itu Cak Nun dianggap sebagai panutan dalam komunitas ini.

Komunitas Maiyah merupakan suatu komunitas yang mampu menghimpun berbagai lapisan masyarakat dan memberikan wajah baru pada dunia komunitas di Indonesia. Pada umumnya komunitas merupakan suatu kumpulan individu yang terdiri dari latar belakang dan pandangan yang sama. Hal tersebut berbeda

di dalam Komunitas Maiyah, dimana Komunitas Maiyah dalam kenyataannya terdiri dari kumpulan individu yang mempunyai latar belakang yang beragam.

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan Komunitas Maiyah yang terdapat di Kota Semarang. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat hadir sebagai komunitas yang mewadahi berbagai lapisan masyarakat di Kota Semarang. Pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dilakukan melalui berbagai kegiatan, salah satunya melalui kegiatan kajian rutin atau sering disebut kegiatan maiyahan yang dilaksanakan setiap bulan pada tanggal 25 masehi di Komplek Masjid Raya Baiturrahman. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapatkan beberapa realitas multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, antara lain mengenai jamaah yang mengikuti kegiatan. Multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat tidak hanya terdapat pada keberagaman suku dan agama, namun juga pada latar belakang yang lain seperti keberagaman pendidikan, profesi, tempat tinggal dan pemikiran dari para penggiat dan jamaah.

Kegiatan kajian rutin atau kegiatan maiyahan tersebut mempunyai tujuan untuk sinau bareng (belajar bersama), menjalin silaturahmi, kerukunan, dan persaudaraan bagi jamaah atau orang-orang yang mengikuti kegiatan tersebut. Oleh karena itu, meskipun terdapat keberagaman dari para penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, namun dalam pelaksanaannya keberagaman tersebut tidak menimbulkan gesekan yang mengarah pada konflik, karena jamaah Maiyah sudah saling belajar mengenai nilai kebersamaan dalam keberagaman. Setyaningrum (2003: 252) menjelaskan

bahwa multikulturalisme merupakan kehendak untuk membawa semua ekspresi kebudayaan ke dalam struktur yang seimbang dimana praktik penghormatan terhadap keberbedaan ditujukan untuk mengatasi masalah ‘*eksklusivitas*’ yang dapat memicu konflik rasial, etnis ataupun religius. Oleh karena itu, belajar menghormati dan memahami keberagaman tersebut akan terasa saat mengikuti kegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Adanya pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang di dalamnya terdapat berbagai dimensi *sosio-kultural* yang bernilai egaliter, membuat orang-orang dari berbagai kalangan tertarik untuk bergabung.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa topik realitas multikulturalisme yang menarik untuk diperdalam dan diteliti, sehingga judul yang dijadikan pijakan dalam penelitian ini adalah Multikulturalisme dalam Komunitas Gambang Syafaat di Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
2. Adakah hambatan dalam pelaksanaan multikulturalisme di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hambatan dalam pelaksanaan multikulturalisme di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Suryana (2010: 30) menyatakan manfaat teoritis atau manfaat ilmiah adalah hasil penelitian yang diharapkan memberikan manfaat berupa sumbangan pemikiran, atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan yang ada relevansinya dengan bidang ilmu yang sedang dipelajari. Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai multikulturalisme dalam suatu komunitas.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis dan/ atau sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Suryana (2010: 30) menyatakan manfaat praktis adalah hasil penelitian yang diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah, berguna secara teknis untuk memperbaiki, meningkatkan suatu keadaan berdasarkan penelitian dan mencari solusi bagi pemecahan masalah yang ditemukan pada penelitian. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi perihal pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi bagi penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam pelaksanaan multikulturalisme terhadap jamaah Maiyah Gambang Syafaat.

b. Bagi Jamaah Maiyah Gambang Syafaat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi jamaah Maiyah tentang multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi jamaah Maiyah Gambang Syafaat dalam mengembangkan bakat, menyalurkan minat, serta mempelajari mengenai multikulturalisme dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah digunakan agar tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian dalam memahami judul penelitian, serta agar penelitian lebih terarah dan langkah selanjutnya tidak menyimpang dari objek penelitian. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Multikulturalisme

Suparlan (2002: 98) menyatakan multikulturalisme adalah sebuah paham atau ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Sementara Lestariningsih dkk (2018: 126) menjelaskan multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, atau sebagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman dan berbagai macam budaya (kultural) yang ada di masyarakat menyangkut nilai-nilai sistem, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.

Multikulturalisme dalam penelitian ini adalah sebuah paham atau konsep yang memandang tentang penerimaan dan pengakuan terhadap perbedaan atau keberagaman. Multikulturalisme menjadi landasan bagi penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam berinteraksi dan berkegiatan dengan menerima keadaan setiap orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, seperti budaya, agama, suku bangsa, profesi, pendidikan, dan pemikiran.

2. Komunitas

Soekanto (2002: 93) menjelaskan bahwa komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berasal dari berbagai lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Komunitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kelompok atau organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam suatu daerah tertentu, masyarakat atau paguyuban.

Komunitas dalam penelitian ini adalah kumpulan dari beberapa orang yang memiliki ketertarikan yang sama dan berada di dalam suatu daerah tertentu. Komunitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang terdapat di Kota Semarang. Komunitas ini terdiri dari kumpulan orang yang memiliki ketertarikan terhadap salah satu tokoh Indonesia yang memiliki pandangan tentang multikulturalisme yaitu Emha Ainun Nadjib (Cak Nun).

3. Maiyah

Effendy (2009: 10) menjelaskan bahwa Maiyah yang berasal dari kata "*ma'a*", digunakan untuk menunjukkan kebersamaan atau keberadaan dua pihak pada waktu, tempat, atau keadaan yang sama. Sementara Albab (2017: 53) menyatakan Maiyah yang berarti kebersamaan artinya ketika seseorang dan beberapa orang lainnya mendapatkan suatu kecocokan dan memilih untuk meluangkan waktu, berkomunikasi, dan memecahkan masalah dengan berbagai ekspresi suka dan duka secara bersama, tidak ada yang merasa keberatan atau terganggu akan kehadiran orang lain.

Maiyah dalam penelitian ini adalah kebersamaan dari berbagai orang yang memiliki ketertarikan yang sama untuk berkumpul, berkomunikasi, dan berdiskusi dalam kegiatan Komunitas Maiyah tanpa adanya keterpaksaan dan merasa terganggu dengan kehadiran orang lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Multikulturalisme

a. Pengertian Multikulturalisme

Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata tiga kata, yaitu *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (aliran/paham), yang berarti bahwa multikulturalisme adalah aliran atau paham tentang banyak budaya yang mengarah pada keberagaman budaya (Suryana dan Rusdiana, 2015: 99). Secara hakiki, dalam kata multikulturalisme tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya (Mahfud, 2016: 75).

Beberapa ahli mengartikan konsep multikulturalisme dengan beragam pendapat. Mahfud (2016: 76) menjelaskan bahwa multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaanya. Mahfud menegaskan bahwa konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia. Kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia yang harus diperhatikan bersama untuk kesamaan pendapat dan pemahaman bagaimana kebudayaan itu berjalan secara operasional melalui pranata-pranata sosial.

Hakim (2017: 159) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa multikulturalisme sangat penting sebagai paham tentang kultur yang bermacam-macam, menekankan kesenjangan dan kesetaraan budaya lokal dengan tidak mengabaikan hak-hak keberadaan budaya yang ada. Tantangan multikulturalisme adalah bagaimana setiap individu mampu menempatkan perbedaan tersebut menjadi keragaman yang rukun di tengah masyarakat. Maka isu *inklusifitas* (keterbukaan) menjadi penting dalam membangun multikulturalisme di sebuah masyarakat.

Suparlan (2002: 98) menjelaskan bahwa acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural adalah multikulturalisme, yaitu sebuah paham atau ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Pada model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat dilihat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mozaik. Mozaik tersebut mencakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mozaik tersebut.

Model multikulturalisme ini sebenarnya telah digunakan oleh para pendiri bangsa Indonesia sebagai acuan dalam mendesain apa yang dinamakan sebagai kebudayaan bangsa, seperti terungkap dalam penjelasan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 Ayat (1) yang berbunyi: "*Negara memajukan kebudayaan*

nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Suparlan (2002: 99) menjelaskan bahwa pembahasan mengenai multikulturalisme harus mengulas pula berbagai permasalahan yang mendukung ideologi bangsa yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, hak asasi manusia (HAM), hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas. Multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana, melainkan sebuah ideologi yang harus diperjuangkan karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakatnya untuk membangun suatu bangsa. Multikulturalisme bukan sebuah ideologi yang berdiri sendiri dan terpisah dari ideologi-ideologi lainnya. Multikulturalisme membutuhkan seperangkat konsep-konsep yang merupakan bangunan untuk dijadikan acuan guna memahami dan mengembangkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu jawaban untuk hidup dengan baik dan saling menghargai keanekaragaman adalah multikulturalisme. Handoyo dkk (2015: 23) menjelaskan bahwa dalam perbedaan terdapat kesederajatan. Kesederajatan terutama ditekankan pada perbedaan-perbedaan askriptif, seperti perbedaan suku bangsa dan kebudayaannya, ciri-ciri fisik atau ras, keyakinan keagamaan, gender, dan usia. Menurut Handoyo dkk

(2015: 24) bahwa masyarakat merasa bangga dengan aneka ragam dan corak kehidupan manusia, melalui hal itu masyarakat dapat menghargai dan mengelola dengan baik hasrat untuk mengekspresikan identitas mereka. Multikultural menjadi acuan bagi terwujudnya pluralisme budaya dan kesetaraan hak di antara kebudayaan-kebudayaan yang berbeda terutama kesetaraan hak dari kelompok-kelompok yang tergolong minoritas, baik secara hukum maupun secara sosial. Dalam perjuangannya, multikulturalisme merupakan acuan yang paling dapat diterima dalam masyarakat demokratis karena yang diperjuangkan oleh multikulturalisme sejalan dengan perjuangan para penganut demokratis.

Lestariningsih dkk (2018: 126) menyatakan bahwa multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, atau sebagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (kultural) yang ada di masyarakat menyangkut nilai-nilai sistem, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Sebagai sebuah ide atau paham, multikulturalisme terserap ke dalam berbagai interaksi yang ada pada struktur kegiatan manusia yang mencakup kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Kajian mengenai corak kegiatan interaksi sosial tersebut yaitu hubungan antarmanusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber daya, merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan

memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Multikulturalisme sebenarnya dapat dipahami sebagai konsep dimana sebuah kelompok masyarakat dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan (budaya, ras, suku, etnis, agama, dan lain sebagainya). Multikulturalisme merupakan sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam, serta bangsa yang multikultural adalah bangsa yang mempunyai kelompok-kelompok etnik dan budaya dapat hidup berdampingan secara damai (*co-existensi*) yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain (Jamil, 2011: 1).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham atau konsep yang memandang tentang penerimaan dan pengakuan terhadap perbedaan atau keberagaman. Dalam konteks ini, multikulturalisme merupakan konsep yang melegitimasi keanekaragaman budaya. Terlihat kuatnya prinsip kesetaraan (*equality*) dan prinsip pengakuan (*recognition*) pada berbagai definisi tentang multikulturalisme.

Multikulturalisme diterapkan dengan tujuan agar setiap individu dapat menghargai berbagai macam perbedaan di dalam masyarakat. Hal tersebut tidak hanya terbatas pada suku, bangsa, ras, dan budaya, tetapi juga termasuk bidang agama yang dianggap sangat rawan terhadap

konflik. Multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan adanya perbedaan, maka setiap individu adalah sama di dalam kesatuan masyarakat.

b. Nilai-nilai Multikulturalisme

Nilai-nilai multikulturalisme yang diterapkan pada suatu bangsa mempunyai tujuan agar setiap orang dapat menghargai berbagai macam keanekaragaman di dalam suatu masyarakatnya. Berbagai bangsa di dunia ini pada dasarnya bersifat multikultural. Terdapat keanekaragaman budaya, suku, etnis, agama, dan sebagainya menjadi karakteristik bagi setiap bangsa. Indonesia sejatinya sudah menunjukkan multikulturalisme dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, hal tersebut menandakan bahwa Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai multikulturalisme.

Thobroni dan Nurgiyantoro (2010: 158-167) menjelaskan bahwa dalam menjaga suatu keberagaman, multikulturalisme memuat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Terdapat tujuh nilai yang mencerminkan sikap multikulturalisme, yaitu:

1) Solidaritas dan persaudaraan

Terbangunnya solidaritas dan persaudaraan sosial dilandasi adanya sikap saling memahami dan menahan diri apabila terjadi persoalan.

2) Kesetaraan gender

Keragaman merupakan sebuah keniscayaan dalam masyarakat yang perlu didorong dengan tradisi hidup setara, termasuk setara dalam berbagai peran kehidupan berdasarkan jenis kelamin, fisik maupun sosial.

3) Nilai kekeluargaan

Masyarakat yang multikultural juga dibentuk oleh keluarga yang seharusnya memiliki pengetahuan multikultural. Keluarga ini sendiri juga tidak akan luput dari beragam persoalan, kepentingan, dan semacamnya meskipun anggota-anggotanya masih memiliki ikatan darah.

4) Penghormatan terhadap tata usila

Susila berarti tingkah laku atau kelakuan baik yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Dengan demikian, kesusilaan merupakan suatu keadaan yang dapat memenuhi kebutuhan anggota masyarakat tanpa melukai kepentingan orang lain, juga dihadapkan dengan sikap mampu menghormati antarindividu.

5) Merasa cukup dalam hidup

Masyarakat multikultural cenderung berada dalam kondisi yang stabil, kohesif, hidup yang nyaman dalam dirinya, jika memenuhi syarat tertentu. Syarat tersebut meliputi sebuah struktur yang didasarkan pada kesepakatan, hak konstitusional yang dapat diterima secara kolektif, sebuah negara yang adil dan memiliki sebuah kebudayaan umum yang terbentuk secara multikultur dan pendidikan multikultur, serta pandangan identitas nasional yang plural dan inklusif. Di antara hal tersebut tidak ada yang mampu memenuhi dirinya sendiri.

6) Perdagangan Terbuka

Kehidupan masyarakat multikultural tidak dapat dilepaskan dari unsur ekonomi, salah satunya tradisi berdagang. Di tengah-tengah keberagaman masyarakat, mereka yang terlibat dalam kegiatan jual-beli juga dituntut untuk menghormati dan menghargai keberagaman itu.

7) *Sharing* dan Kontrol Kekuasaan

Kekuasaan dalam pandangan masyarakat merupakan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat dari Tuhan kepada sosok yang dianggap mampu mengembannya. Tujuan dari kekuasaan itu sendiri adalah untuk memakmurkan dan menyejahterahkan masyarakat baik lahir maupun batin. Adanya pandangan seperti kekuasaan bukanlah sesuatu yang perlu diperebutkan karena dianggap sebagai sebuah tanggung jawab yang maha berat.

c. Masyarakat Multikultural

Pada hakikatnya masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku yang masing-masing mempunyai struktur budaya yang berbeda-beda. Suardi (2017: 3) menyatakan

bahwa masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen dimana pola hubungan sosial antar individu di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai (*peace co-existence*) dengan perbedaan yang melekat pada setiap entitas sosial dan politiknya.

Handoyo dkk (2015: 14) menjelaskan bahwa struktur masyarakat multikultural, khususnya di Indonesia dapat dilihat oleh dua aspek, yaitu:

1) Aspek horizontal

Aspek horizontal bersifat alamiah (natural) karena berasal dari unsur bawaan, setiap individu menerima ketentuan (hukum) dari sang pencipta terhadap identitas mereka tanpa bisa memilih. Masyarakat multikultural ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan kedaerahan yang dimaknai sebagai perbedaan yang tidak diukur berdasarkan kualitas unsur-unsur yang membuat keberagaman. Contohnya, perbedaan bahasa pada setiap daerah, tidak diartikan bahwa bahasa daerah dari suku bangsa tertentu lebih baik dari bahasa daerah yang lainnya. Hal tersebut sudah merupakan identitas masing-masing daerah.

2) Aspek vertikal

Aspek vertikal menunjukkan pada unsur kualitas: atas-bawah, tinggi-rendah, dan kualitas lain yang muncul sebagai hasil penilaian masyarakat. Struktur masyarakat ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan lapisan masyarakat (diferensiasi), seperti adanya perbedaan antara lapisan bawah dan lapisan atas yang cukup tajam. Perbedaan tersebut dapat diukur berdasarkan unsur kualitas dan kadarnya, seperti halnya karena aspek ekonomi yang melahirkan kelompok-kelompok masyarakat ekonomi rendah, menengah, dan atas. Demikian pula muncul berbagai kelompok masyarakat berdasarkan aspek pendidikan dan penghasilan.

Dewantara (2015: 115) menjelaskan bahwa konsep multikulturalisme tidak dapat begitu saja disamakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan yang menjadi ciri masyarakat majemuk. Multikulturalisme menekankan keanekaragaman

kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme akan menyentuh berbagai permasalahan yang mendukung ideologi, yaitu politik, demokrasi, keadilan, penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunitas, penghormatan atas golongan minoritas, prinsip-prinsip etika-moral, dan mutu produktivitas. Usaha untuk membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin dapat terwujud apabila konsep multikultural menyebar luas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia.

Terdapat anggapan bahwa masyarakat majemuk sama dengan masyarakat multikultural, namun anggapan tersebut kurang dibenarkan. Adapun yang seharusnya adalah bahwa masyarakat multikultural identik dengan masyarakat majemuk. Identik yang dimaksud adalah dalam arti ada beberapa hal yang sama, namun tidak sama persis. Menurut Furnivall sebagaimana disimpulkan Handoyo dkk (2015: 9) masyarakat majemuk adalah masyarakat dalam sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya adalah sedemikian rupa sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain. Dalam situasi seperti ini, sering ditandai dengan konflik-konflik sosial, atau setidaknya oleh kurangnya integrasi dan saling ketergantungan di antara kesatuan-kesatuan sosial yang menjadi bagiannya. Sedangkan masyarakat multikultural adalah

suatu kondisi masyarakat majemuk yang telah mencapai sebuah keteraturan dan keharmonisan dalam masyarakat. Pada masyarakat ini, meskipun dengan adanya diferensiasi sosial, namun mampu tercipta sebuah keharmonisan, demokrasi, saling menghargai, dan toleransi terhadap perbedaan, kesederajatan, dan mempunyai kesadaran tanggungjawab sebagai satu kesatuan.

Susetyo dan Widiyatmadi (2011: 3) menjelaskan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat majemuk yang menghargai pluralisme dan memungkinkan keberagaman tetap lestari. Masyarakat multikultural menerima integrasi sebagai cara untuk menghadapi keberagaman. Multikulturalisme yang dimaksud adalah menciptakan suatu konteks *sosio-politik* yang memungkinkan setiap individu dapat mengekspresikan identitasnya secara sehat dan timbal balik dalam mengembangkan sikap-sikap yang positif antarkelompok. Sebaliknya, masyarakat majemuk yang bukan multikultural adalah suatu masyarakat yang memungkinkan upaya pemerintah untuk menghomogenkan populasi melalui asimilasi, memecah-mecah masyarakat, atau menyegmentasikan masyarakat melalui marjinalisasi dan segregasi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat majemuk (*plural society*) belum tentu dapat dinyatakan sebagai masyarakat multikultural (*multicultural society*), karena ada beberapa hal yang sama, namun tidak sama persis. Multikultural memberikan

penegasan bahwa segala perbedaan itu sama di dalam ruang publik, dimana siapa pun boleh dan bebas mengambil peran, tidak ada perbedaan gender dan kelas, yang ada adalah profesionalitas dan menciptakan keharmonisan. Dengan kata lain, adanya komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas itu diperlakukan sama oleh negara dan semua masyarakat. Oleh karena itu, konsep multikulturalisme rasanya lebih mewakili gambaran tentang implikasi positif yang diharapkan dari realitas kemajemukan masyarakat Indonesia.

Masyarakat multikultural Indonesia adalah sebuah masyarakat yang berdasarkan pada paham multikulturalisme atau *Bhinneka Tunggal Ika* yang multikultural, yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia pada tingkat nasional dan lokal (Suardi, 2017: 5). Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan sebuah “monumen” betapa bangsa yang memiliki wilayah dari Sabang sampai Merauke ini memang merupakan bangsa yang majemuk, plural, dan beragam. Kita mencita-citakan keanekaragaman suku bangsa dan perbedaan kebudayaan bukan menjadi penghambat tetapi perekat tercapainya persatuan Indonesia. Namun, dalam kenyataan membuktikan bahwa tidak selamanya keanekaragaman budaya dan masyarakat itu bisa menjadikannya pelangi. Keanekaragaman budaya dan masyarakat dianggap bisa saja sebagai pendorong utama munculnya persoalan-persoalan baru bagi bangsa Indonesia.

d. Realitas Multikulturalisme di Kota Semarang

Kota Semarang merupakan salah satu kota besar di Indonesia, dikenal sebagai kota yang memiliki akar keberagaman diantaranya adalah dalam hal agama, suku, etnik, ras, bahasa, tradisi dan budaya. Terkait dengan hal agama, setidaknya terdapat enam agama yang tumbuh dalam masyarakat Kota Semarang, yaitu agama diakui secara resmi oleh pemerintah (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu). Komposisi suku bangsa yang terdapat di Kota Semarang antara lain Suku Jawa, Cina, Batak, Bugis, Madura, Minang, Sunda, Betawi, dan Arab. Selain itu juga terdapat kepercayaan dan tradisi budaya lainnya yang juga tumbuh subur dalam masyarakat Kota Semarang.

Semarang sebagai kota multikultural dihuni oleh masyarakat dengan beragam suku bangsa dan agama. Sejumlah kawasan yang kental dengan karakter multikultural seperti di Pecinan, Kampung Melayu, Kampung Batik, Kampung Layur, Kampung Kulitan, Sam Poo Kong, Pekojan, dan Kauman. Setidaknya terdapat tiga budaya utama yang berpengaruh kuat yaitu Jawa, Cina dan Islam. Sering dijumpai di beberapa kawasan Kota Semarang yang menjadi aktivitas atau titik perjumpaan untuk memfasilitasi berlangsungnya kehidupan multikultural seperti yang berlangsung di kelenteng-kelenteng, Waroeng Semawis, Pasar Gang Baru, dan kawasan multietnik Pekojan (Susetyo dan Widiyatmadi, 2011: 6). Karakter masyarakat Kota

Semarang yang multikultural dapat dijadikan sarana cerminan untuk mengembangkan keterampilan hidup secara multikultural bagi daerah lainnya di Indonesia.

Susetyo dan Widiyatmadi (2011:15) menjelaskan bahwa budaya Jawa, Islam dan Cina memiliki pengaruh dominan dalam kehidupan multikultural Kota Semarang. Dinamika relasi multikultural diantara kelompok sosial yang ada ditentukan oleh status sosial setiap kelompok. Beragam kelompok-kelompok sosial yang ada di Semarang baik itu kelompok etnis dan agama pada dasarnya memiliki status sosialnya masing-masing, baik yang tinggi maupun rendah. Relasi lebih mudah berlangsung diantara kelompok sosial yang memiliki status sosial yang setara. Relasi yang terjadi antara kelompok sosial dengan status sosial yang berbeda dapat berlangsung melalui mobilitas sosial. Kehidupan secara multikultural lebih mudah berlangsung pada aktivitas publik seperti hubungan bertetangga, kerja, keagamaan, pendidikan, kesenian, pasar, sekolah, tempat tinggal, kelenteng, acara kesenian dan kawasan publik lainnya. Hambatan untuk menjalankan kehidupan multikultural lebih sulit berlangsung pada aktivitas sosial dengan tingkat keintiman yang tinggi seperti pernikahan.

Kota Semarang merupakan suatu potret masyarakat multikultural. Sebagai kota yang memiliki banyak keberagaman dalam masyarakatnya, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajemukan merupakan sebuah ciri khas tersendiri bagi masyarakat Kota Semarang.

Kemajemukan dalam masyarakat dapat memberikan dampak yang positif, namun pada sisi lain juga memberikan dampak yang negatif, karena tidak jarang faktor kemajemukan sering menimbulkan konflik antarkelompok masyarakat, sehingga dapat menyebabkan disabilitas keamanan. Mahfud (2016: 80) mengungkapkan bahwa kondisi multikulturalitas kebangsaan bisa diibaratkan sebagai pedang bermata ganda: disatu sisi, ia merupakan modalitas yang bisa menghasilkan energi positif, tetapi di sisi lain manakala keanekaragaman tersebut tidak bisa dikelola dengan baik, ia bisa menjadi ledakan destruktif yang bisa menghancurkan struktur dan pilar-pilar kebangsaan (disintegrasi bangsa).

Sebenarnya Kota Semarang memiliki tingkat konflik yang relatif rendah. Konflik-konflik yang terjadi di Semarang umumnya merupakan buntut atau eksek dari konflik-konflik di luar Semarang. Penyebab utama mengapa konflik antar-etnis di Kota Semarang relatif rendah adalah karena masyarakat Semarang terikat pada suatu kepentingan yang sama, yaitu kepentingan ekonomi (Susetyo Widiyatmadi, 2015). Namun, hal tersebut tetap menjadi kewaspadaan tersendiri bagi masyarakat Kota Semarang. Dengan semakin banyaknya kelompok masyarakat yang muncul dan proses globalisasi, maka kemungkinan konflik bisa kapan saja terjadi.

Mahfud (2016: 81) menjelaskan bahwa nalar kolektif masyarakat tentang multikulturalisme kebangsaan dipengaruhi akan prasangka,

kecurigaan, kebencian, dan reduksi terhadap kelompok yang berada di luar dirinya (*the other*). Akibatnya, ikatan-ikatan sosial (*societal bond*) melalui kolektivitas dan kerja sama hanya berlaku di dalam kelompoknya sendiri (*in group*), tidak berlaku bagi kelompok lain (*other group*). Susetyo dan Widiyatmadi (2011:4) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kualitas kehidupan multikultural suatu masyarakat juga terkait pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam mengatasi berbagai stereotip dan prasangka yang berkembang, yaitu dengan kemampuan menjalin kontak antarkelompok yang berkualitas dan kesetaraan akan identitas sosial setiap kelompok yang hidup bersama. Masalah stereotip dan prasangka selalu mewarnai hubungan antarkelompok, dari taraf yang wajar sampai taraf yang memicu kualitas hubungan yang paling buruk.

Multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain. Hal tersebut penting untuk kita pahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti di Kota Semarang. Jika tidak, dalam masyarakat Kota Semarang kemungkinan akan selalu terjadi konflik akibat kurangnya sikap toleransi dan pemahaman terhadap realitas multikultural tersebut. Oleh karena itu, kelompok-kelompok masyarakat sudah selayaknya berperan dalam mencegah dan menyelesaikan konflik yang terjadi di lingkungannya. Minimal, harus mampu menjadi pelopor, memberikan

contoh yang baik untuk menanamkan sikap dan nilai multikulturalisme dalam kehidupan ber masyarakat.

2. Komunitas

a. Pengertian Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa Latin "*communitas*" yang berarti kesamaan, yang berasal dari kata dasar "*communis*" yang artinya sama, masyarakat, publik, dibagi oleh semua atau banyak. Berkaitan dengan hal kehidupan sosial dan masyarakat, terdapat banyak definisi yang menjelaskan tentang arti komunitas. Soekanto (2002: 93) menjelaskan bahwa komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berasal dari berbagai lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Pada sebuah komunitas, setiap manusia atau individu yang ada di dalamnya mempunyai sebuah maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, pola pemikiran, perilaku atau tindakan, dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Komunitas menurut Koentjaraningrat (2002: 147) adalah suatu kesatuan hidup manusia, menempati suatu wilayah yang nyata, dan berinteraksi menurut sistem adat-istiadat, serta terikat oleh suatu rasa identitas komunitas. Komunitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kelompok atau organisme (orang dan sebagainya)

yang hidup dan saling berinteraksi di dalam suatu daerah tertentu, masyarakat atau paguyuban.

Wasino (2011: 5) menjelaskan bahwa komunitas bisa berupa sekumpulan manusia yang hidup dan menetap pada *clan-clan* kecil hingga sebuah kumpulan besar manusia yang hidup dalam wilayah yang lebih luas yang disebut suku bangsa atau bangsa. Terdapat kebudayaan yang mengacu pada hal-hal bersifat abstrak berupa sistem nilai, gagasan, kepercayaan simbol-simbol, dan ideologi yang dibayangkan oleh suatu komunitas atau masyarakat tertentu.

Soekanto (1990: 126) menjelaskan bahwa komunitas adalah suatu kelompok sosial yang merupakan himpunan dari satu kesatuan manusia yang saling hidup bersama, hubungan tersebut menyangkut timbal balik yang saling mempengaruhi dan saling tolong menolong. Soekanto mengatakan bahwa tidak semua himpunan manusia dapat disebut sebagai kelompok sosial atau komunitas sebelum memenuhi syarat-syarat berikut ini:

- 1) Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia sebagai bagian dari kelompok yang bersangkutan.
- 2) Adanya hubungan timbal balik antara satu anggota dengan anggota yang lainnya.
- 3) Adanya suatu faktor-faktor yang dimiliki bersama yang membuat hubungan di antara mereka semakin erat, seperti nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, saling berkaitan dan berperilaku sama.
- 4) Bersistem dan berproses.

Pada dasarnya setiap komunitas terbentuk dengan sendirinya, tidak ada paksaan dari pihak mana pun. Komunitas terbangun karena memiliki

tujuan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu dalam kelompok tersebut. Suatu komunitas biasanya terbentuk karena ada beberapa individu memiliki hobi yang sama, tempat tinggal yang sama, dan memiliki ketertarikan yang sama dari beberapa hal (Albab, 2017:44).

Soekanto (2013: 132-134) menjelaskan bahwa istilah komunitas atau *community* dapat diartikan sebagai “masyarakat setempat”, yang menunjukkan pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Anggota suatu kelompok, baik kelompok besar maupun kecil yang hidup bersama sehingga dapat saling memenuhi kepentingan-kepentingan hidup disebut masyarakat setempat. Terdapat unsur-unsur perasaan dalam komunitas (*community sentiment*) antara lain sebagai berikut:

1) Seperasaan

Unsur seperasaan timbul akibat adanya anggota komunitas yang berusaha untuk mengidentifikasikan dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam komunitas tersebut sehingga kesemuanya dapat menganggap dirinya sebagai “kelompok kami”, “perasaan kami”, dan lain sebagainya. Hal tersebut karena setiap anggota komunitas memiliki kesamaan kepentingan.

2) Sepenanggungan

Sepenanggungan diartikan bahwa setiap individu sadar akan peran dan tanggung jawabnya sebagai anggota komunitas dalam kelompoknya.

3) Saling memerlukan

Unsur saling memerlukan diartikan bahwa setiap individu yang tergabung dalam komunitas tersebut merasa dirinya memiliki perasaan ketergantungan terhadap komunitasnya meliputi kebutuhan baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Contohnya seperti kebutuhan akan perlindungan dari kelompoknya.

b. Jenis-jenis Komunitas

Menurut Crow dan Allan (1994: 28) komunitas dikelompokkan ke dalam dua jenis atau komponen, yaitu:

1) Komunitas berdasarkan lokasi atau tempat

Wilayah atau daerah suatu komunitas dilihat sebagai tempat dimana sekelompok orang memiliki sesuatu yang sama secara geografis. Pada umumnya komunitas ini terbentuk karena adanya keinginan untuk saling mengenal satu sama lain sehingga menciptakan interaksi yang dapat membantu perkembangan lingkungan sekitarnya.

2) Komunitas berdasarkan minat

Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena memiliki kepentingan atau ketertarikan yang sama, seperti agama, pekerjaan, suku, ras, hobi, maupun berdasarkan gender.

c. Peran Komunitas

Menurut Poedjajani (2005: 56), peran komunitas antara lain:

1) Tempat *coming out* (siap keluar)

Maksudnya bahwa setiap anggota yang telah tergabung berarti telah siap untuk *coming out*, minimal di dalam komunitasnya, meskipun belum di dalam masyarakat. Berkumpul dengan komunitasnya secara tidak langsung akan *coming out* dengan lingkungan luar komunitasnya.

2) Tempat tukar informasi

Komunitas merupakan tempat menginformasikan isu, berita, gosip, gaya hidup, menyampaikan pesan, dan sebagainya, juga sebagai tempat untuk memperkenalkan teman baru. Apapun dapat diinformasikan dalam komunitas.

3) Menunjukkan eksistensi

Dengan adanya komunitas, anggotanya berusaha menunjukkan identitas diri dan eksistensi di lingkungannya.

4) Tempat untuk saling menguatkan

Maksud dari hal ini adalah komunitas merupakan tempat untuk saling menguatkan, bahwa apa yang mereka jalani itu sesuatu yang rasional, normal, bahwa mereka tidak sendiri, ada banyak orang-

orang yang sehat dengan lingkungannya. Apabila komunitas ini mendapat tekanan dari pihak lain, maka anggotanya akan saling membantu dan mendukung.

d. Manfaat Komunitas

Albab (2017: 50-51) menjelaskan bahwa pembentukan komunitas memiliki manfaat kepada para anggotanya. Adapun beberapa manfaat komunitas adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai media penyebaran informasi. Pada suatu komunitas, setiap anggota yang tergabung dapat saling bertukar informasi (baik membagikan atau pun menerima) yang terkait dengan tema komunitas tersebut. Penyebaran informasi tertentu dapat menyebar dengan cepat dan luas di suatu komunitas.
- 2) Sebagai sarana untuk menjalin relasi atau hubungan antar sesama anggota komunitas yang memiliki hobi atau pun berasal dari bidang yang sama. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, dengan adanya komunitas maka antar sesama anggota dapat menjalin hubungan yang lebih baik satu dengan yang lainnya.
- 3) Sebagai media untuk kegiatan saling membantu dan mendukung, baik antar sesama anggota komunitas maupun ke luar anggota komunitas, karena adanya ketertarikan dan minat yang sama pada bidang tertentu maka setiap anggota komunitas dapat saling memberikan dukungan.

3. Maiyah

a. Pengertian Maiyah

Maiyah berasal dari kata *ma'a* yang artinya bersama, beserta *Ma'iyyatullah* yang artinya kebersamaan dengan Allah (Albab, 2017:58). Kata tersebut juga diserap dari kata lain seperti *Ma'anaa*: bersama kita, *Ma'iyya*: bersamaku. Kata atau bunyi dari bahasa Arab tersebut berubah menjadi bahasa serapan oleh lidah masyarakat Indonesia menjadi kata *Maiya*, atau *Maiyah*, atau *Maiyahan*. Amin

(2016: 2) menyatakan bahwa konsep maiyah atau “nilai kebersamaan” ini kemudian dikembangkan oleh Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), Drs. Ahmad Fuad Effendy, M.A (Cak Fuad) selaku dosen Sastra Arab Universitas Negeri Malang, dan Dr. M. Nursamad Kamba, M.A, selaku dosen pengampu Tasawuf pada Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung menjadi suatu forum kajian, majelis ilmu, atau komunitas.

Effendy (2009: 10) menjelaskan bahwa Maiyah yang berasal dari kata “*ma'a*”, digunakan untuk menunjukkan kebersamaan atau keberadaan dua pihak pada waktu, tempat, atau keadaan yang sama. Namun, ada juga yang sekadar menunjukkan pertemuan atau kebersamaan tanpa menunjuk tempat atau waktu. Di samping itu, Maiyah atau kebersamaan juga mengandung arti pertolongan, perlindungan atau pengawasan.

Maiyah yang berarti kebersamaan artinya ketika seseorang dan beberapa orang lainnya mendapatkan suatu kecocokan dan memilih untuk meluangkan waktu, berkomunikasi, dan memecahkan masalah dengan berbagai ekspresi suka dan duka secara bersama, tidak ada yang merasa keberatan atau terganggu akan kehadiran orang lain (Albab, 2017:53). Maiyah yang berarti kebersamaan, maksudnya adalah *pertama*, melakukan apa saja bersama Allah SWT, hal ini di landasi oleh iman dan taqwa. *Kedua*, bersama siapa saja mau bersama, artinya mau

berkumpul bersama dengan siapa aja untuk berkomunikasi tanpa ada rasa terganggu atau mengganggu dan tanpa paksaan.

Maiyah bukanlah aliran kelompok agama, namun sebagai suatu forum masyarakat dalam membangun kebersamaan di tengah-tengah perbedaan. Maiyah bisa saja disebut sebagai pengajian, majelis ilmu, atau forum kajian ilmu yang di dalamnya di isi dengan ceramah dan diskusi. Meskipun bisa disebut sebagai pengajian, namun standar yang biasa ditemui dalam acara pengajian pada umumnya tidak menjadi benar-benar dominan seperti dalam hal berpakaian, pembahasan, dan jamaah yang selalu bernuansa Islam. Sedangkan, Maiyah dalam kegiatannya selalu mengusung tema-tema atau pembahasan yang berbeda-beda, seperti tentang agama, politik, ekonomi, kesehatan, bencana alam, dan tema lain yang tidak selalu berkaitan dengan konteks keagamaan. Sehingga bisa dikatakan bahwa Maiyah tidak hanya identik sebagai kumpulan orang Islam saja, tetapi seringkali hadir pula orang-orang dari berbagai agama, aliran, suku bangsa, dan etnik. Nuansa yang dihardikan sangat berbudaya dan tidak serta merta menjadi sinkretisme (Bekti, 2014: 8).

b. Komunitas Maiyah

Sejarah atau cikal bakal berdirinya Komunitas Maiyah bermula dari pengajian PadhangMbulan yang berlangsung pada tahun 1994 di Desa Menturo, Kecamatan Sumbito, Jombang, Jawa Timur. Seiring

berkembangnya waktu jumlah jamaah yang mengikuti pengajian PadhangMbulan semakin bertambah. Hal tersebut diakibatkan karena ketertarikan jamaah pada Cak Nun dan Kelompok Musik Kiai Kanjeng yang selalu mengiringi pengajian PadhangMbulan. Pengajian PadhangMbulan kemudian diselenggarakan rutin setiap bulannya, hal tersebut merupakan respon Cak Nun dan Kiai Kanjeng atas banyaknya permintaan masyarakat yang ingin bertemu dan berdialog dengan Cak Nun dan Kiai Kanjeng.

Maiyah mempunyai sejarah panjang dalam pendiriannya. Maiyah lahir pada malam menjelang akan digelarnya Sidang Istimewa MPR tahun 2001. Pada waktu itu, suhu perpolitikan nasional sedang memanas, Cak Nun secara khusus menggelar acara Sholawatan atau Maulidul Rassul di kediamannya bersama sahabat-sahabatnya Kiai Kanjeng untuk menyikapi situasi politik yang semakin tidak menentu (Albab, 2017: 61). Kegiatan shalawatan ini sebelumnya sudah sering digelar, namun belum menggunakan nama “Maiyah”. Kegiatan Cak Nun dan Kiai Kanjeng yang sering dilakukan dengan masyarakat, kemudian menjadi sebuah konsep kebersamaan yang diikuti oleh beragam lapisan masyarakat.

Pendekatan dengan nama “maiya” lebih bertujuan sebagai bentuk kebersamaan meraih semangat hidup bahwa Allah SWT berada pada setiap nafas kehidupan (Amin, 2016: 2). Kemudian dalam perkembangannya istilah Maiyah sering digunakan dalam acara

pengajian dan shalawatan yang diadakan oleh Cak Nun dan Kiai Kanjeng. Orang-orang yang hadir dalam acara pengajian dan shalawatan ini disebut Jamaah Maiyah. Albab (2017: 61) menyatakan bahwa Jamaah Maiyah pertama kali menggelar pertemuan pada Juni 2012 di Malang, dengan menggunakan identitas Maiyah Relegi, yang merupakan singkatan dari “*Rebo Legi*”. Seiring berkembangnya waktu, banyak dari Jamaah Maiyah yang meminta untuk di selenggarakannya kegiatan pertemuan tersebut di berbagai daerah di Indonesia. Kegiatan pertemuan tersebut sering dinamakan dengan kegiatan Maiyahan. Pada kegiatan Maiyahan, Cak Nun dan Kiai Kanjeng tidak memfokuskan kegiatannya pada musik dan kesenian semata, melainkan proses dan komunikasi sosial yang komprehensif. Cak Nun dan Kiai Kanjeng berkeliling Indonesia untuk menumbuhkan spiritualitas manusia, melalui sholawat, wirid, doa, dan kesenian budaya untuk pencerdasan pikiran masyarakat dan mengajak membangun kebersamaan.

Pada perkembangannya, kegiatan Maiyahan tidak hanya terpusat pada wilayah ibu kota provinsi saja, tetapi tersebar dan berkembang di beberapa kota dan kabupaten di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan jamaah Maiyah yang secara geografis jauh dari lokasi penyelenggaraan kegiatan Maiyahan membentuk sebuah komunitas pada daerahnya masing-masing. Saat ini sudah terdapat sekitar 63 titik simpul Maiyah yang berkembang di Indonesia, antara lain adalah Majelis Masyarakat Maiyah Padhang Mbulan di Jombang, Majelis Masyarakat Maiyah

Mocopat Syafaat di Yogyakarta, Komunitas Maiyah Kenduri Cinta di Jakarta, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat di Semarang, Maiyah Bangbang Wetan di Surabaya, Jamparing Asih di Bandung, Juguran Syafaat di Purwokerto, Madeges Qudroh di Magelang, Suluk Maleman di Pati, Suluk Pesisiran di Pekalongan, Suluk Surakartan di Solo, Paseban Majapahit di Mojokerto, Maiyah Kanoman di Pemalang, Poci Maiyah di Tegal, Maiyah Religi dan Obor Ilahi di Malang, Waro' Kaprawiran di Madiun, Papperandang Ate di Mandar, Syafaat Batangbayu di Banjarmasin, dan Maiyah Dusun Ambengan di Lampung.

Komunitas Maiyah tersebut biasanya mengadakan kegiatan rutin setiap satu bulan sekali dengan jadwal dan waktu masing-masing. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang melanjutkan tradisi pengajian PadhangMbulan di Jombang Jawa Timur, hingga kemudian menyebar ke berbagai kota di Indonesia. Orang Maiyah menurut Emha Ainun Nadjib (2015: 17) adalah orang-orang yang berkumpul sebulan sekali selama lima sampai tujuh jam di Jombang, Yogyakarta, Semarang, Jakarta, Surabaya serta tentatif dua atau tiga bulan sekali di puluhan bahkan ratusan tempat-tempat lain, di dalam maupun di luar negeri.

Komunitas Maiyah dalam keanggotaannya tidak bersifat mengikat dan tidak hanya terdiri dari satu kalangan masyarakat seperti masyarakat yang beragama Islam saja, tetapi terdiri dari beberapa agama bahkan kalangan masyarakat lainnya (Muslim, 2015: 2). Komunitas Maiyah

memang identik dengan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) karena beliau adalah tokoh penggagas komunitas ini. Pada perkembangannya, kegiatan dalam Komunitas Maiyah semakin inklusif dengan menghadirkan tokoh-tokoh dari berbagai lintas disiplin keilmuan, sehingga kegiatan ini bersifat egaliter dan dialogis. Albab (2017: 4) mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaannya, kegiatan dalam Komunitas Maiyah dihadiri oleh jamaah dan narasumber atau pembicara yang berasal dari latar belakang yang beragam, seperti politikus, tokoh agama, tokoh masyarakat, tenaga pendidik, mahasiswa, pelajar, sastrawan, ilmuwan, budayawan, aparatur negara serta dari kalangan masyarakat lainnya.

Berbagai ilmu pengetahuan sering dibahas dengan suasana egaliter di dalam kegiatan Komunitas Maiyah, seperti pembahasan yang bertema politik, sosial, agama, budaya, dan topik lainnya yang biasanya tidak terdapat dalam komunitas-komunitas sosial keagamaan lainnya. Selain itu, di Komunitas Maiyah juga sering membahas tentang realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga jamaah yang hadir diharapkan lebih memahami realitas yang ada dalam kehidupan mereka masing-masing. Cak Nun memberi penekanan bahwa Maiyah sebagai kelompok, bukanlah sebagai institusi. Maiyah menjadi suatu laboratorium mengenai pembelajaran kehidupan (Albab, 2017: 5).

Selain itu dalam Komunitas Maiyah, baik jamaah atau pembicara bebas memilih nilai atau prinsip yang sedang dibahas untuk dijadikan

pegangan hidup. Komunitas Maiyah memiliki pandangan atau prinsip Islam yang diidealkan menurut Komunitas Maiyah Nusantara. Berikut sembilan azas pandangan Islam tersebut.

- 1) Prinsip cinta segitiga: Allah SWT, Rasulullah Muhammad SAW, dan manusia (hamba).

Kebersamaan (Maiyah) di antara titik-titik tersebut dipahami dalam beberapa hubungan yaitu Maiyah Allah dengan Rasulullah, Maiyah Rasulullah dengan Allah, Maiyah Allah dengan Hamba, Maiyah Hamba dengan Allah, Maiyah antara Rasulullah dengan Manusia dan sebaliknya, serta Maiyah di antara sesama Hamba (Manusia dan seluruh makhluk).

- 2) Perniagaan dunia dan akhirat, artinya untung-rugi berada di mata Allah.

Pengolahan dunia yang benar akan membawa kita kepada kebahagiaan di akhirat. Artinya adalah kita harus bisa produktif secara dunia dan akhirat, baik dalam produktif secara ekonomi, budaya, politik dan sebagainya. Contohnya saat kita sedang bekerja dan mendapatkan hasil dari pekerjaan tersebut, kita tidak melupakan ibadah seperti sholat dan memberikan sebagian rezeki kita kepada orang yang membutuhkan. Selain itu, melakukan sesuatu dengan ikhlas. Artinya menerima kehendak Tuhan atas apa yang telah kita lakukan.

- 3) Tidak keliru menentukan cara dan tujuan.

Keharusan setiap manusia untuk giat bekerja, tidak melupakan kebutuhan dunia namun tetap berniat menggapai akhirat. Dalam melakukan pekerjaan tersebut harus disertai rasa cinta atau minimal kepedulian, bukan karena terpaksa. Sehingga mampu melakukannya dengan cara dan tujuan yang baik, agar memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

- 4) Peradaban lingkaran atau bulatan, dari *Innalillahi* sampai revolusi roda.

Maiyahan merupakan forum persaudaraan antar manusia yang melingkar dan memusatkan perhatian kepada Tuhan. Lingkaran Maiyah ini semacam metodologi komunikasi sosial yang bersifat horizontal sekaligus vertikal. Pelakunya siapa saja, tidak terbatas apa agamanya, sukunya, atau golongannya. Kesenian hanya alat bantu untuk memesrakan komunikasi dan memperindah suasana. Komunikasi antara orang-orang yang melingkar bisa melahirkan diskusi, perundingan, atau pencarian solusi atas masalah-masalah yang muncul dari jenis atau segmen masyarakat yang berkumpul. Lingkaran Maiyah ini diharapkan bisa berlanjut sampai generasi selanjutnya (anak dan cucu) orang maiyah.

- 5) Kebenaran, kebaikan, dan keindahan merupakan komposisi tiga dimensi dalam nilai kehidupan.

Nilai utama Maiyah adalah secara bersama-sama mencari apa yang benar, bukan siapa yang benar. Pencarian apa yang benar dibutuhkan perjuangan hijrah dari egoisme individu menuju ke kemesraan komunal. Oleh karena itu, Maiyah mengedepankan kebersamaan, kemesraan, dan kepercayaan yang diwujudkan secara istiqomah. Salah satu pijakan dalam Maiyah adalah pembiasaan untuk berfikir seimbang, tidak condong ke kanan atau ke kiri, tidak terlalu ke belakang juga tidak terlalu ke depan. Menemukan presisi yang tepat untuk selalu berada di titik tengah. Maiyah adalah proses menggali, mencari, menghimpun dan merumuskan kembali ilmu dan pengetahuan yang diperlukan oleh ummat manusia untuk mencapai kebaikan, kesejahteraan dan keamanan di antara dan di dalam kehidupan mereka.

- 6) Langit dan bumi (bangunan meninggi dan meluas).

Manusia selalu mencoba menjaga hubungan vertikal dengan Tuhannya (*Hablumminallah*) dan hubungan horizontal dengan manusia lainnya (*Hablumminannas*). Ketika melakukan ibadah, hal tersebut jangan hanya diartikan sebagai tujuan dari Islam saja, namun diartikan untuk terwujudnya kemaslahatan bersama. Artinya ibadah adalah *input*, dan perilaku sosial kepada masyarakat adalah *outputnya*. Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah manusia yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain.

- 7) Azas maslahat-mudharat (identifikasi diri dan perbuatan).

Sebelum melakukan segala sesuatu dalam diri, kita harus mampu mengukur azas manfaatnya bagi sekitar, maksudnya adalah kita bisa melakukan apa atas pertimbangan manfaat bagi sekitar. Sehingga, sebelum kita bertindak atau melakukan sesuatu, kita memohon kepada Allah agar apa yang kita lakukan bermanfaat bagi lingkungan sekitar kita. Sehingga *output*-nya adalah bersyukur kepada Allah SWT. Contohnya adalah apabila kita memberi makan orang yang kelaparan, tindakan tersebut akan bermanfaat secara dunia dan akhirat. Sedangkan apabila kita mencuri, maka hal tersebut akan mudharat secara dunia dan akhirat.

- 8) Fardhu 'Ain dan Fardhu Kifayah (tahu mana yang utama dan tidak utama).

Fardhu 'ain: wajib dijalankan bagi kaum muslimin dan muslimat, sedangkan *Fardhu kifayah*: yang difardhukan kepada seluruh muslimin namun boleh tidak melaksanakan apabila sudah ada sebagian muslimin yang melaksanakan. Pandangan perihal *fardhu 'ain* yang dimaksud adalah bersifat personal, maksudnya setiap orang mempunyai kewajiban sendiri dalam hidupnya yang harus dilakukan. Sedangkan fardhu kifayah maksudnya setiap orang mempunyai kewajiban sendiri dalam hidupnya yang dilakukan

sesuai kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, setiap orang akan memahami pada sesuatu yang perlu diprioritaskan.

- 9) Mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshor (menauhidkan kebudayaan).

Manusia yang memiliki kecerdasan yang tinggi seharusnya semakin dewasa dalam berpikir dan bertindak. Dalam hal ini jamaah maiyah diharapkan bisa meneladani Rasulullah SAW bersama para sahabat ketika berada di Madinah. Rasulullah SAW membangun karakter masyarakat di Madinah dengan kedewasaan berpikir dan kematangan sikap mental yang baik yang kemudian menghasilkan peradaban manusia yang mampu merealisasikan penyatuan dimensi ilahiah dan manusiawi. Penyatuan dua dimensi inilah yang menjadi makna tauhid itu sebenarnya (www.caknun.com).

Sembilan azas ini adalah sistem nilai yang mendasari gerakan Komunitas Maiyah. Sembilan azas ini ditafsirkan secara luas oleh Komunitas Maiyah dengan kadar filosofis-teologis. Hal ini disebabkan oleh adanya pluralitas tafsir pada masing-masing jamaah Maiyah. Selain dari kesembilan azas di atas, secara kultur bahwa pandangan keagamaan yang dibangun oleh Komunitas Maiyah adalah bahwa agama itu sama, yaitu mengajarkan kebaikan. Semua hal bisa didiskusikan dalam kegiatan Komunitas Maiyah, tentang tuhan atau agama tidak perlu diperdebatkan. Oleh karena itu, Komunitas Maiyah boleh dihadiri dari berbagai kalangan masyarakat, sehingga dalam kegiatan di Komunitas Maiyah bisa terjalin diskusi tentang keagamaan, kemasyarakatan, dan sebagainya secara egaliter.

B. Kajian hasil penelitian yang relevan

Beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini yaitu:

- 1) Albab, Akhmad Ulul. 2017. *Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat di Semarang. Skripsi*. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.

Hasil penelitian ini berisi tentang pengaruh arus globalisasi yang dapat menimbulkan sebuah kondisi penyimpangan sosial budaya atas fenomena *pop culture* yang digemari dan dikhawatirkan akan semakin menjauhkan dari nilai-nilai kereligiusan, dan menggerus nilai-nilai budaya lokal yang disokong oleh media massa. Penelitian ini menyoroti Maiyah Gambang Syafaat, yaitu berupa bagaimana *pop culture* yang terdapat pada Maiyah Gambang Syafaat dan berupaya melihat unsur-unsur *pop culture* Maiyah Gambang Syafaat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Maiyah Gambang Syafaat adalah salah satu fenomena dari beberapa *pop culture* yang ada di Kota Semarang, karena Maiyah sendiri sangat diminati oleh masyarakat, khususnya masyarakat Semarang. Teori yang digunakan adalah *culture studies* (Stuart Hall), *culture studies* merupakan kajian interdisipliner yang dapat dilihat dari beberapa perspektif yang bertujuan untuk mengkaji relasi antara budaya dan kekuasaan. Salah satunya *pop culture* yang mengandalkan media untuk memperoleh keuntungan. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan yaitu Maiyah Gambang Syafaat adalah salah satu dari sekian *pop culture* yang sedang

naik daun di kalangan masyarakat kota Semarang, khususnya kalangan anak muda (mahasiswa). Unsur *pop culture* atau budaya populer yang terdapat di dalam komunitas Maiyah yang mengindikasikan bahwa Maiyah termasuk *pop culture* diantaranya adalah: bahwa Maiyah Gambang Syafaat adalah bagian dari budaya ringan, *trend*, budaya hiburan, Musik Kiai Kanjeng, kekuatan media dan lain sebagainya.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Akhmad Ulul Albab terdapat pada objek penelitian yaitu Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Akhmad Ulul Albab terdapat pada fokus penelitian, dimana penelitian Akhmad Ulul Albab memfokuskan penelitiannya pada unsur yang menjadikan Maiyah Gambang Syafaat disebut sebagai salah satu *pop culture* yang digemari oleh masyarakat, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang meliputi bentuk kegiatan, nilai-nilai multikulturalisme yang diterapkan, dan hambatan dalam pelaksanaan multikulturalisme. Selain itu perbedaan juga terletak pada teknik pengumpulan data, pada penelitian Akhmad Ulul Albab teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Sedangkan pada penelitian penulis teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- 2) Hakim, Lukman. 2017. Komunitas Ambengan Sebagai Gerakan Multikulturalisme Mereduksi Akar Konflik di Lampung Timur. *Jurnal Ri'ayah: 2(1): 159-179*. Lampung: Waroeng Batja Desa Binakarya Utama, Kecamatan Putra Rumbia.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana Komunitas Maiyah Dusun Ambengan menjadikan kebudayaan sebagai sarana membuka ruang dialog untuk beragam suku, agama, etnis dan pemikiran untuk berkumpul dan berdiskusi secara egaliter. Komunitas Ambengan menggunakan budaya sebagai sarana multikulturalisme dengan menghadirkan banyak pihak agar membiasakan rembuk atau berdiskusi sebagai sarana dengar pendapat. Dalam upaya mencegah preventif konflik yang ada di Lampung Timur, Maiyah Dusun Ambengan sebagai komunitas di Lampung Timur, ikut berperan aktif untuk melakukan dialog-dialog. Pada akhirnya sebelum konflik terjadi, tindakan preventif pencegahan konflik sudah dilakukan dengan membuka ruang-ruang dialog bernuansa budaya. Jenis penelitian dikategorikan penelitian lapangan (*field research*). Sifat atau metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif.

Persamaan peneliti dengan penelitian Lukman Hakim terdapat pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan peneliti dengan penelitian Lukman Hakim terdapat pada fokus penelitian, dimana penelitian Lukman Hakim terfokus pada bagaimana Komunitas Ambengan menggunakan kebudayaan sebagai

sarana multikulturalisme, sedangkan penelitian penulis terfokus pada multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang meliputi bentuk kegiatan, nilai-nilai multikulturalisme yang diterapkan, dan hambatan dalam pelaksanaan multikulturalisme di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Perbedaan juga terletak pada objek penelitian, dimana objek penelitian Lukman Hakim yaitu Komunitas Maiyah Ambengan Lampung, sedangkan objek penelitian penulis yaitu Komunitas Gambang Syafaat Semarang.

- 3) Muzaki, Evan Seftian. 2018. Komunitas Gusdurian Semarang dalam Upaya Menerapkan Nilai Pluralisme di Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan tentang latar belakang terbentuknya Komunitas Gusdurian Semarang yang berawal dari karakter masyarakat yang majemuk. Tujuan komunitas ini adalah untuk meneruskan perjuangan Gus Dur (Abdurahman Wahid) dalam menyebarkan nilai pluralisme yang sudah diteladankan untuk menjaga kerukunan antarmasyarakat Kota Semarang. Bentuk kegiatan dalam upaya penerapan nilai pluralisme terdiri dari dua jenis, yaitu kegiatan rutin dan kegiatan yang diadakan pada waktu tertentu. Faktor pendorong dalam penerapan nilai pluralisme ini antara lain; terdapat hubungan dengan jaringan tokoh lintas agama, jaringan komunitas dan media sosial lain di Kota Semarang. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu terbatasnya sumber daya manusia dan respons masyarakat yang

kurang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subjek penelitian adalah anggota Komunitas Gusdurian Semarang.

Persamaan peneliti dengan penelitian Evan Seftian Muzaki terdapat pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu pada objek penelitian, dimana objek penelitian Evan Seftian Muzaki yaitu Komunitas Gusdurian Semarang, sedangkan objek penelitian penulis yaitu Komunitas Maiyah Gambang Syafaat Semarang. Selain itu perbedaan juga terdapat pada fokus penelitian, penelitian Evan Seftian Muzaki fokus meneliti mengenai latar belakang terbentuknya Komunitas Gusdurian dan bentuk kegiatan dalam upaya menerapkan nilai pluralisme. Sedangkan fokus penelitian penulis mengenai multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang meliputi bentuk kegiatan, nilai-nilai multikulturalisme yang diterapkan, dan hambatan dalam pelaksanaan multikulturalisme di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

C. Kerangka Bepikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari adanya keberagaman dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dan masyarakat Kota Semarang, seperti dalam hal keberagaman etnis dan agama. Hal tersebut membuat adanya potensi konflik atau perselisihan antarkelompok masyarakat bisa terjadi kapan saja, seperti beberapa peristiwa perselisihan antarkelompok masyarakat yang

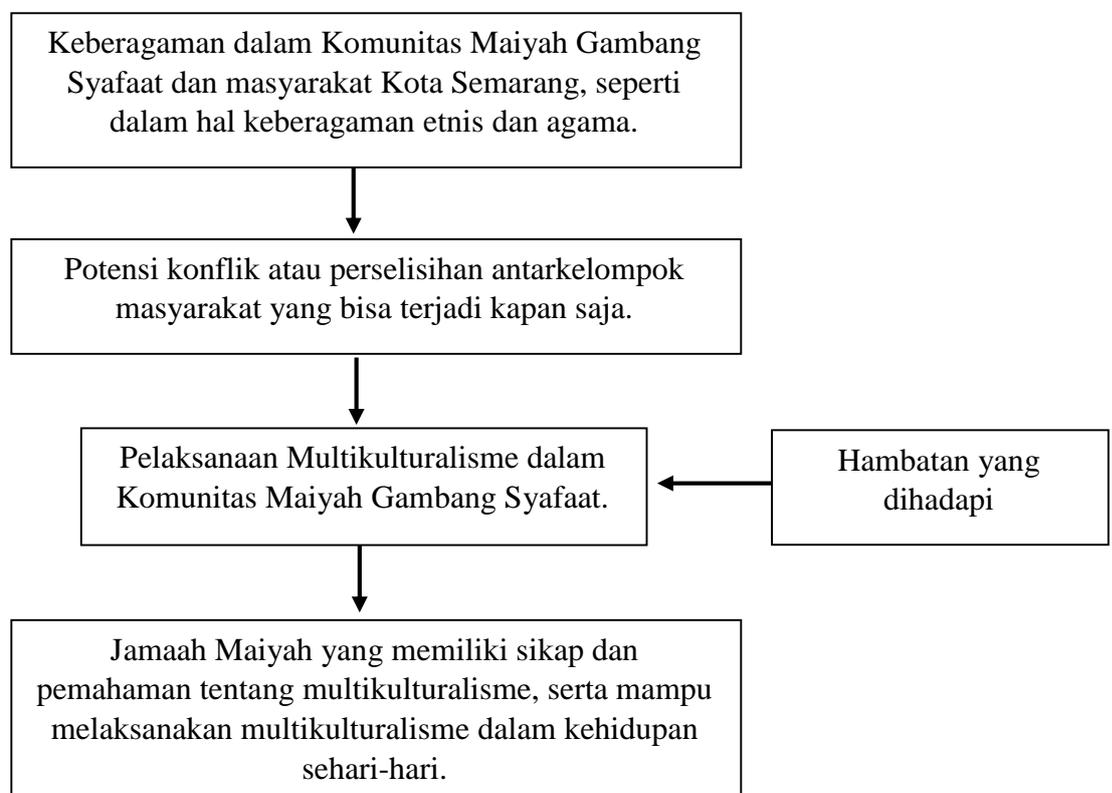
pernah terjadi di Kota Semarang. Peristiwa pertama pada tahun 2016 mengenai penolakan kegiatan buka puasa bersama Ibu Sinta Nuriyah Wahid (Istri Gus Dur) yang akan diselenggarakan di Gereja Kristus, Semarang dan penolakan peringatan Asyuro yang akan digelar di Gedung Pusat Kesenian Jawa Tengah, Kota Semarang oleh sekelompok organisasi masyarakat di Semarang. Peristiwa kedua pada tahun 2017 mengenai penolakan terhadap perayaan Cap Go Meh dan Pork Festival yang akan diadakan di Kota Semarang. Kegiatan tersebut mendapat penolakan oleh kelompok organisasi Islam di Kota Semarang (elsaonline.com). Hal tersebut menjadi bukti bahwa Kota Semarang dengan masyarakatnya yang majemuk atau beragam, masih rawan akan terjadinya konflik antarkelompok masyarakat.

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa fenomena tersebut menjadi alasan mengapa diperlukannya suatu tindakan yang diharapkan dapat mengurangi prasangka-prasangka pada masyarakat Semarang dalam hal beragama ataupun dalam hal lainnya. Sehingga fenomena konflik antarkelompok masyarakat yang didasari oleh perbedaan agama dan lainnya tidak terjadi kembali. Salah satu solusi atau tindakan untuk merawat keberagaman tersebut yaitu melalui pelaksanaan multikulturalisme terutama di kalangan kelompok-kelompok masyarakat. Oleh karena itu, diperlukannya peran dari setiap kelompok masyarakat untuk merawat keberagaman tersebut.

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan salah satu kelompok masyarakat yang terdapat di Kota Semarang. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat hadir sebagai komunitas yang mewadahi berbagai lapisan masyarakat

di Kota Semarang. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat berusaha berperan melalui pelaksanaan multikulturalisme dalam suatu komunitas sebagai alat untuk merawat keberagaman dan meminimalkan potensi konflik yang kapan saja bisa terjadi. Pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dilakukan melalui berbagai kegiatan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memberikan gambaran kepada jamaah Maiyah, bahwa adanya pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat bertujuan agar jamaah Maiyah dapat memiliki sikap dan pemahaman tentang multikulturalisme, serta mampu melaksanakan multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Latar penelitian merupakan tempat atau lokasi dimana akan dilaksanakannya penelitian. Ditetapkannya latar penelitian akan mempermudah peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Lokasi penelitian ini adalah tempat berlangsungnya kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yaitu di Komplek Masjid Raya Baiturrahman, Jl. Pandanaran No.126, Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yaitu suatu data yang mengandung makna. Sugiyono (2017: 15) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan dari observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

B. Fokus Penelitian

Sugiyono (2017: 285) menyatakan bahwa batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menerapkan fokus. Penetapan fokus dilakukan agar peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang dikumpulkan dan mana yang tidak perlu dijamah. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).

Rachman (2015: 174) menyatakan terdapat tiga kemungkinan berkaitan dengan masalah penelitian setelah peneliti memasuki lapangan, yaitu tetap, berkembang, berubah atau berganti. Mengingat pentingnya fokus penelitian, maka yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, yang meliputi:
 - a. Tujuan pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.
 - b. Pelaksanaan multikulturalisme dalam bentuk kegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.
 - c. Nilai-nilai multikulturalisme yang diterapkan dalam pelaksanaan multikulturalisme di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.
 - d. Faktor pendorong pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

2. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan multikulturalisme di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2017: 308).

1. Sumber data primer

Data primer adalah kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data primer dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tapes, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan, serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya (Moleong, 2007: 157).

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari proses pengamatan (observasi) dan catatan tertulis hasil wawancara yang diperoleh dari informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi, keterangan atau data-data yang diperlukan untuk mendukung penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, serta salah satu tokoh agama di Kota Semarang yang pernah mengikuti kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber atau bahan pustaka tambahan yang berasal dari sumber tertulis yaitu buku dan makalah ilmiah baik cetak maupun elektronik, sumber arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2007: 159). Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku, makalah, dan penelitian ilmiah yang dapat mendukung pemahaman atas permasalahan obyek kajian, serta arsip dokumentasi kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data dan menggunakan metode secara benar sesuai dengan standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017: 308). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Rachman, 2015: 93). Observasi lazimnya dikenakan pada situasi sosial tertentu. Setiap situasi sosial setidaknya-tidaknya mempunyai tiga elemen yaitu, lokasi/fisik

tempat situasi sosial itu berlangsung, manusia pelaku atau aktor yang menduduki status atau posisi tertentu dan memainkan peranan-peranan tertentu, dan kegiatan atau aktivitas para pelaku pada lokasi/tempat berlangsungnya suatu situasi sosial (Rachman, 2015: 184). Observasi dilakukan dengan terjun ke lapangan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian tersebut.

Peneliti menggunakan metode partisipasi aktif yaitu peneliti secara langsung mengikuti kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung kondisi lapangan terkait multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Sugiyono (2017: 310) menjelaskan bahwa observasi partisipatif adalah observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama empat kali, yang dimulai sejak bulan September 2019 sampai Desember 2019 pada kegiatan kajian rutin yang diadakan oleh Komunitas Gambang Syafaat setiap bulannya di Komplek Masjid Raya Baiturrahman, Jl. Pandanaran No.126, Kota Semarang. Peneliti melakukan observasi terkait bagaimana pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, seperti pada kegiatan kajian rutin di Komplek Masjid Raya Baiturrahman, Kota Semarang.

Observasi yang dilakukan menghasilkan catatan-catatan lapangan yang kemudian menjadi arsip dan dokumen tertulis dari setiap kegiatan yang diamati selama proses observasi, serta menjadi sumber data yang cukup penting. Data diperoleh dari keterangan informasi mengenai hal-hal yang diteliti serta untuk mengetahui relevansi antara jawaban responden dengan kenyataan yang ada. Teknik observasi menggunakan alat pengumpul data berupa pedoman observasi, alat tulis, dan telepon seluler.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik untuk mendapatkan keterangan atau informasi dari seorang narasumber dengan jalan tanya jawab sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpul data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2017: 231). Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur/bebas, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara struktur dan bebas, dimana peneliti membuat pedoman wawancara secara garis besarnya saja dan tidak tersusun secara sistematis sehingga pertanyaan dapat meluas dan

mendalam pada saat wawancara berlangsung. Pada pengumpulan data ini peneliti menggunakan wawancara terbuka dimana para subjeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui maksud wawancara itu sesuai dengan pedoman wawancara.

Wawancara ini diajukan untuk penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, serta salah satu tokoh agama di Kota Semarang sebagai informan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan kunjungan langsung ke tempat informan berada yaitu di tempat tinggal atau tempat kerja informan dan juga wawancara melalui telepon seluler. Teknik wawancara menggunakan alat pengumpul data berupa alat tulis, pedoman wawancara, dan telepon seluler. Berikut daftar informan dalam penelitian ini:

- a. Muhajir Arrosyid, penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.
- b. Ridwan Salim Riyadi (Wakijo), penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.
- c. Benny Setiawan, penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.
- d. Philip Hananiel, jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.
- e. Romo Aloys Budi Purnomo, tokoh agama Katolik di Kota Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017:204). Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mencari, mengumpulkan, dan mempelajari

dokumen yang mendukung penelitian berupa catatan, transkrip, arsip, buku, surat kabar, notulen rapat, majalah, gambar, laporan, literatur, dan sebagainya. Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung dan melengkapi data-data yang diperoleh dari proses pengamatan dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa arsip dokumentasi atau foto-foto kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, serta foto yang diambil peneliti saat mengikuti kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

E. Uji Validitas Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data atau validitas data dilakukan untuk meminimalkan terjadinya kesalahan data yang dikumpulkan selama melakukan rangkaian penelitian dengan cara melakukan pengecekan kembali data yang sudah ada yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber data dengan berbagai macam teknik pengumpulan data sebelumnya.

Validitas data sangat penting dalam proses pemaparan penelitian, pembahasan dan penarikan simpulan. Adanya uji validitas data, maka analisis dan penarikan simpulan telah dilandasi oleh kebenaran, karena berasal dari data yang telah teruji kebenarannya. Dalam penelitian ini uji validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi. Sugiyono (2017: 330) menjelaskan bahwa teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik adalah peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Pada triangulasi teknik hal pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi partisipatif melalui kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Selanjutnya dilakukan proses wawancara kepada penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, serta salah satu tokoh agama di Kota Semarang. Langkah ketiga dengan mencari dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

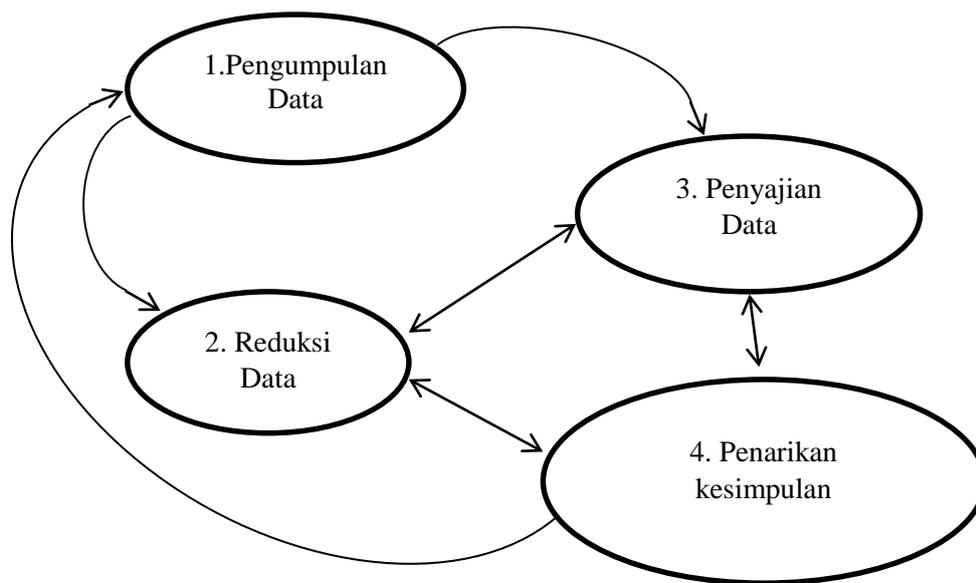
Triangulasi sumber adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Teknik pengumpulan data dengan cara ini bertujuan untuk menguji kredibilitas atau mengetahui kebenaran suatu data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Guna mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa pihak yang berbeda, yaitu penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, serta salah satu tokoh agama di Kota Semarang. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan pada informasi yang diperoleh melalui informan yang berbeda. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memeriksa data yang didapat dari berbagai sumber. Data dari beberapa sumber dideskripsikan, dikategorikan, digolongkan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber data itu, kemudian data dianalisis sehingga membentuk suatu kesimpulan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017: 335). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. Teknik analisis data merupakan proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data dilakukan agar penyusunan data yang diperoleh dalam penelitian dapat ditafsirkan. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Data yang diperoleh di lapangan berupa data kualitatif selanjutnya diolah menggunakan metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis kualitatif. Hasil penelitian ini digambarkan dalam keadaan atau fenomena yang diperoleh kemudian dianalisis dalam bentuk kata-kata untuk memperoleh simpulan. Menurut Sugiyono (2017:337) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah alur analisis kualitatif yang bersumber dari Miles and Huberman. Terdapat empat alur

analisis kualitatif yang bersumber dari Miles and Huberman, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Alur analisis tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Bagan 3.1. Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif

(Miles and Huberman, 1992: 20)

Alur analisis data sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data yaitu suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara maupun dokumentasi untuk mendapatkan data. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles and Huberman, 1992: 16). Dengan cara ini akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data kembali apabila diperlukan pengumpulan data kembali. Sehingga dalam reduksi ini ada data yang terbuang dan ada data yang terpilih.

Data yang telah selesai dikumpulkan, kemudian dilakukan proses pemilahan. Data-data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian tidak dicantumkan dengan tujuan mempertajam proses analisis data dan disimpan agar mempermudah peneliti jika sewaktu-waktu mencari kembali. Dalam penelitian ini data yang direduksi adalah pada temuan di lapangan yaitu hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dikelompokkan atau digolongkan sesuai dengan aspek yang diteliti.

3. Penyajian Data

Penyajian data menurut Miles and Huberman (1992: 17) adalah membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, matriks, grafik, jaringan, bagan, hubungan antar kategori dan yang lainnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam

pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dapat dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

Pada penelitian ini, peneliti menyajikan data dengan cara mendeskripsikan hasil dari catatan di lapangan meliputi hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah melalui proses reduksi data, kemudian disusun atau dijabarkan pada bagian hasil penelitian dan pembahasan untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dengan cara memeriksa, mengatur, serta mengelompokkan data sehingga menghasilkan data yang deskriptif.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Mengambil kesimpulan merupakan proses penarikan intisari dari data-data yang terkumpul dalam bentuk pernyataan, kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan temuan penelitian yang sudah dilakukan dalam pembahasan.

Menurut Sugiyono (2017: 345) bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah atau berkembang setelah peneliti berada di lapangan bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh

bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan dari berbagai data yang telah dikumpulkan meliputi data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisis sehingga ditemukan titik jenuh terhadap jawaban dari pertanyaan yang dicari. Data tersebut adalah data dari fokus penelitian yang telah dianalisis dalam pembahasan. Kemudian peneliti membuat kesimpulan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Kesimpulan dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat yang akan mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Komunitas Maiyah Gambang Syafaat

Pembahasan mengenai Komunitas Maiyah Gambang Syafaat memang tidak akan terlepas dari sosok Emha Ainun Nadjib atau sering dikenal dengan nama Cak Nun. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat adalah bentuk komunitas persuasif Emha Ainun Nadjib dengan masyarakat Kota Semarang sebagai sarana dalam penyampaian berbagai gagasan, refleksi spiritual dan sosial. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan forum komunikasi antar Jamaah Maiyah yang rutin mengadakan kegiatan setiap bulannya pada tanggal 25 masehi di Komplek Masjid Raya Baiturrahman, Simpang Lima, Kota Semarang. Kegiatan ini biasanya dimulai pukul 20.00 WIB sampai pukul 03.00 WIB. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat mempunyai konsep acara yang biasanya disebut dengan “Sinau Bareng” atau dalam Bahasa Indonesia berarti “Belajar bersama”.

Terdapat hal yang menarik dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang menjadi keunikan tersendiri dari komunitas ini, yaitu berkaitan dengan jamaah. Setiap orang yang hadir dan mengikuti kegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat disebut sebagai Jamaah Maiyah. Jamaah Maiyah yang hadir di kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat terdiri dari berbagai kalangan yang beragam, mulai dari mahasiswa, pelajar, petani, pengusaha, pejabat, anak jalanan, orang dari berbagai daerah, orang dari

etnis dan suku yang berbeda, serta orang yang beragama Islam maupun dari agama yang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Saudara Philip Hananiel selaku jamaah, sebagai berikut.

“Gambang Syafaat mempunyai jamaah yang beragam dari berbagai suku, ras, agama, etnis dan golongan. Mereka bisa saling menerima keberagaman tersebut dalam berkegiatan bersama”. (wawancara pada tanggal 7 Agustus 2020).

Pada kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, jamaah yang hadir tidak dikhususkan untuk kalangan atau golongan tertentu, melainkan untuk semua kalangan. Pembicara yang diundang dalam kegiatan komunitas ini pun beragam, mulai dari tokoh agama, dosen, organisasi masyarakat, remaja masjid, mahasiswa, pejabat, sastrawan, budayawan, dan sebagainya. Sifat inklusif dalam kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang diadakan di Komplek Masjid Raya Baiturrahman, Kota Semarang menjadikan komunitas ini selalu menarik perhatian jamaah yang hadir.



Gambar 4.1. Kegiatan Maiyahan tanggal 25 Agustus 2019
Sumber: Arsip dokumentasi Komunitas Maiyah Gambang Syafaat

Kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam pelaksanaannya pernah dihadiri tokoh-tokoh yang berasal dari latar belakang bidang yang beragam. Beberapa tokoh yang pernah hadir pada kegiatan Maiyahan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, seperti dari kalangan tokoh agama yaitu Habib Anis Sholeh Ba'asyin, Habib Umar Muthohar, Kyai Budi Harjono, Drs. H. Tafsir, M.Ag, Romo Aloys Budi Purnomo, dan Pendeta Rony C. Kristanto. Kalangan Seniman, seperti Sabrang Mowo Damar Panuluh, Alm. Mbah Surip, Idris Sardi, dan Beben Jazz. Kalangan dosen, seperti Drs. Ilyas, M.Ag dan Prof. Ir. Dr. Saratri Wilonoyudho, M.Si (dosen Universitas Negeri Semarang), Prof. Dr. M. Nursamad Kamba, M.A (Almarhum) dosen UIN Sunan Gunung Djati, serta Prof. Dr. Ahmad Fuad Effendy, M.A dosen Universitas Negeri Malang. Kalangan budayawan, seperti Budi Maryono, Eko Tunas, Toto Raharjo dan Sudjiwo Tejo.

Sejarah awal terbentuknya Komunitas Maiyah Gambang Syafaat tidak terlepas dari peran beberapa tokoh penggagas komunitas ini, seperti Cak Nun, Benny Setiawan, Kang Dur, Kang Wahyu, dan Mas Abdillah. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat terbentuk 20 tahun yang lalu yaitu pada tanggal 25 Desember 1999. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat pertama kali diinisiasi oleh Ikatan Remaja Masjid Baiturahman (IKAMABA) Semarang, oleh karena itu Komunitas Maiyah Gambang Syafaat masih merupakan bagian dari IKAMABA. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat awalnya merupakan bagian dari kegiatan IKAMABA. Ikatan Remaja Masjid Baiturrahman (IKAMABA) mempunyai beberapa

kegiatan seperti IKAMABA Sosial, Majelis Ta'lim Muslimah (Annisa), Studi Qiro'atil Qur'an, Kajian Gambang Syafaat, Kajian Minggu Wagen, dan kegiatan lainnya. Seiring berkembangnya waktu, Kajian Gambang Syafaat menjadi kegiatan rutin yang semakin berkembang dan akhirnya menjadi suatu komunitas yang mempunyai jamaah sendiri, namun dalam kegiatannya Komunitas Maiyah Gambang Syafaat tetap menjalin hubungan dengan IKAMABA. Hal tersebut diungkapkan oleh Saudara Muhajir selaku penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, sebagai berikut.

“Gambang Syafaat pertama kali diinisiasi oleh Ikatan Remaja Masjid Baiturrahman (IKAMABA) Semarang sekitar 20 tahun yang lalu, yaitu tahun 1999. Awalnya Cak Nun diundang oleh pihak Masjid Baiturrahman untuk mengisi suatu acara di Lapangan Simpang Lima Semarang. Setelah itu mulai diadakan kegiatan rutin (kajian rutin) yang kemudian dikelola oleh beberapa orang yang disebut sebagai penggiat Gambang Syafaat yang juga termasuk dalam anggota IKAMABA”. (wawancara pada tanggal 29 Januari 2020).

Pendapat lain juga disampaikan oleh Saudara Wakijo selaku penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, sebagai berikut.

“Kegiatan kumpul melingkar ini sebenarnya sudah ada sebelum berdirinya Gambang Syafaat. Awalnya beberapa kali Cak Nun bersama Hadad Alwi dan Ustadz Wijayanto menghadiri kajian di Masjid Raya Baiturrahman dan Lapangan Simpang Lima, hal itu berdasarkan cerita yang didengar dan foto yang saya lihat. Kemudian IKAMABA membuat kegiatan kumpul melingkar tersebut menjadi semakin berkembang dan dirasa akan lebih indah untuk dijadikan kegiatan rutin yaitu pada tahun 1998. Kemudian pada tahun 1999 baru diresmikan nama Gambang Syafaat dengan penggiat awal seperti Mas Benny, Mas Yanto, Mas Abdillah, dan Kang Dur. Selain di Masjid Raya Baiturrahman, kegiatan Gambang Syafaat juga pernah dilakukan di Lapangan Simpang Lima”. (wawancara pada tanggal 10 Februari 2020).

Hubungan antara IKAMABA dengan Gambang Syafaat sudah terjalin sejak lama. IKAMABA sendiri berdiri pada tahun 1976. Muhajir Arrosyid

salah satu penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat menjelaskan bahwa IKAMABA turut membantu Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam melaksanakan kegiatan, seperti dalam pembuatan surat untuk perizinan tempat, perizinan kegiatan, penyewaan barang, dan sebagainya. Secara struktur organisasi, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan salah satu bagian dari Ikatan Remaja Masjid Baiturrahman yang berada dalam naungan Yayasan Masjid Raya Baiturrahman. Secara sosial, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan bagian dari IKAMABA, karena beberapa penggiat di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat terlibat dalam keanggotaan IKAMABA, namun tidak semua anggota IKAMABA menjadi penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

Pada tahun 1998, Ikatan Remaja Masjid Baiturrahman (IKAMABA) pernah menyelenggarakan pengajian akbar bersama Cak Nun dan Kiai Kanjeng di Lapangan Simpang Lima, Kota Semarang dengan tema *Cincin Maiyah*. Kemudian pada tahun 1999, Ikatan Remaja Masjid Baiturrahman (IKAMABA) kembali menyelenggarakan pengajian akbar bersama Cak Nun dan Kiai Kanjeng di Lapangan Simpang Lima dengan tema *Do'a Perdamaian*. Acara pengajian tersebut turut menghadirkan tokoh-tokoh dari beberapa bidang seperti budaya, spiritualis, agama, seni dan politik. Dua acara tersebut dirasa berhasil menarik perhatian masyarakat dengan hadirnya Cak Nun dan Kiai Kanjeng, oleh karena itu IKAMABA berinisiasi untuk menyelenggarakan kegiatan kajian rutin di Komplek Masjid Raya Baiturrahman, Kota Semarang.

Penggunaan nama Gambang Syafaat diambil dari sesuatu yang menjadi identitas atau ciri khas Kota Semarang yaitu *Gambang* yang merupakan kesenian musik tradisional yang berasal dari Semarang dan *Tari Gambang Semarangan* yang merupakan kesenian tari khas Kota Semarang. Oleh karena itu, pemberian nama Gambang Syafaat tidak terlepas dari identitas Kota Semarang. Kemudian kata *Syafaat* yang berarti memberikan manfaat bagi orang lain. Makna dari pemberian nama Gambang Syafaat adalah dengan harapan agar komunitas tersebut dapat meneladani sikap dan perilaku Rasulullah SAW dengan menyampaikan pesan secara baik kepada masyarakat. Pemberian nama Gambang Syafaat berdasarkan kesepakatan Cak Nun dengan tokoh-tokoh di Gambang Syafaat. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Wakijo, sebagai berikut.

“Nama Gambang Syafaat diambil dari kata *Gambang* yaitu kesenian musik khas Kota Semarang, dan kata *Syafaat* berarti memberikan manfaat bagi orang lain. Jadi pemberian nama Gambang Syafaat tidak terlepas dari identitas Kota Semarang. Pemberian nama Gambang Syafaat berdasarkan kesepakatan Cak Nun dengan tokoh-tokoh di Gambang Syafaat”. (wawancara pada tanggal 10 Februari 2020).

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dibentuk sebagai identitas bagi Kota Semarang yang belum mempunyai suatu kegiatan pengajian atau Sinau Bareng dengan Cak Nun, seperti halnya kegiatan pengajian PadhangMbulan di Jombang, Mocopat Syafaat di Yogyakarta, dan Bangbang Wetan di Surabaya. Gambang Syafaat merupakan garis kelima dalam sejarah Komunitas Maiyah di Indonesia, yaitu setelah Padhang Mbulan, Mocopat Syafaat, Bangbang Wetan, dan Kenduri Cinta di Jakarta.

Kegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang diselenggarakan setiap tanggal 25 awalnya bertujuan untuk membentuk ikatan atau rasa persaudaraan di Kota Semarang, karena kegiatan tersebut juga bertepatan pada Hari Raya Natal yaitu tanggal 25 Desember. Kegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang dilaksanakan setiap tanggal 25 Desember juga bertepatan dengan kegiatan IKAMABA yaitu Musyawarah Anggota IKAMABA (MAI). Penggunaan tanggal 25 sebagai tanggal pelaksanaan kajian rutin di Gambang Syafaat sudah direncanakan oleh penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat untuk menyelenggarakan kegiatan, setelah seminggu dari pelaksanaan kegiatan Mocopat Syafaat di Yogyakarta yang diselenggarakan setiap tanggal 17. Para penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat (sebelum dinamakan penggiat) awalnya sering mengikuti kegiatan maiyahan di Mocopat Syafaat Yogyakarta. Oleh karena itu, Maiyah Mocopat Syafaat sebagai cerminan bagi penggiat Komunitas Gambang Syafaat yang termasuk dalam anggota IKAMABA untuk mendirikan Maiyah Gambang Syafaat di Semarang. Penetapan tanggal 25 juga digunakan oleh Saudara Benny Setiawan untuk menetapkan tanggal berdirinya Panser Biru (suporter PSIS Semarang) yaitu tanggal 25 Maret 2001, karena saudara Benny Setiawan juga merupakan salah satu pendiri Panser Biru.

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat tidak memiliki agenda atau tujuan politik tertentu, komunitas ini berusaha mencari kebenaran sejati menuju martabat dan derajat kehidupan yang diridhoi Allah SWT. Oleh karena itu,

Cak Nun pernah mengatakan bahwa Komunitas Maiyah termasuk Komunitas Maiyah Gambang Syafaat bukan merupakan suatu organisasi masyarakat, partai politik, atau kelompok masyarakat yang mempunyai tujuan atau kepentingan politik tertentu, namun sebagai suatu komunitas masyarakat yang berusaha hidup dalam kebersamaan untuk mengharap ridha Allah SWT.

2. Struktur pengurus Komunitas Maiyah Gambang Syafaat

Struktur atau bagan pengurus dan keanggotaan layaknya memang terdapat pada suatu komunitas atau organisasi sebagai identitas siapa-siapa saja orang yang mengurus atau mengelola organisasi tersebut. Begitu pula dengan adanya Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) dalam suatu organisasi yang di dalamnya terdapat tentang peraturan organisasi dan struktur pengurus atau anggota. Berbeda dengan komunitas atau organisasi lainnya, di dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat tidak terdapat struktur pengurus atau struktur penggiat yang baku. Hal tersebut dikarenakan bahwa Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan suatu komunitas yang terbentuk dari kumpulan orang yang mempunyai ketertarikan yang sama, seperti halnya komunitas yang terbentuk berdasarkan kepentingan atau ketertarikan yang sama, contohnya seperti komunitas penggemar motor, komunitas pecinta alam, dan komunitas penggemar klub sepak bola. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan komunitas yang terdiri dari kumpulan orang yang

mempunyai ketertarikan yang sama dengan konsep pengajian atau sinau bareng yang digagas oleh Cak Nun dan Kiai Kanjeng. Secara struktur organisasi, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan salah satu bagian dari Ikatan Remaja Masjid Baiturrahman yang berada dalam naungan Yayasan Masjid Raya Baiturrahman.

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat pada awalnya terdapat koordinator yang bertugas untuk mengordinir kegiatan kajian Gambang Syafaat, seperti Saudara Benny Setiawan sebagai koordinator pertama Gambang Syafaat yang juga merupakan anggota Ikatan Remaja Masjid Baiturrahman. Seiring berkembangnya waktu, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat tidak menggunakan nama koordinator atau ketua, saat ini hanya terdapat sekretaris jenderal (sekjen) yang bertugas mengordinir Gambang Syafaat sebagai simpul Maiyah yang berada di Kota Semarang. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Saudara Wakijo selaku penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, sebagai berikut.

“Gambang Syafaat tidak terorganisasi dalam suatu struktur kepengurusan, namun tetap bisa dikatakan sebagai komunitas. Ada orang yang dituakan oleh teman-teman, seperti sekjen yang bertugas mengordinir simpul Maiyah Gambang Syafaat di Kota Semarang. Hanya terdapat panitia kecil setiap kegiatannya, seperti ketua dan bendahara pada kegiatan kajian rutin setiap tanggal 25. Panitia tersebut dalam pelaksanaannya bersifat organisme, atau sebagai formalitas saja. Secara hakikat, semua jamaah yang hadir juga disebut sebagai penggiat Gambang Syafaat karena saling membantu dalam pelaksanaan kegiatan. Tidak terdapat daftar hadir atau presensi untuk penggiat dan jamaah yang mengikuti kegiatan Gambang Syafaat”. (wawancara pada tanggal 10 Februari 2020).

Menginjak usia ke-20 tahun pada tanggal 25 Desember 2019, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat pernah mengalami pasang surut atau

fase penurunan dalam hal penggiat (krisis penggiat). Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 2012. Pada saat krisis penggiat, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat tidak memiliki arsip seperti dokumentasi foto dan video, hanya terdapat beberapa dokumentasi yang diarsipkan oleh anggota IKAMABA. Bagi beberapa penggiat komunitas waktu itu, hal tersebut dianggap bukan merupakan suatu hambatan untuk tetap melaksanakan kegiatan sinau bareng. Seiring berkembangnya waktu, dengan komitmen dan semangat tinggi dari para penggiat, kegiatan dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dapat terus berjalan dan semakin bertambah jumlah jamaahnya. Hal tersebut dikarenakan dari faktor penggiat yang selalu menyuguhkan berbagai macam inovasi dan kreatifitas dalam setiap kegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Saudara Wakijo selaku penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, sebagai berikut.

“Gambang Syafaat pernah mengalami pasang surut dalam hal penggiat (krisis penggiat), Gambang Syafaat pernah berkegiatan hanya 5 orang termasuk saya, pernah hanya 10 orang, pernah hanya 15 orang, dan pernah hanya 25 orang dan saat itu Cak Nun hadir. Pada saat krisis penggiat, Gambang Syafaat tidak memiliki arsip dokumentasi kegiatan. Untuk dokumentasi foto dan video, beberapa diarsipkan di teman-teman penggiat dan IKAMABA”. (wawancara pada tanggal 10 Februari 2020).

Secara umum dalam Komunitas Maiyah mempunyai struktur pengurus yang terdiri dari koordinator simpul nasional sampai koordinator sub region. Koordinator simpul pusat Maiyah yaitu Sabrang Mowo Damar Panulu (putra Emha Ainun Nadjib) serta koordinator simpul cabang atau region yaitu Saudara Fahmi Agustian (Maiyah Kenduri Cinta, Jakarta), Saudara

Rizky Dwi Rahmawan (Maiyah Juguran Syafaat, Purwokerto) dan Saudara Hari Widodo (Maiyah Bang-Bang Wetan, Surabaya). Selain itu juga terdapat koordinator sub region seperti Saudara Muhammad Yunan Setiawan (Maiyah Gambang Syafaat, Semarang) yang mengordinir sub region 6 yaitu simpul maiyah wilayah Semarang, Demak, Kendal, Kudus, Salatiga, dan Ungaran. Mengenai penggunaan istilah penggiat dalam Komunitas Maiyah, dijelaskan oleh Saudara Wakijo selaku penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, sebagai berikut.

“nama penggiat dalam Komunitas Maiyah muncul sekitar tahun 2014 pada saat kegiatan Silaturahmi Nasional (SILATNAS) Maiyah di Batu Raden, Purwokerto. Awal berdirinya Maiyah belum terdapat nama “penggiat” untuk orang-orang yang suka rela untuk membangun Maiyah, saya sendiri menyebutnya dengan penyengkuyung Maiyah , kemudian setelah SILATNAS tersebut disepakati dengan nama penggiat”. (wawancara pada tanggal 10 Februari 2020).

Selain menyelenggarakan kegiatan diskusi secara langsung, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat juga menjalankan peran sebagai komunitas dalam kegiatannya melalui tulisan. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat menerapkan salah satu metode komunikasi dalam kegiatannya melalui tulisan-tulisan yang diunggah di website atau melalui akun media sosial seperti facebook, instagram dan twitter. Tulisan tersebut berisi dokumentasi-dokumentasi kegiatan, reportase kegiatan atau hasil kajian rutin, mukadimah, catatan, lincak dan sebagainya. Tulisan tersebut dimuat di internet dengan harapan siapa pun bisa mengakses, dimana pun dan kapan pun dibutuhkan. Selain untuk mengimbangi perkembangan jaman dan teknologi, hal ini juga bisa membantu orang-orang yang tidak sempat

mengikuti kegiatan di Gombang Syafaat atau sebagai bahan bacaan khalayak umum. Kegiatan Komunitas Maiyah Gombang Syafaat dapat diakses melalui website resmi Maiyah yaitu *www.caknun.com* dan juga website resmi Gombang Syafaat yaitu *www.gombangsyafaat.com*.

3. Perkembangan Komunitas Maiyah Gombang Syafaat di Kota Semarang

Perkembangan yang dapat dilihat dari Komunitas Maiyah Gombang Syafaat yaitu terkait dengan jamaah. Jumlah jamaah yang menghadiri kajian rutin atau maiyahan di Komunitas Maiyah Gombang Syafaat menjadi lebih banyak atau meningkat setiap tahunnya. Selain itu, Komunitas Maiyah Gombang Syafaat lebih dikenal masyarakat karena adanya sosok Cak Nun yang sering hadir pada kajian rutin atau maiyahan di Komunitas Maiyah Gombang Syafaat. Perkembangan lain yang dapat dilihat dari jamaah yaitu semakin aktifnya jamaah untuk berkontribusi dalam Komunitas Maiyah Gombang Syafaat, seperti menulis reportase, menulis karya ilmiah, menjadi moderator, menjadi pengisi acara, dan menjadi pembicara atau narasumber dalam kegiatan kajian rutin yang diselenggarakan Komunitas Maiyah Gombang Syafaat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Saudara Philip Hananiel selaku jamaah Komunitas Maiyah Gombang Syafaat, sebagai berikut.

“Saya bisa menilai perkembangan Gombang Syafaat yang pesat dari faktor jamaah, jamaah Gombang Syafaat semakin aktif dan kreatif dalam menyebarkan pesan dari Gombang Syafaat melalui media sosial.” (wawancara pada tanggal 7 Agustus 2020).

Perkembangan lain yang dapat dilihat dari Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yaitu terkait dengan kegiatan. Komunitas ini selalu berusaha sebaik mungkin untuk menyuguhkan kegiatan yang menarik bagi para jamaah yang mengikuti. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati perkembangan dalam kegiatan kajian rutin atau maiyahan yang diselenggarakan setiap bulannya. Perkembangan dalam kegiatan tersebut meliputi tema kajian, susunan acara, dan penampilan-penampilan dari pengisi acara. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan yang disajikan tidak monoton, sehingga menarik perhatian dari jamaah untuk selalu menghadiri kegiatan tersebut. Hal ini diungkapkan oleh saudara Wakijo selaku penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, sebagai berikut.

“Gambang Syafaat menjadi semakin menarik dari awal saya bergabung sampai saat ini, mulai dari tema, susuan acara, dan penampilan-penampilan dari jamaah dan penggiat. Saya pernah mengalami dan merasakan pahit dan manisnya, banyak dan sedikitnya orang, sehingga dapat disimpulkan bahwa Gambang Syafaat sebagai suatu hal yang terus bertumbuh”. (wawancara pada tanggal 10 Februari 2020).

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat adalah sinau bareng dan kegembiraan. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat berusaha menyuguhkan kegiatan yang tidak monoton untuk meningkatkan kualitas kegiatan. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat menerapkan konsep keseimbangan yaitu dalam kegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat tidak terdapat istilah guru dan murid., artinya semua orang yang hadir sama-sama saling belajar. Kegiatan dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat juga bersifat fleksibel, artinya semua

orang yang hadir diberikan kesempatan untuk dapat berkontribusi dalam kegiatan, seperti menampilkan, menyampaikan atau menunjukkan bakatnya di depan jamaah Maiyah lainnya. Hal yang ditampilkan tersebut juga tidak ada pembatasan tertentu selama masih dalam konteks kebaikan. Para penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat biasanya menampilkan hal yang berkaitan dengan kesenian, seperti drama musikal, pertunjukan musik, puisi, tari, wayang, dan gamelan. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat terfokus pada ikatan persaudaraan yaitu bagaimana melaksanakan kegiatan bersama dengan baik seperti membuka dialog, kajian, diskusi budaya dan agama, serta kegiatan lainnya. Hal tersebut juga disampaikan oleh Romo Aloys Budi Purnomo selaku tokoh agama, sebagai berikut.

“Gambang Syafaat merupakan komunitas yang unik dan terus berkembang terutama dalam mewartakan ikatan persaudaraan antar umat beragama di Kota Semarang melalui kegiatan-kegiatannya dengan mengusung kesenian dan budaya. Sehingga banyak jamaah atau orang-orang yang tertarik untuk mengikuti”. (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2020).



Gambar 4.2. Kegiatan Maiyahan tanggal 25 September 2019
Sumber: Arsip dokumentasi Komunitas Maiyah Gambang Syafaat

B. Hasil Penelitian

1. Multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

- a. Multikulturalisme pada penggiat dan jamaah dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

Multikulturalisme merupakan sebuah paham atau konsep yang memandang tentang penerimaan dan pengakuan terhadap perbedaan atau keberagaman. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat menerapkan multikulturalisme sebagai landasan bagi penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam berinteraksi dan berkegiatan, contohnya dengan menerima keberadaan setiap orang yang hadir meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, seperti budaya, agama, suku, asal daerah, profesi, pendidikan, dan pemikiran.

Pada Komunitas Maiyah Gambang Syafaat terdapat multikulturalisme yang dapat dilihat orang-orang yang hadir atau mengikuti kegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Orang-orang yang hadir dan berkegiatan dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat meliputi penggiat, jamaah, dan tokoh-tokoh yang biasanya ikut mengisi kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian, orang-orang yang terlibat dalam kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat memiliki latar belakang yang beragam, seperti berasal dari berbagai daerah di luar Kota Semarang, berasal dari berbagai agama, berasal dari kelompok atau kalangan yang berbeda, dan mempunyai tujuan atau motivasi yang berbeda. Konsep multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang

Syafaat dijelaskan oleh Saudara Muhajir selaku penggiat Gombang Syafaat, sebagai berikut.

“Gombang Syafaat sebagai forum terbuka yang mengikatkan diri pada Allah SWT dan meneladani Rasulullah Muhammad SAW, seperti pada saat Rasulullah SAW berada di Madinah. Dimana Rasulullah Muhammad SAW dapat menghargai dan hidup harmonis berdampingan dengan berbagai agama, kepercayaan, suku, dan budaya yang ada di Madinah. Oleh karena itu Gombang Syafaat menganggap mereka yang berbeda latar belakang adalah saudara karena sama-sama makhluk ciptaan Allah SWT”. (wawancara tanggal 29 Januari 2020).

Pada konsep multikulturalisme tersebut, Komunitas Maiyah Gombang Syafaat berusaha untuk mewujudkan multikulturalisme dalam suatu komunitas dengan meneladani sikap Nabi Muhammad SAW ketika di Madinah, bagaimana sikap Nabi Muhammad SAW dalam memperlakukan orang-orang yang berbeda agama dan latar belakang yaitu dengan menerima dan tidak memusuhi orang-orang tersebut. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW menyusun sebuah dokumen yang disebut dengan Piagam Madinah sebagai sebuah perjanjian atau aturan yang disepakati oleh Nabi Muhammad SAW dengan kaum-kaum dan suku-suku yang terdapat di Yastrib (Madinah) seperti kaum Islam, Nasrani, Yahudi, dan beberapa kaum lainnya, yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis. Berdasarkan hal tersebut, Komunitas Maiyah Gombang Syafaat tidak mempermasalahkan perbedaan agama dan latar belakang yang lain dalam berkegiatan.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Romo Aloys Budi Purnomo selaku tokoh agama Katolik mengenai Komunitas Maiyah Gombang

Syafaat yang mencontoh atau meneladani sikap Nabi Muhammad SAW ketika di Madinah, sebagai berikut.

“Piagam Madinah merupakan sikap hormat Kanjeng Nabi Muhammad kepada agama lain dengan memberikan ruang kepada pihak atau agama lain untuk saling hidup berdampingan. Gombang Syafaat dengan mencontoh dan meneladani sikap Kanjeng Nabi Muhammad tersebut dengan berlandaskan pada Piagam Madinah, sudah menunjukkan bahwa Gombang Syafaat menjunjung tinggi aspek dan nilai multikultural dalam suatu keberagaman”. (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2020).

Komunitas Maiyah Gombang Syafaat bersifat terbuka (untuk umum) artinya dapat diikuti oleh orang-orang dari kalangan atau latar belakang yang berbeda dan tanpa mempermasalahkan beberapa aspek seperti usia, pendidikan, profesi, gender, suku, agama, dan golongan. Oleh karena itu, Komunitas Maiyah Gombang Syafaat menerapkan prinsip kesetaraan (egaliter) dalam komunitas artinya menganggap semua orang yang hadir dan mengikuti kegiatannya adalah orang-orang yang sama-sama saling belajar dan sama-sama sebagai makhluk Tuhan.



Gambar 4.3. Kegiatan Maiyahan Gombang Syafaat
Sumber: Arsip dokumentasi Komunitas Maiyah Gombang Syafaat

Berdasarkan hasil penelitian, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat menunjukkan sifat multikulturalisme. Hal tersebut dilihat saat peneliti mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Komunitas Maiyah Gambang Syafaat seperti kegiatan kajian rutin atau kegiatan maiyahan di Komplek Masjid Raya Baiturrahman, Kota Semarang. Kegiatan tersebut diikuti oleh orang-orang dari berbagai daerah, agama, dan profesi. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat membolehkan orang-orang dari agama lain untuk bergabung dan mengikuti kegiatannya, bahkan membolehkan orang-orang tersebut untuk bergabung menjadi penggiat komunitas. Lebih lanjut mengenai kegiatan tersebut, disampaikan oleh Saudara Muhajir selaku penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat sebagai berikut.

“Gambang Syafaat pernah beberapa kali kedatangan tamu dari lintas agama seperti Pendeta Roni C. Kristanto (Kristen), Romo Budi Purnomo (Katolik), dan tokoh dari agama Konghucu pada beberapa kegiatan kajian di Gambang Syafaat. Tokoh-tokoh tersebut juga diminta untuk menjadi narasumber atau pengisi acara. Gambang Syafaat menganggap mereka yang berbeda agama tetap sebagai saudara dan sebagai makhluk Tuhan, tetapi tidak mencampur adukan agama. Artinya tetap pada agamanya dan pendiriannya masing-masing dan saling menghormati agama lainnya”. (wawancara pada tanggal 29 Januari 2020).

Pendapat lain diungkapkan oleh Romo Aloys Budi Purnomo selaku tokoh agama, sebagai berikut.

“Gambang Syafaat dihadiri oleh orang-orang dari berbagai macam latar belakang seperti suku, agama, dan daerah. Hal tersebut menjadikan Gambang Syafaat memiliki ciri multikulturalisme”. (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2020).

Pada kegiatan kajian rutin atau kegiatan maiyahan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, tidak terdapat sekat atau batas bagi jamaah yang hadir. Artinya baik jamaah laki-laki dan jamaah perempuan yang mengikuti kegiatan tersebut dibebaskan untuk memilih tempat duduk. Oleh karena itu, melihat pemandangan antara jamaah laki-laki dan perempuan yang duduk bersama dan berdampingan merupakan hal yang tidak menjadi sebuah persoalan, selama tidak mengganggu berlangsungnya kegiatan dan jamaah yang lain. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam hal ini, memandang bahwa laki-laki dan perempuan merupakan sama-sama makhluk Tuhan. Secara alamiah hal tersebut akan membuat masing-masing jamaah saling belajar untuk memahami waktu, tempat dan batas-batas tertentu dalam bertindak atau melakukan sesuatu.



Gambar 4.4. Jamaah Maiyah Gambang Syafaat
Sumber: Arsip dokumentasi Komunitas Maiyah Gambang Syafaat

Multikulturalisme pada penggiat dan jamaah dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dapat dilihat dari terdapatnya beberapa penggiat dan jamaah yang berasal dari suku dan agama yang beragam. Beberapa nama penggiat dan jamaah tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan Saudara Wakijo selaku penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat pada tanggal 10 Februari 2020, sebagai berikut.

- 1) Saudara Phillip Hananiel sebagai jamaah dan penggiat (beragama Kristen), beliau berkontribusi sebagai pelukis backdrop untuk kegiatan Milad Gambang Syafaat ke-19 pada tahun 2018.
- 2) Saudara Monty sebagai penggiat (berasal dari suku Sunda), beliau berkontribusi dalam pembuatan pamflet atau poster kegiatan kajian rutin Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.
- 3) Saudara Rendy (beragama Kristen) sebagai penggiat, beliau ikut berkontribusi dalam hal kebersihan dan penataan tempat untuk mempersiapkan kegiatan kajian rutin Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.
- 4) Saudara Oscar (beragama Kristen), beliau sebagai gitaris grup musik Wakijo lan Sedulur yang biasa tampil di beberapa kegiatan Komunitas Maiyah.

Berdasarkan hal tersebut yang dimaksud dengan multikulturalisme pada penggiat dan jamaah dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yaitu terdapatnya berbagai orang-orang dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yaitu penggiat dan jamaah yang berasal dari latar

belakang yang beragam seperti suku, agama, usia, pendidikan, profesi, gender, dan golongan.

b. Multikulturalisme pada kegiatan dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan salah satu Komunitas Maiyah atau Simpul Maiyah yang berada di Kota Semarang. Terkait dengan hal ini, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat adalah bagian dari kegiatan maiyahan yang digagas oleh Cak Nun. Komunitas Maiyah dalam kegiatannya di isi dengan sholawat, wirid, doa, kesenian, diskusi, dan kegiatan lainnya. Salah satu tujuan dari Komunitas Maiyah Gambang Syafaat adalah untuk melestarikan kesenian dan budaya seperti melalui kegiatan diskusi, penampilan kesenian, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan keragaman kultural yang terdapat di Kota Semarang dan sekitarnya.

Multikulturalisme menjadi landasan bagi Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam mengelola komunitas maupun dalam melaksanakan kegiatan. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Maiyah Gambang Syafaat sebagai bentuk pelaksanaan multikulturalisme, seperti kegiatan maiyahan atau kajian rutin setiap tanggal 25 dan kegiatan sinau bareng di beberapa tempat di Kota Semarang. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan belajar bersama yang bersifat sinau kebudayaan dengan menyuguhkan kajian-kajian dari

berbagai tema pembahasan, seperti persoalan-persoalan keseharian masyarakat terkait sosial, ekonomi, seni, budaya, dan keagamaan.

Pada kegiatan kajian rutin setiap tanggal 25 di Komplek Masjid Raya Baiturrahman, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat selalu mengganti tema diskusi setiap bulannya. Tema diskusi tersebut biasanya diangkat dari kondisi dan keadaan yang sedang terjadi di masyarakat. Tema yang akan dibahas biasanya bersumber dari tulisan di website *caknun.com* atau sumber lainnya, yang biasanya sudah dikaji terlebih dahulu. Kegiatan ini bersifat terbuka (untuk umum) artinya dapat diikuti oleh orang-orang dari kalangan atau latar belakang yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap kegiatan kajian rutin dan kegiatan sinau bareng yang berlangsung secara harmonis meskipun diikuti oleh berbagai kalangan yang memiliki latar belakang berbeda.

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan forum yang dialogis, artinya sering terdapat dialog atau diskusi antara penggiat, pembicara, dan jamaah. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pelaksanaan kegiatannya seperti kegiatan maiyahan atau kajian rutin dan kegiatan sinau bareng, jamaah yang hadir diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan atau pandangannya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing terkait tema diskusi maupun keluar dari tema diskusi. Para jamaah yang hadir semakin aktif dalam menyampaikan beragam pendapatnya, bahkan topik-topik yang telah dibahas tersebut dibawa kembali ke dalam suatu diskusi yang lebih kecil

lagi bersama dengan jamaah lainnya. Dampak ini disebabkan karena para penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat selalu melibatkan jamaah dalam setiap diskusi dengan memberikan kesempatan yang besar bagi jamaah untuk mengembangkan diri dalam memahami permasalahan yang sedang dibahas bersama. Berbagai topik atau tema yang dibahas dalam kegiatan ini dilakukan dengan suasana egaliter, artinya setiap jamaah dan penggiat mampu menghargai dan menganggap bahwa semua orang yang hadir dan mengikuti kegiatan ini adalah orang-orang yang sama-sama saling belajar.

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan komunitas yang menggunakan kebudayaan sebagai salah satu sarana dalam melaksanakan kegiatannya untuk untuk tujuan pelestarian budaya dan membuka ruang dialog yang memberikan pemahaman tentang multikulturalisme bagi para jamaah. Berkaitan dengan kebudayaan tersebut, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam kegiatannya juga menampilkan beberapa kesenian budaya seperti pertunjukan wayang, gamelan, tari, puisi, musik, dan sebagainya. Terdapat beberapa tokoh seni dan kebudayaan yang pernah mengikuti kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat seperti Sudjiwo Tedjo, Mbah Surip, Idris Sardi, Beben Jazz, Inna Kamarie, dan beberapa tokoh seni lainnya.



Gambar 4.5. Kegiatan Maiyahan tanggal 25 Mei 2017
 Sumber: Arsip dokumentasi Komunitas Maiyah Gambang Syafaat

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat bersama Cak Nun dan Kiai Kanjeng pernah diundang untuk mengisi kegiatan di beberapa tempat di Kota Semarang, seperti kegiatan Kidung Damai di Gereja Isa Al Masih Pringgading, kegiatan di Gereja Santo Yusuf Gedangan, kegiatan Sinau Bareng di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka menjalin ikatan persaudaraan antar umat beragama di Kota Semarang. Hal ini diungkapkan oleh Saudara Benny Setiawan selaku penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, sebagai berikut.

“Pada sekitar 5 atau 10 tahun yang lalu, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat pernah melakukan kegiatan sinau bareng bersama Cak Nun dan Kiai Kanjeng di Gereja Isa Almasih (GIA), Pringgading Kota Semarang. Kemudian saat milad Gambang Syafaat yang bertepatan dengan Hari Raya Natal, acara tersebut dihadiri oleh Romo Katolik dan Pendeta Kristen. Pada kegiatan maiyahan lain, pernah ada orang New York dan London yang ikut berkegiatan di Gambang Syafaat. Ada beberapa tokoh agama seperti dari NU dan Muhammadiyah yang juga mengikuti kajian.

Gambang Syafaat pernah mengikuti kegiatan *Sinau Bareng Cak Nun* dan beberapa tokoh lintas agama di UNIKA Semarang”. (wawancara pada tanggal 7 Maret 2020).

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari Romo Aloys Budi Purnomo selaku tokoh agama yang pernah berkegiatan dengan Gambang Syafaat, sebagai berikut.

“Gambang Syafaat tidak berkegiatan dengan orang-orang yang beragama Islam saja atau di lingkungan yang bernuansana Islam, tetapi juga bersedia untuk terlibat atau dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan agama lain seperti saat Gambang Syafaat mengisi acara-acara di Gereja Santo Yusuf, Gedangan dan Gereja Isa Al Masih, Pringading”. (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2020).

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam kegiatannya juga bergerak di bidang kewirausahaan dan pelatihan *life skills*. Kegiatan tersebut dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pelatihan seperti pelatihan menulis, melukis, fotografi, desain, internet marketing, pembuatan merchandise, makanan ringan dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut yang dimaksud dengan multikulturalisme pada kegiatan dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yaitu terdapat berbagai macam unsur-unsur dalam kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yaitu mengenai tema diskusi yang beragam, menggunakan kesenian dan budaya dalam kegiatan, jamaah yang beragam, tempat kegiatan, dan bentuk kegiatan lain seperti kewirausahaan dan pelatihan *life skills*.

2. Pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

- a. Tujuan pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.
 - 1) Belajar bersama atau sinau bareng.

Pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dilakukan melalui berbagai kegiatan. Tujuan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan Gambang Syafaat adalah untuk sinau bareng (belajar bersama) yaitu belajar tentang memaknai dan menyikapi peristiwa dalam kehidupan, belajar untuk saling menghargai antar sesama, belajar memandang fenomena yang terjadi dari berbagai sudut pandang, dan belajar menjadi manusia yang baik. Dalam kegiatannya seperti kegiatan kajian rutin, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat memberikan kesempatan secara luas kepada setiap jamaah untuk berpendapat melalui metode diskusi, hal tersebut dilakukan karena Gambang Syafaat memandang bahwa setiap jamaah pasti mempunyai hak dan kewajiban atau kebebasannya masing-masing yang bisa diekspresikan melalui komunitas ini. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Saudara Benny Setiawan selaku penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, sebagai berikut.

“Gambang Syafaat menyadari bahwa setiap orang mempunyai hak untuk berkumpul dan berdemokrasi, mengeluarkan ide dan pendapatnya, hal tersebut juga disesuaikan dengan amanat UUD 1945. Oleh karena itu, Gambang Syafaat memberikan

kesempatan bagi setiap jamaah untuk bebas menyampaikan gagasan atau pandangannya terkait Gambang Syafaat dengan saling menghargai perbedaan pendapat tersebut". (wawancara pada tanggal 7 Maret 2020).

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari pelaksanaan sinau bareng adalah agar setiap orang yang hadir dan mengikuti kegiatan sinau bareng dapat saling belajar untuk menghargai keberagaman dalam kegiatan tersebut, seperti menerima keadaan atau kondisi setiap orang yang hadir dan menghargai pendapat orang lain saat diskusi. Selain itu, setiap jamaah dapat saling belajar dalam memaknai dan menyikapi peristiwa dalam kehidupan dan memandang fenomena yang terjadi dari berbagai sudut pandang melalui tema diskusi yang sedang dibahas.

2) Melestarikan kesenian dan budaya.

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan komunitas yang menggunakan media seni dan budaya sebagai upaya untuk mewujudkan kerukunan dan persaudaraan dalam keberagaman pada jamaahnya. Gambang Syafaat berusaha menciptakan keseimbangan dalam suatu kegiatan. Meskipun ada yang berpendapat bahwa Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan suatu pengajian atau menggunakan konsep pengajian dalam kegiatannya, namun standar yang biasa ditemui dalam acara pengajian pada umumnya tidak menjadi benar-benar dominan dalam komunitas ini, seperti

dalam hal berpakaian, tema pembahasan, dan jamaah yang selalu berkaitan dengan nuansa Islam.

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat berusaha melestarikan seni dan budaya dengan menambahkan penampilan seni dan kebudayaan seperti pertunjukan wayang, musik gamelan, tari tradisional, pembacaan puisi, dan penampilan kesenian lainnya. Oleh karena itu, unsur-unsur kesenian dan kebudayaan dalam Gambang Syafaat memiliki kesamaan dengan konsep kegiatan yang dikembangkan Cak Nun dan Kiai Kanjeng yaitu berdakwah dengan menggunakan kesenian dan budaya, sehingga banyak orang yang tertarik untuk bergabung dan berkegiatan di komunitas ini. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Romo Aloys Budi Purnomo, sebagai berikut.

“Gambang Syafaat mempunyai ciri khas atau keunikan sendiri dari komunitas kajian atau komunitas dakwah yang lain, dimana Gambang Syafaat menerapkan konsep kesenian dan budaya dalam kegiatannya seperti yang dilakukan oleh Cak Nun dan Kiai Kanjeng dan seperti yang dilakukan Wali Songo pada jaman dahulu”. (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2020).

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari pelaksanaan kegiatan dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat adalah untuk melestarikan kesenian dan budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia dengan menambahkan unsur seni dan budaya seperti menggunakan perangkat musik gamelan dan menampilkan pertunjukan wayang, tembang, puisi, serta tari tradisional dalam kegiatannya.



Gambar 4.6. Kegiatan Maiyahan tanggal 25 Juli 2016
Sumber: Arsip dokumentasi Komunitas Maiyah Gambang Syafaat

3) Memperkuat ikatan persaudaraan.

Tujuan pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat salah satunya adalah memperkuat ikatan persaudaraan. Gambang Syafaat merupakan komunitas yang selalu berusaha untuk berkembang terutama dalam mempererat ikatan persaudaraan antar jamaah, umat beragama dan komunitas lain di Kota Semarang melalui kegiatan-kegiatannya salah satunya dengan mengusung kesenian dan budaya. Gambang Syafaat selalu berusaha untuk menampung dan mendukung setiap orang yang ingin bergabung. Hal tersebut dibuktikan dalam kegiatan Komunitas Gambang Syafaat yang diikuti oleh jamaah dan orang-orang dari berbagai latar belakang seperti agama, suku, etnis, daerah, profesi, dan pendidikan.

Tujuan memperkuat ikatan persaudaraan tersebut memberikan manfaat tersendiri bagi keberlangsungan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas ini. Salah satu faktor pendorong dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah adanya hubungan atau jaringan dengan tokoh-tokoh lintas agama dan komunitas lain yang ada di Kota Semarang. Hal tersebut tentunya memberikan tujuan positif bagi Komunitas Maiyah Gambang Syafaat karena dapat menambah rasa persaudaraan antar jamaah dan dengan orang-orang dari agama atau komunitas lain di Semarang. Hal ini juga diungkapkan oleh Romo Aloys Budi Purnomo selaku tokoh agama di Kota Semarang, sebagai berikut.

“Pesan yang disampaikan Gambang Syafaat bukan hanya sebatas dalam hal artivisual seperti menghibur melalui seni dan budaya, namun di sana ada aspek yang mendukung terciptanya multikulturalisme yaitu aspek persaudaraan sejati di dalam keberagaman yang dilakukan melalui jalur seni dan kebudayaan”. (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2020).

Salah satu bukti bahwa Komunitas Maiyah Gambang Syafaat mempunyai tujuan untuk memperkuat tali persaudaraan adalah bahwa Komunitas Maiyah Gambang Syafaat pernah mengadakan kegiatan dengan menghadirkan tokoh dari lintas agama di Kota Semarang dan bersedia untuk terlibat atau dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan agama lain seperti pada kegiatan Kidung Damai di Gereja Isa Al Masih, Pringading Kota Semarang.



Gambar 4.7. Kegiatan Kidung Damai tahun 2013

Sumber: Arsip dokumentasi Komunitas Maiyah Gambang Syafaat

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam kegiatannya tidak mempunyai peraturan secara resmi atau peraturan formal yang mengikat, seperti persyaratan khusus bagi setiap orang yang ingin bergabung, bekerja sama atau mengikuti kegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Hal ini diungkapkan pula oleh Saudara Philip Hananiel selaku jamaah, sebagai berikut.

“Tidak ada persyaratan khusus untuk bergabung di Gambang Syafaat. Orang-orang dalam Gambang Syafaat tidak terlalu fanatik dengan kelompok mereka, saya merasakan bagaimana mereka bisa saling menerima dan menghargai perbedaan di dalam maupun di luar kelompok mereka”. (wawancara pada tanggal 7 Agustus 2020).

Berdasarkan hal tersebut, tujuan untuk memperkuat ikatan persaudaraan dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang mereka adakan dan mereka ikuti, baik di dalam lingkup internal komunitas maupun di lingkungan masyarakat secara umum.

- b. Pelaksanaan multikulturalisme dalam bentuk kegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam pelaksanaan multikulturalisme, sebagai berikut.

- 1) Kajian rutin setiap tanggal 25 di Komplek Masjid Raya Baiturrahman, Jl. Pandanaran No.126, Kota Semarang.

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang dilaksanakan setiap bulannya pada tanggal 25 masehi di Komplek Masjid Raya Baiturrahman, Simpang Lima, Semarang. Kegiatan ini sering disebut kegiatan Maiyahan karena merupakan forum komunikasi jamaah Maiyah. Kegiatan ini biasanya dimulai pukul 20.00 WIB sampai pukul 03.00 WIB. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat mempunyai konsep acara yang disebut “Sinau Bareng”.



Gambar 4.8. Kegiatan kajian rutin tanggal 25 Januari 2020
Sumber: Dokumentasi peneliti

Multikulturalisme dalam kegiatan ini dilihat dari kegiatan yang bersifat terbuka (untuk umum) artinya kegiatan ini dapat diikuti oleh siapa saja dan dari kalangan mana pun. Orang-orang yang mengikuti kegiatan ini seperti jamaah dan penggiat berasal dari latar belakang yang beragam seperti suku, agama, usia, pendidikan, profesi, gender, dan golongan. Selain itu juga terdapat berbagai macam unsur-unsur yang menunjukkan keberagaman dalam kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat seperti tema diskusi yang beragam. Selain di isi dengan wirid dan sholawatan, kegiatan ini juga di isi dengan penampilan kesenian dan budaya seperti, pertunjukan wayang, musik gamelan, tari tradisional, pembacaan puisi, dan penampilan kesenian lainnya.

2) Kegiatan sinau bareng di beberapa tempat di Kota Semarang.

Kegiatan ini biasanya dinamakan kegiatan Sinau Bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng, karena dalam kegiatan ini para penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat bekerja sama dengan Cak Nun dan Kiai Kanjeng. Para penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam kegiatan ini membantu dalam hal kepanitiaan dan membantu sebagai pengisi acara. Kegiatan sinau bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng tidak hanya dilakukan di tempat-tempat yang bernuansa Islam seperti masjid dan mushola, namun juga pernah

dilakukan di beberapa tempat lain seperti di kantor pemerintahan, lapangan, lingkungan universitas, dan rumah ibadah agama lain.

Kegiatan sinau bareng yang pernah dilakukan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat bersama Cak Nun dan Kiai Kanjeng di Kota Semarang, antara lain: 1) Kegiatan sinau bareng atau pengajian akbar di Lapangan Simpang Lima, Kota Semarang ; 2) Sinau bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng dalam rangka HUT Panser Biru di objek wisata Wonderia pada tahun 2019; 3) Kegiatan Sinau Budaya bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng di Kelenteng Sam Poo Kong pada tahun 2019; 4) Kegiatan Sinau Bareng dalam rangka HUT Kota Semarang pada tahun 2017; 5) Kegiatan Kidung Damai di Gereja Isa Al Masih Pringgading, Kota Semarang pada tahun 2009-2013; 6) Kegiatan Sinau Bareng di Univeritas Katolik Soegijapranata, Universitas Negeri Semarang, dan Universitas Diponegoro



Gambar 4.9. Sinau Bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng
Sumber: Dokumentasi peneliti

Multikulturalisme dalam kegiatan ini dilihat dari kegiatan yang bersifat terbuka (untuk umum) artinya kegiatan ini dapat diikuti oleh siapa saja dan dari kalangan mana pun, seperti jamaah yang berasal dari latar belakang yang berbeda suku, daerah, etnis, agama, usia, pendidikan, profesi, gender, dan golongan. Kegiatan ini mengajarkan kepada setiap orang yang hadir untuk saling belajar bersama serta saling menerima dan menghargai perbedaan. Kegiatan ini juga bersifat sinau kebudayaan dengan menyuguhkan kajian-kajian dari berbagai tema pembahasan, seperti persoalan-persoalan keseharian masyarakat terkait sosial, ekonomi, seni, budaya, dan keagamaan. Kegiatan sinau bareng ini juga di isi dengan kegiatan diskusi, penampilan kesenian, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan keragaman kultural yang terdapat di Kota Semarang dan sekitarnya.

- 3) Kegiatan sinau kitab di Rumah Kegiatan Singosari Sembilan (RKSS), Jl. Singosari VII No.9, Peleburan, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang.

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang diadakan rutin oleh Rumah Kegiatan Singosari Sembilan (RKSS) setiap malam rabu, jumat, dan senin. Kegiatan ini dilakukan dengan kegiatan mengaji kitab-kitab Islam seperti kitab kuning dan sebagainya, kegiatan diskusi dan membahas tulisan-tulisan Cak Nun. Multikulturalisme

dalam kegiatan ini dilihat dari jamaah dan penggiat yang mengikuti kegiatan berasal dari berbagai wilayah di Kota Semarang dan dari luar Kota Semarang. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh penggiat dan jamaah yang memiliki status pendidikan dan profesi yang beragam seperti mahasiswa, pelajar, karyawan, dan lainnya.



Gambar 4.10. Kegiatan sinau kitab di RKSS

Sumber: Arsip dokumentasi Komunitas Maiyah Gambang Syafaat

- 4) Kegiatan di Omah Mbah Gambang, Jl. Nongkosawit Raya, Desa Nongkosawit, Gunungpati, Kota Semarang.

Omah Mbah Gambang merupakan bagian dari Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang bergerak di bidang kewirausahaan dan pelatihan *life skills*. Kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan seperti pelatihan menulis, melukis, fotografi, desain, berkebun, pembuatan dan penjualan merchandise, pembuatan kopi, makanan ringan dan sebagainya. Selain itu juga terdapat kegiatan diskusi dan bedah buku mengenai karya-karya Cak Nun. Komunitas ini bersifat umum dan terbuka artinya boleh diikuti oleh jamaah dari

kalangan manapun tanpa memandang status sosial, agama, suku, dan daerah. Omah Mbah Gambang memberikan kesempatan dan fasilitas kepada jamaah dan masyarakat setempat yang ingin belajar bersama.



Gambar 4.11. Produk kewirausahaan Mbah Gambang
Sumber: Arsip dokumentasi Komunitas Maiyah Gambang Syafaat

- 5) Kegiatan diskusi setiap malam Rabu di Basecamp Gemah Ripah, Jl. Tusam II, No. 20, Banyumanik, Kota Semarang.

Gemah Ripah merupakan komunitas yang didirikan oleh penggiat Gambang Syafaat. Kegiatan di Komunitas Gemah Ripah hampir sama seperti kegiatan di Mbah Gambang dan RKSS, antara lain kegiatan diskusi, bedah buku, pelatihan *life skills* seperti internet marketing, dan sebagainya. Komunitas Gemah Ripah sudah lebih dahulu berkegiatan sebelum Mbah Gambang dan RKSS. Kegiatan di Gemah Ripah menekankan pada kegiatan wirausaha dan sinergi ekonomi untuk penggiat dan jamaah. Oleh karena itu kegiatan ini

merupakan wadah bagi penggiat dan jamaah yang mempunyai berbagai macam usaha, seperti usaha akrilik, transportasi, dan sebagainya. Komunitas Gemah Ripah juga bersifat umum artinya tidak hanya penggiat dan jamaah Gambang Syafaat saja boleh mengikuti, namun juga dapat diikuti oleh masyarakat setempat dan masyarakat dari daerah lain. Oleh karena itu, Gemah Ripah berusaha menerima dan menghargai siapapun yang mengikuti kegiatan di Gemah Ripah dan dianggap sebagai bagian dari keluarga Gambang Syafaat.

6) Silaturahmi Nasional (SILATNAS) Penggiat Maiyah Nusantara.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6-8 Desember 2019. Kegiatan ini merupakan penyelenggaraan tahun ke-6 ajang Silaturahmi Nasional (SILATNAS) Maiyah Nusantara yang diikuti oleh perwakilan penggiat dan jamaah Maiyah yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan jamaah Maiyah yang berasal dari luar negeri. Kegiatan ini sebagai forum komunikasi dan silaturahmi penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah yang mempunyai tujuan untuk merawat nilai dan prinsip maiyah sesuai dengan tantangan yang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, yang sudah diaktualisasikan oleh segenap simpul maiyah yang ada.



Gambar 4.12. Kegiatan SILATNAS Maiyah di Semarang
 Sumber: Arsip dokumentasi Komunitas Maiyah Gambang Syafaat

Berdasarkan kegiatan-kegiatan tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang di dalamnya terdapat hal-hal atau unsur-unsur yang bersifat multikulturalisme, yaitu:

- 1) Jamaah, penggiat, dan orang-orang yang mengikuti kegiatan berasal dari latar belakang yang beragam seperti agama, suku, ras, etnis, daerah, profesi, gender, pendidikan, dan status sosial yang berbeda.
- 2) Bentuk kegiatan yang tidak hanya dilakukan melalui pengajian, dikusi, wirid dan sholawatan, namun juga dilakukan melalui penampilan kesenian dan budaya seperti, pertunjukan wayang, musik gamelan, tari tradisional, pembacaan puisi, dan penampilan kesenian lainnya. Selain itu kegiatan juga dilakukan melalui bidang kewirausahaan dan pelatihan *life skills*, yang bertujuan sebagai ajang menyalurkan minat, bakat, dan pengembangan diri bagi jamaah, penggiat dan orang-orang yang mengikuti kegiatan.

- 3) Tema pembahasan dalam kegiatan kajian rutin, sinau bareng, dan diskusi tidak hanya berkaitan dengan keagamaan, namun juga mengenai persoalan-persoalan keseharian masyarakat seperti sosial, politik, ekonomi, lingkungan, seni dan budaya.
- 4) Tempat pelaksanaan kegiatan tidak hanya dilakukan di tempat-tempat yang bernuansa Islam seperti masjid dan mushola, namun juga dilakukan di beberapa tempat lain seperti di kantor pemerintahan, lapangan, lingkungan universitas, dan rumah ibadah agama lain.

Berdasarkan hal tersebut yang dimaksud dengan pelaksanaan multikulturalisme dalam bentuk kegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat adalah penerapan multikulturalisme oleh penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat melalui berbagai kegiatan dengan cara menerima, menghargai, dan menghormati setiap jamaah dan orang-orang yang hadir dan mengikuti kegiatan-kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat meskipun dari latar belakang yang beragam.

- c. Nilai-nilai multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat sebagai komunitas yang bersifat multikulturalisme tentunya mempunyai nilai-nilai yang ditekankan oleh para penggiat komunitas kepada jamaah dan orang-orang yang mengikuti kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

Nilai-nilai multikulturalisme tersebut digunakan untuk mengukur keberhasilan dari pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Nilai-nilai multikulturalisme tersebut perlu dijabarkan sebagai indikator yang mendefinisikan bahwa Komunitas Maiyah Gambang Syafaat benar-benar mencerminkan komunitas yang multikulturalisme. Nilai-nilai multikulturalisme ini dideskripsikan berdasarkan realitas yang terjadi dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

1) Belajar hidup dalam perbedaan.

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat selalu berusaha untuk mewujudkan multikulturalisme dalam suatu komunitas dengan tujuan untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan meskipun terdapat perbedaan atau keberagaman pada orang-orang yang tergabung seperti jamaah dan penggiat. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat berusaha untuk merangkul siapa saja yang hadir dan tidak terdapat pandangan untuk saling membedakan satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa Komunitas Maiyah Gambang Syafaat menekankan kepada para jamaah tentang bagaimana menjadi manusia yang baik dan dapat menerima rahmat dari Tuhan atas perbedaan yang ada, agar tidak merasa lebih baik dari yang lain.

Meskipun terdapat istilah penggiat dan jamaah pada Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, hal tersebut bukan berarti terdapat

perbedaan tingkat antara penggiat dan jamaah. Artinya, meskipun dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat terdapat berbagai orang dari latar belakang yang beragam, namun baik penggiat dan jamaah menganggap bahwa semua orang yang mengikuti Komunitas Maiyah Gambang Syafaat mempunyai visi dan tujuan yang sama yaitu sama-sama saling belajar. Semua orang yang hadir sudah dianggap berkontribusi untuk Gambang Syafaat dengan kemampuannya masing-masing. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Saudara Wakijo selaku penggiat komunitas, sebagai berikut.

“Menurut saya, nilai multikulturalisme dalam Gambang Syafaat adalah bagaimana belajar untuk hidup bersama dalam perbedaan. Tidak ada pembeda antara jamaah dan penggiat, karena mereka sama-sama berkontribusi bagi Gambang Syafaat. Tidak ada anggapan bahwa penggiat lebih baik dari jamaah dan sebaliknya, jangan sampai hal tersebut malah menjadi hijab atau penghalang bagi keluarga Gambang Syafaat. Semua orang yang ikut berkontribusi dalam Gambang Syafaat diharapkan agar selalu istikamah, sadar menjadi ruang dan berusaha untuk menempati ruang yang kosong, artinya saling membantu. Saya selalu berusaha mengajak orang lain untuk ikut berkegiatan di Gambang Syafaat, tanpa memandang latar belakang, karena tujuannya adalah bergembira bersama-sama”. (wawancara tanggal 10 Februari 2020).

Pendapat lain juga disampaikan oleh Saudara Benny Setiawan selaku penggiat komunitas, sebagai berikut.

“Komunitas Maiyah Gambang Syafaat mengajarkan kepada setiap orang yang hadir untuk belajar hidup bersama dalam perbedaan, tidak memandang agama A dan agama B, tidak memandang orang itu pekerjaannya apa. Sehingga yang ditekankan adalah bagaimana menerima kondisi orang lain, bagaimana cara hidup berdampingan dengan sesama makhluk Allah”. (wawancara tanggal 7 Maret 2020).

Berdasarkan nilai multikulturalisme tersebut, dapat diketahui bahwa Komunitas Maiyah Gambang Syafaat menekankan kepada setiap jamaah untuk saling belajar menerima dan menghargai perbedaan yang ada dalam komunitas ini, seperti perbedaan yang terdapat pada jamaah dan penggiat dalam hal agama, suku, ras, profesi, pendidikan, dan pemikiran. Hal tersebut dapat ditunjukkan saat pelaksanaan kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, dimana terdapat keharmonisan dan kegembiraan pada setiap orang yang melakukan kegiatan bersama.

2) Menjunjung sikap saling menghargai.

Keberagaman dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dapat dirasakan ketika mengikuti beberapa kegiatan dalam komunitas ini, seperti pada kegiatan kajian rutin atau maiyahan di Komplek Masjid Raya Baiturrahman, Kota Semarang. Pada kegiatan tersebut, kita dapat melihat orang-orang dari berbagai latar belakang yang beragam dapat membaaur menjadi satu untuk mengikuti kegiatan. Pada hakikatnya, orang-orang tersebut tetap pada pendiriannya masing-masing dan tidak ada tujuan untuk saling mempengaruhi. Berdasarkan hal tersebut, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat mengajarkan tentang bagaimana cara menerima keberadaan orang lain, menghargai pemikiran dan pandangan orang lain, bagaimana cara hidup berdampingan dengan sesama, dan bagaimana memberikan manfaat untuk orang lain. Hal tersebut juga

diungkapkan oleh Saudara Philip Hananiel selaku jamaah, sebagai berikut.

“Orang-orang dalam Gombang Syafaat tidak terlalu fanatik dalam hal agama dan kelompok mereka, saya merasakan bagaimana mereka bisa saling menerima dan menghargai perbedaan di dalam maupun di luar kelompok mereka”. (wawancara pada tanggal 7 Agustus 2020).

Penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gombang Syafaat berusaha untuk berpikir dan bertindak secara kompleks dalam menghadapi atau memandang sesuatu. Meskipun terdapat perbedaan dalam pandangan, pemikiran dan pendapat, namun mereka bisa saling menghargai, karena mereka sadar akan keberagaman tersebut. Komunitas Maiyah Gombang Syafaat tidak melarang setiap orang untuk mengeluarkan ide dan pendapatnya, namun tetap dalam konteks kebaikan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Saudara Muhajir selaku penggiat komunitas, sebagai berikut.

“Awalnya saya melihat Gombang Syafaat sebagai forum kajian ilmu yang menarik karena terdapat kesenian dan merupakan forum yang santai, dalam hal ini saya menilai Gombang Syafaat dari segi bentuknya. Ternyata semakin ke depan kegiatannya tidak sekadar seperti itu saja, saya semakin merasa diberikan pelajaran tentang bagaimana cara mencintai dan meneladani Rasulullah SAW, cara menghargai orang lain, tidak asal kritis, sehingga menjadi paham dalam memaknai kehidupan. Akhirnya saya tidak mudah tertipu dan tidak mudah terombang-ambing dalam menghadapi berbagai fenomena kehidupan”. (wawancara tanggal 29 Januari 2020).



Gambar 4.13. Jamaah Maiyah Gambang Syafaat
Sumber: Arsip dokumentasi Komunitas Maiyah Gambang Syafaat

Berdasarkan nilai multikulturalisme tersebut, dapat diketahui bahwa Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan komunitas yang menjunjung sikap saling menghargai, seperti memberikan kesempatan pada jamaah untuk menyampaikan gagasan atau pandangannya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing terkait tema diskusi maupun keluar dari tema diskusi. Dampak ini disebabkan karena para penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat selalu melibatkan jamaah dalam setiap diskusi dengan memberikan kesempatan yang besar bagi jamaah untuk mengembangkan diri dalam memahami permasalahan yang sedang dibahas bersama. Berbagai topik atau tema yang dibahas dalam kegiatan ini dilakukan dengan suasana egaliter, artinya setiap jamaah dan penggiat mampu menghargai dan menganggap bahwa semua orang yang hadir dan mengikuti kegiatan ini adalah orang-orang yang sama-sama saling belajar.

Selain itu dalam Komunitas Maiyah terdapat sembilan azas Maiyah sebagai sistem nilai yang mendasari gerakan Komunitas Maiyah Gombang Syafaat. Sembilan azas ini merupakan pandangan atau prinsip Islam yang diidealkan menurut Komunitas Maiyah Nusantara. Berikut sembilan azas pandangan Islam tersebut.

- 1) Prinsip cinta segitiga: Allah SWT, Rasulullah Muhammad SAW, dan manusia (hamba).
- 2) Perniagaan dunia dan akhirat, artinya untung-rugi berada di mata Allah.
- 3) Tidak keliru menentukan cara dan tujuan.
- 4) Peradaban lingkaran atau bulatan, dari *Innalillahi* sampai revolusi roda.
- 5) Kebenaran, kebaikan, dan keindahan merupakan komposisi tiga dimensi dalam nilai kehidupan.
- 6) Langit dan bumi (bangunan meninggi dan meluas).
- 7) Azas maslahat-mudharat (identifikasi diri dan perbuatan).
- 8) Fardhu ‘Ain dan Fardhu Kifayah (tahu mana yang utama dan tidak utama).
- 9) Mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshor (menauhidkan kebudayaan).

Sembilan azas tersebut merupakan upaya dari Komunitas Maiyah untuk meneladani sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW ketika di Madinah yang membuat Piagam Madinah sebagai

sebuah perjanjian atau aturan yang disepakati oleh Nabi Muhammad SAW dengan kaum-kaum dan suku-suku yang terdapat di Yastrib (Madinah) seperti kaum Islam, Nasrani, Yahudi, dan beberapa kaum lainnya, yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis. Wujud pelaksanaan dari Piagam Madinah dapat dilihat dari sikap Nabi Muhammad SAW dalam memperlakukan orang-orang yang berbeda agama dan latar belakang yaitu dengan menerima dan tidak memusuhi orang-orang tersebut.

Oleh karena itu, Komunitas Maiyah membuat suatu pandangan atau prinsip Islam yang disebut Azas Maiyah sebagai upaya mencontoh sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW yang membuat Piagam Madinah. Semblan azas tersebut dijadikan sebagai sistem nilai yang mendasari Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam mengelola komunitas dan melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan multikulturalisme. Hal tersebut dilakukan karena adanya realitas keberagaman yang terdapat dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat seperti keberagaman penggiat dan jamaah. Dengan adanya azas tersebut, diharapkan penggiat dan jamaah Maiyah dapat memahami dan menerapkannya dalam berkegiatan di Komunitas Maiyah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini, peneliti sebagai orang yang beragama Islam berusaha menanyakan kepada jamaah dan tokoh agama yang

beragama lain terkait azas Maiyah tersebut. Saudara Philip Hananiel selaku jamaah Maiyah dari agama Kristen memberikan tanggapan sebaga berikut.

“Meskipun dengan adanya azas tersebut, mereka (Gambang Syafaat) tidak memaksa saya sebagai orang non-muslim untuk memperdalam Islam, mereka justru merangkul orang-orang non-muslim untuk berkegiatan bersama, dari hal itu bukti adanya toleransi. Adanya azas tersebut tidak serta mempengaruhi terhadap agama saya, saya tetap pada pendirian dan keyakinan saya. Namun di samping itu, saya tetap ingin membuka diri karena ingin mengerti apa yang mereka sampaikan, saya ingin bertukar pikiran dan bertukar wawasan untuk menciptakan keindahan dalam keberagaman”. (wawancara pada tanggal 7 Agustus 2020).

Pendapat lain juga disampaikan oleh Romo Aloys Budi Purnomo selaku Pastor Katolik yang pernah mengikuti kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, sebagai berikut.

“Gambang Syafaat yang berlandaskan pada azas Maiyah sebagai cerminan dari Piagam Madinah, menjadikan Gambang Syafaat semakin kuat dalam menjunjung tinggi nilai persaudaraan dalam keberagaman, karena tidak hanya mengacu pada spirit manusia tertentu tapi juga bersumber dari semangat Kanjeng Nabi Muhammad SAW”. (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Romo Aloys Budi Purnomo selaku Pastor Katolik, beliau menjelaskan pandangannya terhadap azas Maiyah adalah bahwa Komunitas Maiyah Gambang Syafaat ternyata mempunyai kesinambungan dengan visi dan misi dari ajaran Gereja Katolik. Menurut Romo Aloys Budi Purnomo, ajaran dari Gereja Katolik dalam dokumen *Nostra Aetate* sesudah Konsili Vatikan II mempunyai kesamaan dengan realitas yang ada

di Gombang Syafaat yaitu mengembangkan sikap hormat terhadap perbedaan, dalam hal ini perbedaan bukan merupakan hal yang harus ditolak atau dihindari. Semangat Gereja Katolik dalam dokumen *Nostra Aetate* mengajarkan bahwa Gereja Katolik tidak menolak apapun yang baik dan suci dalam semua agama dan kebudayaan, Gereja Katolik mendorong umatnya untuk bekerja sama dengan semua agama dalam aspek sosial, spiritual dan aspek kultural.

Menurut Romo Aloys Budi Purnomo selaku Pastor Katolik, Komunitas Maiyah Gombang Syafaat merupakan komunitas yang menggunakan media seni dan kebudayaan untuk mewujudkan kegembiraan, kerukunan, dan persaudaraan dalam keberagaman, serta mewartakan Islam sebagai Rahmatan lil'alamini melalui jalur seni dan budaya. Hal tersebut mengingatkan beliau pada Kanjeng Nabi Muhammad SAW, bahwa dalam Piagam Madinah menunjukkan sikap hormat Kanjeng Nabi Muhammad SAW yang memberi ruang kepada pihak atau agama lain untuk hidup bersama. Hal tersebut juga mengingatkan beliau pada semangat Wali Songo, dimana para Wali Songo pada jaman dahulu mengusung atau menggunakan perangkat seni dan budaya dalam rangka dakwah untuk mengembangkan Islam sebagai Rahmatan lil'alamini, seperti menggunakan gamelan, tembang, wayang dalam proses dakwah.

Berdasarkan hal tersebut, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat selalu menyerukan kehidupan yang penuh keseimbangan dan kebahagiaan, serta ingin menghadirkan sebuah konsep Islam yang *Rahmatan lil'alamin* dalam kegiatannya, terlihat dari jamaah yang hadir dari berbagai kalangan yang beragam asal usulnya. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat berusaha untuk menekankan nilai-nilai multikulturalisme melalui sembilan azas Maiyah kepada para jamaah dengan tujuan agar setiap orang baik jamaah dan penggiat dapat saling menghargai, menerima dan menghormati keberagaman yang ada dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Sehingga terciptanya ikatan persaudaraan yang kuat, keharmonisan, keindahan, dan kegembiraan bersama dalam setiap kegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

- d. Faktor pendorong pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

Keberhasilan pada pelaksanaan kegiatan dalam suatu komunitas biasanya di sebabkan oleh beberapa alasan atau faktor-faktor pendukung atau pendorong. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat melalui kegiatan-kegiatannya sudah dilakukan dengan baik. Terdapat beberapa faktor pendorong pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, yaitu sebagai berikut.

1) Faktor internal.

Faktor internal yaitu faktor dari dalam komunitas yang menjadi pendorong dalam pelaksanaan multikulturalisme di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Faktor internal tersebut berasal dari penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat memberikan kesempatan bagi jamaah untuk dapat memperoleh dan berbagi ilmu, baik sebagai narasumber maupun sebagai jamaah. Penggiat memberikan kesempatan bagi jamaah yang mempunyai potensi untuk saling berbagi ilmu baik dari latar belakang apapun untuk dipersilahkan menjadi narasumber atau pengisi acara. Hal tersebut dilakukan karena penggiat menerapkan sikap egaliter yang artinya terdapat kesetaraan antara penggiat dan jamaah untuk saling berbagi ilmu. Dalam hal ini tidak ada istilah guru dan murid, artinya baik jamaah dan penggiat dianggap sebagai orang yang sama-sama masih belajar, sehingga penggiat dan jamaah bisa saling tawadu' dan saling menghormati. Hal tersebut juga memberikan dampak positif dengan semakin aktifnya jamaah dalam diskusi dan semakin bertambahnya jumlah jamaah yang ingin berbagi ilmu dengan menjadi pembicara atau mengisi kegiatan dengan penampilan-penampilan mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Saudara Muhajir selaku penggiat komunitas, sebagai berikut.

“Jamaah lebih dewasa dari yang dulu, jamaah semakin aktif untuk berkontribusi dan belajar bersama, melatih minat dan bakatnya seperti menulis, menjadi moderator, menampilkan

bakatnya, dan menjadi pembicara atau narasumber. (wawancara pada tanggal 29 Januari 2020).

Faktor internal selanjutnya adalah semangat dan kreatifitas dari penggiat yang selalu berusaha sebaik mungkin untuk menyuguhkan kegiatan yang menarik bagi para jamaah yang mengikuti. Semangat dan kreatifitas tersebut dilihat dari kegiatan kajian rutin yang selalu dikonsep dengan acara yang berbeda setiap pertemuannya yang meliputi tema kajian, susunan acara, dan penampilan-penampilan dari penggiat atau pengisi acara. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan yang disajikan tidak monoton, sehingga menarik perhatian dari jamaah untuk selalu menghadiri kegiatan tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Saudara Benny Setiawan selaku penggiat komunitas, sebagai berikut.

“para penggiat berusaha untuk kreatif dalam menyuguhkan kegiatan seperti menggunakan konsep acara yang berbeda dan berkolaborasi dengan jamaah ataupun masyarakat dari berbagai kalangan untuk tetap bisa mengusung Gombang Syafaat, hal tersebut dapat dikatakan sebagai faktor pendorong bagi keberlangsungan kegiatan Gombang Syafaat”. (wawancara pada tanggal 7 Maret 2020).



Gambar 4.14. Milad Gombang Syafaat tahun 2018
Sumber: Arsip dokumentasi Komunitas Maiyah Gombang Syafaat

Faktor internal berikutnya mengenai adanya bantingan atau iuran dari para penggiat untuk menunjang kegiatan. Para penggiat dalam hal ini berusaha secara mandiri dalam mengadakan kegiatan tanpa mencari sponsor dari pihak luar. Faktor internal lainnya yaitu mengenai fasilitas atau sarana dan prasarana. Gombang Syafaat selalu berusaha sebaik mungkin dalam menyediakan fasilitas atau sarana dan prasarana baik tempat kegiatan maupun peralatan yang digunakan dalam kegiatan seperti sound system, alat musik, tikar, tratak, konsumsi, dan panggung. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Romo Aloys Budi Purnomo selaku tokoh agama, sebagai berikut.

“Sarana dan prasarana dalam kegiatan menurut saya sudah baik, lengkap dan memadai, apalagi menengai alat musik seperti gamelan, dan lain-lain yang menunjang kegiatan”.
(wawancara pada tanggal 9 Agustus 2020).

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa fasilitas, sarana dan prasarana yang disediakan sudah memadai untuk mendorong kegiatan Komunitas Maiyah Gombang Syafaat. Berkaitan dengan hal tersebut juga didorong dengan adanya jamaah yang secara ikhlas ingin membantu dalam pelaksanaan kegiatan melalui bantuan material dan fisik seperti membantu dalam mempersiapkan kegiatan dan meminjamkan barang untuk keperluan kegiatan.

2) Faktor eksternal.

Faktor eksternal yaitu faktor dari luar komunitas yang menjadi pendorong dalam pelaksanaan multikulturalisme di Komunitas Maiyah Gombang Syafaat. Faktor eksternal tersebut berasal dari

pihak luar Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yaitu adanya jalinan atau hubungan antara Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dengan pihak-pihak lain di luar komunitas. Salah satu usaha yang dilakukan oleh Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam pelaksanaan multikulturalisme yaitu dengan cara menjalin hubungan dengan komunitas, tokoh agama, dan tokoh budaya yang ada di Kota Semarang.



Gambar 4.15. Kegiatan kajian rutin tahun 2011
Sumber: Arsip dokumentasi Komunitas Maiyah Gambang Syafaat

Hal tersebut dilakukan selain dengan tujuan untuk memperkuat ikatan persaudaraan, juga untuk membentuk jaringan yang solid dengan pihak-pihak tersebut yang mempunyai tujuan sama dengan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yaitu mengenai pelaksanaan multikulturalisme. Sehingga dengan adanya hubungan tersebut, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat mendapatkan dampak positif yaitu dukungan dalam mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan multikulturalisme. Beberapa

komunitas, tokoh agama, dan tokoh budaya di Kota Semarang yang menjalin hubungan dengan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat antara lain yaitu Kiai Budi Harjono, Budi Maryono, Romo Aloys Budi Purnomo, Prie GS, Pendeta Roni C. Kristanto, Komunitas Pagi Berbagi, dan KPP Pratama Semarang Barat. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu tokoh agama di Kota Semarang yaitu Romo Aloys Budi Purnomo mengungkapkan alasannya dalam menjalin hubungan dengan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, sebagai berikut.

“Kegiatan yan dikembangkan Gambang Syafaat sejalan dengan visi dan misi saya yaitu kerukunan umat beragama. Saya sendiri terlibat dalam keanggotaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jawa Tengah dan sebagai Ketua Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang, oleh karena itu salah satu misi yang saya kembangkan sebagai Ketua Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang adalah menggunakan kesempatan-kesempatan, sarana dan prasarana, seni dan budaya melalui kegiatan bersama dengan komunitas agama lain dalam rangka membangun kerukunan dan persaudaraan”. (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2020).

3. Hambatan dalam pelaksanaan multikulturalisme di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat melalui kegiatan-kegiatannya sudah dilakukan dengan baik. Hal tersebut dilihat dari respon atau tanggapan dari jamaah. Sebagaimana diungkapkan oleh Saudara Philip Hananiel selaku jamaah, sebagai berikut.

“Selama saya mengikuti Gombang Syafaat, saya merasakan kebahagiaan dan kegembiraan. Hal itu karena memang respon dari setiap penggiat, jamaah, dan orang lainnya yang mau untuk saling menerima dan menghargai. Saya mendapatkan hal-hal yang penting selama belajar di Gombang Syafaat, terutama pesan yang disampaikan Cak Nun”. (wawancara pada tanggal 7 Agustus 2020).

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa sudah terwujudnya multikulturalisme dalam komunitas ini dengan adanya sikap dan pemahaman multikulturalisme yang dilakukan oleh para penggiat dan jamaah terhadap keberagaman yang terdapat di Komunitas Maiyah Gombang Syafaat. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa masih adanya hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan multikulturalisme di Komunitas Maiyah Gombang Syafaat. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor dari dalam komunitas yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan multikulturalisme di Komunitas Maiyah Gombang Syafaat. Faktor internal tersebut yaitu mengenai sumber daya manusia dalam hal ini adalah penggiat komunitas. Sumber daya manusia dalam Komunitas Maiyah Gombang Syafaat selain menjadi faktor pendorong juga menjadi faktor penghambat. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan penggiat dalam Komunitas Maiyah Gombang Syafaat. Keterbatasan tersebut yaitu mengenai jumlah penggiat dan intensitas untuk berkumpul, berkoordinasi atau mengadakan rapat.

Saudara Wakijo selaku penggiat menjelaskan bahwa jumlah penggiat yang terlihat aktif saat ini di Komunitas Maiyah Gombang

Syafaat terdapat sekitar 50 sampai 60 orang. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat apabila dihitung dari awal berdirinya komunitas ini memiliki jumlah penggiat yang banyak dan beragam baik dari suku, daerah, dan agama. Seiring berkembangnya waktu, jumlah penggiat dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat menjadi berkurang. Hal tersebut dikarenakan para penggiat yang awalnya mayoritas berdomisili di Semarang, saat ini sudah menyebar ke berbagai daerah atau tidak berdomisili lagi di Semarang dan memiliki kesibukannya masing-masing, sehingga intensitas untuk berkumpul, koordinasi dan mengadakan rapat menjadi berkurang. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Saudara Benny Setiawan selaku penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, sebagai berikut.

“Faktor penghambatnya sedikit, paling mengenai keterbatasan penggiat atau sumber daya manusia dalam internal Gambang Syafaat. Hal tersebut karena para penggiat yang sudah menyebar atau tidak berdomisili lagi di Semarang, sehingga intensitas untuk kumpul atau rapat menjadi berkurang”. (wawancara pada tanggal 7 Maret 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat mengetahui bahwa faktor internal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan multikulturalisme di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat adalah mengenai keterbatasan penggiat atau sumber daya manusia. Keterbatasan tersebut yaitu mengenai jumlah penggiat yang berkurang karena sudah menyebar ke berbagai daerah atau tidak berdomisili lagi di Semarang dan memiliki kesibukannya masing-masing, sehingga intensitas untuk berkumpul, koordinasi dan mengadakan rapat menjadi

berkurang. Hal tersebut menyebabkan kurangnya persiapan yang maksimal dari penggiat dalam mengadakan kegiatan, dan merupakan salah satu penyebab pernah adanya krisis penggiat di Gombang Syafaat.

Meskipun dengan keterbatasan penggiat atau sumber daya manusia, hambatan tersebut tentunya tidak menjadi penghalang yang serius bagi Komunitas Maiyah Gombang Syafaat untuk melaksanakan kegiatan, hal tersebut didukung dengan semakin aktifnya jamaah untuk berkontribusi dalam Komunitas Maiyah Gombang Syafaat.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor dari luar komunitas yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan multikulturalisme di Komunitas Maiyah Gombang Syafaat. Faktor eksternal tersebut yaitu mengenai antusias kehadiran jamaah. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Saudara Wakijo selaku penggiat Komunitas Maiyah Gombang Syafaat, sebagai berikut.

“Faktor eksternalnya yaitu seperti kurangnya antusias dari jamaah saat tidak hadirnya Cak Nun karena beliau sebagai tokoh sentral dalam berbagai kegiatan Maiyah seperti di Komunitas Gombang Syafaat. Hal tersebut membuat kegiatan kajian rutin menjadi sepi dengan sedikitnya jumlah jamaah yang hadir. Hal tersebut juga merupakan salah satu penyebab pernah adanya krisis penggiat di Gombang Syafaat. Dulu orang datang ke Gombang Syafaat karena ada Cak Nun, mungkin sampai sekarang juga masih ada orang seperti itu. Hal tersebut wajar saja terjadi, karena Cak Nun adalah sosok yang dirindukan dan dicintai oleh semua jamaah Maiyah”. (wawancara pada tanggal 10 Februari 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat mengetahui bahwa faktor eksternal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan

multikulturalisme di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat adalah berkurangnya antusias jamaah untuk mengikuti atau menghadiri kegiatan. Cak Nun sebagai magnet atau tokoh sentral dalam Komunitas Maiyah memang memberikan pengaruh pada setiap kegiatan Maiyahan di berbagai daerah. Oleh karena itu, antusias jamaah untuk menghadiri kegiatan menjadi berkurang ketika tidak hadirnya Cak Nun dalam kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat seperti saat kegiatan rutin pada tanggal 25. Hal tersebut menyebabkan jamaah banyak yang tidak hadir atau pulang di tengah-tengah kegiatan. Faktor tersebut juga merupakan salah satu penyebab pernah terjadinya krisis penggiat di Gambang Syafaat.

Meskipun berkurangnya antusias dari jamaah saat tidak hadirnya Cak Nun, kehadiran jumlah jamaah bukan merupakan penghalang yang serius atau dianggap sebagai kesedihan bagi penggiat dan jamaah lainnya, karena dengan jumlah berapapun orang yang berkumpul mereka masih bisa untuk merasakan kegembiraan saat berkegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Oleh karena itu, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat tidak mempunyai target atau tujuan bahwa kegiatan harus mewah dan ramai, yang terpenting adalah berjalannya kegiatan sinau bareng dengan baik.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

Hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa Komunitas Maiyah Gambang Syafaat berdiri pada tanggal 25 Desember 1999. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan komunitas yang diinisiasi oleh Ikatan Remaja Masjid Baiturahman (IKAMABA) Semarang, karena awalnya Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan salah satu kegiatan dari IKAMABA yang bernama Kajian Gambang Syafaat. Seiring berkembangnya waktu, Kajian Gambang Syafaat menjadi kegiatan rutin yang semakin berkembang dan akhirnya menjadi suatu komunitas yang mempunyai jamaah sendiri. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat secara struktur organisasi merupakan bagian dari Ikatan Remaja Masjid Baiturrahman yang berada dalam naungan Yayasan Masjid Raya Baiturrahman, oleh karena itu masih adanya hubungan antara IKAMABA dengan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang ditunjukkan dengan turut membantunya IKAMABA dalam pelaksanaan kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, seperti dalam administrasi surat-menyurat.

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat tidak mempunyai struktur pengurus atau struktur penggiat yang baku. Hal tersebut dikarenakan bahwa Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan suatu komunitas yang terbentuk dari kumpulan orang yang mempunyai ketertarikan yang sama, seperti halnya komunitas yang terbentuk berdasarkan kepentingan atau

ketertarikan yang sama, contohnya seperti komunitas penggemar motor, komunitas pecinta alam, dan komunitas penggemar klub sepak bola. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan komunitas yang terdiri dari kumpulan orang yang mempunyai ketertarikan yang sama dengan kegiatan-kegiatan yang dikembangkan Cak Nun dan Kiai Kanjeng seperti kegiatan dakwah atau pengajian yang dikonsepsi menarik dengan menggunakan kesenian dan budaya. Hal ini sebagaimana teori yang dijelaskan oleh Albab (2017: 44) bahwa suatu komunitas biasanya terbentuk karena ada beberapa individu memiliki hobi yang sama, tempat tinggal yang sama, dan memiliki ketertarikan yang sama dari beberapa hal. Crow dan Allan (1994: 28) juga menjelaskan jenis komunitas berdasarkan minat adalah sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena memiliki kepentingan atau ketertarikan yang sama, seperti agama, pekerjaan, suku, ras, hobi, maupun berdasarkan gender.

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan forum komunikasi antar Jamaah Maiyah yang rutin mengadakan kegiatan setiap bulannya pada tanggal 25 masehi di Komplek Masjid Raya Baiturrahman, Simpang Lima, Kota Semarang. Kegiatan ini biasanya dimulai pukul 20.00 WIB sampai pukul 03.00 WIB. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat mempunyai konsep acara yang biasanya disebut dengan “Sinau Bareng” atau dalam Bahasa Indonesia berarti “Belajar bersama”. Hal tersebut sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Nadjib (2015: 17) bahwa orang Maiyah adalah orang-orang yang berkumpul sebulan sekali selama lima sampai tujuh jam

di Jombang, Yogyakarta, Semarang, Jakarta, Surabaya serta tentatif dua atau tiga bulan sekali di puluhan bahkan ratusan tempat-tempat lain, di dalam maupun di luar negeri.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hal yang menarik dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang menjadi keunikan tersendiri dari komunitas ini, yaitu berkaitan dengan jamaah dan penggiat. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat memiliki jamaah dan penggiat yang terdiri dari berbagai kalangan yang beragam, mulai dari mahasiswa, pelajar, petani, pengusaha, pejabat, anak jalanan, orang dari berbagai daerah, orang dari etnis dan suku yang berbeda, serta orang yang beragama Islam maupun dari agama yang lain. Hal ini sebagaimana teori yang disampaikan oleh Muslim (2015: 2) bahwa Komunitas Maiyah tidak bersifat mengikat dan tidak hanya terdiri dari satu kalangan masyarakat seperti masyarakat yang beragama Islam saja, tetapi terdiri dari beberapa agama bahkan kalangan masyarakat lainnya.

Pada kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, jamaah yang hadir tidak dikhususkan untuk kalangan atau golongan tertentu, melainkan untuk semua kalangan. Pembicara yang diundang dalam kegiatan komunitas ini pun beragam, mulai dari tokoh agama, dosen, organisasi masyarakat, remaja masjid, mahasiswa, pejabat, sastrawan, budayawan, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Albab (2017: 4) bahwa pada perkembangannya, kegiatan dalam Komunitas Maiyah semakin inklusif dengan menghadirkan tokoh-tokoh dari berbagai lintas disiplin keilmuan,

sehingga kegiatan ini bersifat egaliter dan dialogis. Dalam pelaksanaannya, kegiatan dalam Komunitas Maiyah dihadiri oleh jamaah dan narasumber atau pembicara yang berasal dari latar belakang yang beragam, seperti politikus, tokoh agama, tokoh masyarakat, tenaga pendidik, mahasiswa, pelajar, sastrawan, ilmuwan, budayawan, aparatur negara serta dari kalangan masyarakat lainnya.

Multikulturalisme merupakan sebuah paham atau konsep yang memandang tentang penerimaan dan pengakuan terhadap perbedaan atau keberagaman. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat menerapkan multikulturalisme sebagai landasan bagi penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam berinteraksi dan berkegiatan, contohnya dengan menerima keberadaan setiap orang yang hadir meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, seperti budaya, agama, suku, asal daerah, profesi, pendidikan, dan pemikiran. Pada Komunitas Maiyah Gambang Syafaat terdapat multikulturalisme yang dapat dilihat dari orang-orang yang hadir atau mengikuti kegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Orang-orang yang hadir dan berkegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat meliputi penggiat, jamaah, dan tokoh-tokoh yang biasanya ikut mengisi kegiatan memiliki latar belakang yang beragam, seperti berasal dari berbagai daerah di luar Kota Semarang, berasal dari berbagai agama, berasal dari kelompok atau kalangan yang berbeda, dan mempunyai tujuan atau motivasi yang berbeda. Hal ini sebagaimana teori yang disampaikan oleh

Handoyo dkk (2015: 14) menjelaskan bahwa struktur masyarakat multikultural, khususnya di Indonesia dapat dilihat oleh dua aspek, yaitu:

1) Aspek horizontal

Aspek horizontal bersifat alamiah (natural) karena berasal dari unsur bawaan, setiap individu menerima ketentuan (hukum) dari sang pencipta terhadap identitas mereka tanpa bisa memilih. Masyarakat multikultural ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan kedaerahan yang dimaknai sebagai perbedaan yang tidak diukur berdasarkan kualitas unsur-unsur yang membuat keberagaman.

2) Aspek vertikal

Aspek vertikal menunjukkan pada unsur kualitas: atas-bawah, tinggi-rendah, dan kualitas lain yang muncul sebagai hasil penilaian masyarakat. Struktur masyarakat ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan lapisan masyarakat (diferensiasi), seperti adanya perbedaan antara lapisan bawah dan lapisan atas yang cukup tajam. Perbedaan tersebut dapat diukur berdasarkan unsur kualitas dan kadarnya, seperti halnya karena aspek ekonomi yang melahirkan kelompok-kelompok masyarakat ekonomi rendah, menengah, dan atas. Demikian pula muncul berbagai kelompok masyarakat berdasarkan aspek pendidikan dan penghasilan.

Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa Komunitas Maiyah Gambang Syafaat menunjukkan struktur masyarakat multikultural karena terdapat aspek horizontal dan vertikal. Aspek horizontal yaitu ditandai dengan adanya sikap saling menerima dari setiap penggiat dan jamaah meskipun mereka berasal dari daerah, suku, gender, dan agama yang berbeda. Aspek vertikal ditandai dengan adanya sikap saling menerima dari setiap penggiat dan jamaah meskipun mereka mempunyai perbedaan status sosial, kondisi ekonomi, pendidikan, dan profesi. Multikulturalisme memberikan penegasan bahwa segala perbedaan itu sama di dalam ruang publik, dimana siapa pun boleh dan bebas mengambil peran, tidak perlu

mempermasalahkan perbedaan, yang ada adalah profesionalitas dan menciptakan keharmonisan.

Selain menyelenggarakan kegiatan diskusi secara langsung, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat juga menjalankan peran sebagai komunitas dalam kegiatannya melalui tulisan. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat menerapkan salah satu metode komunikasi dalam kegiatannya melalui tulisan-tulisan yang diunggah di website atau melalui akun media sosial seperti facebook, instagram dan twitter. Tulisan tersebut berisi dokumentasi-dokumentasi kegiatan, reportase kegiatan atau hasil kajian rutin, mukadimah, catatan, lincak dan sebagainya. Tulisan tersebut dimuat di internet dengan harapan siapa pun bisa mengakses, dimana pun dan kapan pun dibutuhkan. Selain untuk mengimbangi perkembangan jaman dan teknologi, hal ini juga bisa membantu orang-orang yang tidak sempat mengikuti kegiatan di Gambang Syafaat atau sebagai bahan bacaan khalayak umum. Hal ini sesuai dengan teori menurut Albab (2017: 50-51) menjelaskan bahwa pembentukan komunitas memiliki manfaat kepada para anggotanya yaitu sebagai media penyebaran informasi. Pada suatu komunitas, setiap anggota yang tergabung dapat saling bertukar informasi (baik membagikan atau pun menerima) yang terkait dengan tema komunitas tersebut. Penyebaran informasi tertentu dapat menyebar dengan cepat dan luas di suatu komunitas.

- a. Tujuan pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gombang Syafaat.

Pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gombang Syafaat dilakukan melalui berbagai kegiatan. Tujuan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan Gombang Syafaat yang *pertama* adalah sinau bareng atau belajar bersama yaitu agar setiap orang yang hadir dan mengikuti kegiatan Komunitas Maiyah Gombang Syafaat dapat saling belajar untuk menghargai keberagaman dalam kegiatan tersebut, seperti menerima keadaan atau kondisi setiap orang yang hadir dan menghargai pendapat orang lain saat diskusi. Selain itu, setiap jamaah dapat saling belajar dalam memaknai dan menyikapi peristiwa dalam kehidupan dan memandang fenomena yang terjadi dari berbagai sudut pandang melalui tema diskusi yang sedang dibahas. Dalam kegiatannya seperti kegiatan kajian rutin, Komunitas Maiyah Gombang Syafaat memberikan kesempatan secara luas kepada setiap jamaah untuk berpendapat melalui metode diskusi, hal tersebut dilakukan karena Gombang Syafaat memandang bahwa setiap jamaah pasti mempunyai hak dan kewajiban atau kebebasannya masing-masing yang bisa diekspresikan melalui komunitas ini. Hal ini sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Poedjajani (2005: 56), bahwa salah satu peran komunitas adalah sebagai tempat tukar informasi. Komunitas merupakan tempat menginformasikan isu, berita, gaya hidup, menyampaikan pesan, dan sebagainya, juga sebagai tempat untuk memperkenalkan teman baru. Apapun dapat diinformasikan dalam komunitas.

Tujuan *kedua*, untuk melestarikan kesenian dan budaya. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan komunitas yang menggunakan media seni dan budaya sebagai upaya untuk mewujudkan kerukunan dan persaudaraan dalam keberagaman pada jamaahnya. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat berusaha melestarikan seni dan budaya dengan menambahkan penampilan seni dan kebudayaan seperti pertunjukan wayang, musik gamelan, tari tradisional, pembacaan puisi, dan penampilan kesenian lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur kesenian dan kebudayaan dalam Gambang Syafaat memiliki kesamaan dengan konsep kegiatan yang dikembangkan Cak Nun dan Kiai Kanjeng yaitu berdakwah dengan menggunakan kesenian dan budaya, sehingga banyak orang yang tertarik untuk bergabung dan berkegiatan di komunitas ini. Hal tersebut sebagaimana teori yang disampaikan oleh Mahfud (2016: 76) menjelaskan bahwa multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaanya yang dapat dilakukan melalui kebudayaan. Konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia. Kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia yang harus diperhatikan bersama untuk kesamaan pendapat dan pemahaman bagaimana kebudayaan itu berjalan secara operasional melalui pranata-pranata sosial. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dengan menggunakan konsep seni dan kebudayaan dalam kegiatannya, membuat banyak orang

tertarik untuk bergabung dan berkegiatan di komunitas ini. Hal tersebut sebagaimana teori yang disampaikan oleh Poedjajani (2005: 56) bahwa salah satu peran komunitas adalah untuk menunjukkan eksistensi dengan adanya komunitas, anggotanya berusaha menunjukkan identitas diri dan eksistensi di lingkungannya melalui berbagai cara.

Tujuan *ketiga*, untuk memperkuat ikatan persaudaraan. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat berusaha untuk selalu memperat ikatan persaudaraan antar jamaah, umat beragama dan komunitas lain di Kota Semarang melalui kegiatan-kegiatannya salah satunya dengan mengusung kesenian dan budaya. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat selalu berusaha untuk menampung dan mendukung setiap orang yang ingin bergabung. Hal tersebut dibuktikan dalam kegiatan Komunitas Gambang Syafaat yang diikuti oleh jamaah dan orang-orang dari berbagai latar belakang seperti agama, suku, etnis, daerah, profesi, dan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu upaya dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah menjalin hubungan atau jaringan dengan tokoh-tokoh lintas agama dan komunitas lain yang ada di Kota Semarang. Hal tersebut tentunya memberikan tujuan positif bagi Komunitas Maiyah Gambang Syafaat karena dapat menambah rasa persaudaraan antar jamaah dan dengan orang-orang dari agama atau komunitas lain di Semarang. Hal tersebut sebagaimana teori yang dijelaskan Susetyo dan Widiyatmadi (2011:4) mengungkapkan bahwa kualitas kehidupan multikultural suatu masyarakat juga terkait pada bagaimana kemampuan

masyarakat dalam mengatasi berbagai stereotip dan prasangka yang berkembang, yaitu dengan kemampuan menjalin kontak antarkelompok yang berkualitas dan kesetaraan akan identitas sosial setiap kelompok yang hidup bersama. Hal ini juga seperti teori disampaikan Jamil (2011: 1) bahwa bangsa yang multikultural adalah bangsa yang mempunyai kelompok-kelompok etnik dan budaya dapat hidup berdampingan secara damai (*co-existensi*) yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.

Salah satu bukti bahwa Komunitas Maiyah Gambang Syafaat mempunyai tujuan untuk memperkuat ikatan persaudaraan adalah bahwa Komunitas Maiyah Gambang Syafaat pernah mengadakan kegiatan dengan menghadirkan tokoh dari lintas agama di Kota Semarang dan bersedia untuk terlibat atau dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan agama lain seperti pada kegiatan Kidung Damai di Gereja Isa Al Masih, Pringading Kota Semarang.

- b. Pelaksanaan multikulturalisme dalam bentuk kegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

Pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu kajian rutin setiap tanggal 25 di Komplek Masjid Raya Baiturrahman, kegiatan sinau bareng di beberapa tempat di Kota Semarang, kegiatan sinau kitab di Rumah Kegiatan Singosari Sembilan (RKSS), kegiatan di Omah Mbah Gambang,

kegiatan diskusi setiap malam Rabu di Basecamp Gemah Ripah, dan Silaturahmi Nasional (SILATNAS) Penggiat Maiyah Nusantara.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hal-hal atau unsur-unsur yang berkaitan dengan multikulturalisme pada pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang dilakukan melalui kegiatan-kegiataannya, yaitu:

- 1) Multikulturalisme ditunjukkan dari kegiatan yang bersifat terbuka (untuk umum) artinya kegiatan-kegiatan tersebut dapat diikuti oleh siapa saja dan dari kalangan mana pun. Orang-orang yang mengikuti kegiatan ini seperti jamaah dan penggiat berasal dari latar belakang yang beragam seperti suku, agama, ras, etnis, daerah, usia, pendidikan, profesi, gender, golongan, dan status sosial yang berbeda.

Hal tersebut sesuai teori menurut Handoyo dkk (2015: 23) menjelaskan bahwa dalam perbedaan terdapat kesederajatan. Kesederajatan terutama ditekankan pada perbedaan-perbedaan askriptif, seperti perbedaan suku bangsa dan kebudayaannya, ciri-ciri fisik atau ras, keyakinan keagamaan, gender, dan usia. Masyarakat merasa bangga dengan aneka ragam dan corak kehidupan manusia, melalui hal itu masyarakat dapat menghargai dan mengelola dengan baik hasrat untuk mengekspresikan identitas mereka.

- 2) Bentuk kegiatan yang tidak hanya dilakukan melalui pengajian, diskusi, wirid dan sholawatan, namun juga dilakukan melalui penampilan kesenian dan budaya seperti, pertunjukan wayang, musik gamelan, tari

tradisional, pembacaan puisi, dan penampilan kesenian lainnya. Selain itu kegiatan juga dilakukan melalui bidang kewirausahaan dan pelatihan *life skills*, yang bertujuan sebagai ajang menyalurkan minat, bakat, dan pengembangan diri bagi jamaah, penggiat dan orang-orang yang mengikuti kegiatan.

Hal tersebut sesuai teori menurut Lestariningsih dkk (2018: 126) yang menjelaskan bahwa multikulturalisme terserap ke dalam berbagai interaksi yang ada pada struktur kegiatan manusia yang mencakup kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Kajian mengenai corak kegiatan interaksi sosial tersebut, yaitu hubungan antarmanusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber daya, merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

- 3) Tema pembahasan dalam kegiatan kajian rutin, sinau bareng, dan diskusi tidak hanya berkaitan dengan keagamaan, namun juga mengenai persoalan-persoalan keseharian masyarakat seperti sosial, politik, ekonomi, lingkungan, seni dan budaya, serta berkaitan dengan keragaman kultural yang terdapat di Kota Semarang dan sekitarnya.

Hal tersebut sesuai teori menurut Suparlan (2002: 98) yang menjelaskan bahwa pembahasan mengenai multikulturalisme harus mengulas pula berbagai permasalahan yang mendukung ideologi bangsa

yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, hak asasi manusia (HAM), hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas. Albab (2017: 5) juga menjelaskan bahwa berbagai ilmu pengetahuan sering dibahas dengan suasana egaliter di dalam kegiatan Komunitas Maiyah, seperti pembahasan yang bertema politik, sosial, agama, budaya, dan topik lainnya. Selain itu, di Komunitas Maiyah juga sering membahas tentang realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga jamaah yang hadir diharapkan lebih memahami realitas yang ada dalam kehidupan mereka masing-masing.

- 4) Tempat pelaksanaan kegiatan tidak hanya dilakukan di tempat-tempat yang bernuansa Islam seperti masjid dan mushola, namun juga dilakukan di beberapa tempat lain seperti di kantor pemerintahan, lapangan, lingkungan universitas, dan rumah ibadah agama lain.

Hal tersebut sebagaimana teori menurut Susetyo dan Widiyatmadi (2011:15) menjelaskan bahwa budaya Jawa, Islam dan Cina memiliki pengaruh dominan dalam kehidupan multikultural Kota Semarang. Relasi yang terjadi antara kelompok sosial dengan status sosial yang berbeda dapat berlangsung melalui mobilitas sosial. Kehidupan secara multikultural lebih mudah berlangsung pada aktivitas publik seperti hubungan bertetangga, kerja, keagamaan, pendidikan, kesenian, pasar, sekolah, tempat tinggal, kelenteng, acara kesenian dan kawasan publik lainnya.

c. Nilai-nilai multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

1) Belajar hidup dalam perbedaan.

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat menekankan kepada setiap jamaah untuk saling belajar menerima dan menghargai perbedaan yang ada dalam komunitas, seperti perbedaan yang terdapat pada jamaah dan penggiat dalam hal agama, suku, ras, profesi, pendidikan, dan pemikiran. Hal tersebut dapat ditunjukkan saat pelaksanaan kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, dimana terdapat keharmonisan dan kegembiraan pada setiap orang yang melakukan kegiatan bersama.

Pada kegiatan Gambang Syafaat biasanya juga terdapat masyarakat sekitar yang melakukan aktivitas ekonomi seperti berdagang. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam hal ini tidak melarang atau memberikan batasan kepada masyarakat sekitar yang ingin berdagang pada saat kegiatan mereka. Meskipun Komunitas Maiyah Gambang Syafaat juga menjual merchandise dan produk mereka pada setiap kegiatannya, namun Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam hal ini juga membuka kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk ikut berkegiatan ekonomi yaitu berdagang.

2) Menjunjung sikap saling menghargai

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan komunitas yang menjunjung sikap saling menghargai, mengajarkan tentang bagaimana cara menerima keberadaan orang lain, menghargai pemikiran dan

pandangan orang lain, bagaimana cara hidup berdampingan dengan sesama, dan bagaimana memberikan manfaat untuk orang lain. Dampak ini disebabkan karena para penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat selalu melibatkan jamaah dalam setiap diskusi dengan memberikan kesempatan yang besar bagi jamaah untuk mengembangkan diri dalam memahami permasalahan yang sedang dibahas bersama. Berbagai topik atau tema yang dibahas dalam kegiatan ini dilakukan dengan suasana egaliter, artinya setiap jamaah dan penggiat mampu menghargai dan menganggap bahwa semua orang yang hadir dan mengikuti kegiatan ini adalah orang-orang yang sama-sama saling belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikulturalisme yang ditekankan dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat sesuai dengan teori menurut Thobroni dan Nurgiyantoro (2010: 158-167) menjelaskan bahwa dalam menjaga suatu keberagaman multikulturalisme memuat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu 1) solidaritas dan persaudaraan, 2) kesetaraan gender, 3) nilai kekeluargaan, 4) penghormatan terhadap tata susila, 5) merasa cukup dalam hidup, 6) perdagangan terbuka, serta 7) *sharing* dan kontrol kekuasaan.

3) Azas Maiyah

Pertama, prinsip cinta segitiga: Allah SWT, Rasulallah Muhammad SAW, dan manusia (hamba). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai

tersebut sudah dilaksanakan oleh penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang ditunjukkan dengan adanya sikap untuk selalu menyertakan Allah SWT dalam setiap kegiatannya yang landasi iman dan taqwa. Penggiat dan jamaah Maiyah selalu berusaha untuk mencontoh dan meneladani perilaku Rasulullah SAW dengan menerima dan menghormati setiap orang yang berbeda latar belakang (agama, suku, ras, golongan, dan sebagainya). Oleh karena itu, penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat berusaha hidup dalam kebersamaan untuk mengharap ridha Allah SWT.

Kedua, perniagaan dunia dan akhirat, artinya untung-rugi berada di mata Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tersebut sudah dilaksanakan oleh penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang ditunjukkan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk ikut berkegiatan ekonomi dalam kegiatan mereka, meskipun Komunitas Maiyah Gambang Syafaat juga menjual merchandise dan produk mereka pada setiap kegiatannya.

Ketiga, tidak keliru menentukan cara dan tujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tersebut sudah dilaksanakan oleh penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang ditunjukkan dengan adanya tujuan dari pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yaitu tujuan belajar bersama atau sinau bareng, melestarikan kesenian dan budaya, serta memperkuat ikatan persaudaraan.

Keempat, peradaban lingkaran atau bulatan, dari *Innalillahi* sampai revolusi roda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tersebut sudah dilaksanakan oleh penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Dimana kegiatan-kegiatan berlangsung secara harmonis meskipun diikuti oleh berbagai orang dari latar belakang yang berbeda. Bentuk kegiatan yang tidak hanya dilakukan melalui pengajian, dikusi, wirid dan sholawatan, namun juga dilakukan melalui penampilan kesenian dan budaya. Tema pembahasan dalam kegiatan kajian rutin, sinau bareng, dan diskusi tidak hanya berkaitan dengan keagamaan, namun juga mengenai persoalan-persoalan keseharian masyarakat seperti sosial, politik, ekonomi, lingkungan, seni dan budaya.

Kelima, kebenaran, kebaikan, dan keindahan merupakan komposisi tiga dimensi dalam nilai kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tersebut sudah dilaksanakan oleh penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang ditunjukkan dengan tujuan pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yaitu untuk sinau bareng. Pada tujuan ini, jamaah Maiyah diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan atau pandangannya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing terkait tema diskusi maupun keluar dari tema diskusi. Selain itu, setiap jamaah diberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam kegiatan, seperti

menampilkan, menyampaikan atau menunjukkan bakatnya selama dalam konteks kebaikan.

Keenam, Langit dan bumi (bangunan meninggi dan meluas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tersebut sudah dilaksanakan oleh penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang ditunjukkan dengan sikap jamaah dan penggiat yang selalu menyertakan Allah SWT dalam setiap kegiatannya dengan landasi iman dan taqwa agar diridhoi Allah SWT, serta agar memberikan manfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat menekankan agar jamaah selalu meneladani sikap dan perilaku Rasulullah SAW dengan menyampaikan pesan secara baik kepada orang lain. Nilai ini juga dibuktikan dengan adanya upaya dari Komunitas Maiyah Gambang Syafaat untuk menjalin hubungan dengan pihak-pihak lain dengan tujuan untuk menjalin ikatan persaudaraan.

Ketujuh, Azas maslahat-mudharat (identifikasi diri dan perbuatan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tersebut sudah dilaksanakan oleh penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang ditunjukkan dengan kreatifitas dari penggiat yang selalu berusaha sebaik mungkin untuk menyuguhkan kegiatan yang menarik dan tidak monoton bagi para jamaah yang mengikuti.

Kedelapan, Fardhu ‘Ain dan Fardhu Kifayah (tahu mana yang utama dan tidak utama). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tersebut sudah dilaksanakan oleh penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah

Gambang Syafaat yang ditunjukkan bahawa Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang tidak mempunyai kepentingan, atau tujuan politik tertentu. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam hal ini memprioritaskan kegiatannya untuk berusaha mencari kebenaran dan kebaikan yang diridhoi Allah SWT.

Kesembilan, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshor (menauhidkan kebudayaan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tersebut sudah dilaksanakan oleh penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang ditunjukkan dengan cara menjalin hubungan dengan komunitas, tokoh agama, dan tokoh budaya yang ada di Kota Semarang, sehingga mendapatkan dampak positif yaitu dukungan dalam mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan multikulturalisme. Selain itu Komunitas Maiyah Gambang Syafaat berusaha untuk melestarikan kesenian dan budaya seperti melalui kegiatan diskusi, penampilan kesenian, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan keragaman kultural yang terdapat di Kota Semarang dan sekitarnya.

d. Faktor pendorong pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

1) Faktor internal

Faktor internal pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, yang *pertama* berasal dari penggiat

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang memberikan kesempatan bagi jamaah untuk dapat memperoleh dan berbagi ilmu, baik sebagai narasumber maupun sebagai jamaah. Penggiat memberikan kesempatan bagi jamaah yang mempunyai potensi untuk saling berbagi ilmu baik dari latar belakang apapun untuk dipersilahkan menjadi narasumber atau pengisi acara. Hal tersebut dilakukan karena penggiat menerapkan sikap egaliter yang artinya terdapat kesetaraan antara penggiat dan jamaah untuk saling berbagi ilmu. Sehingga memberikan dampak positif dengan semakin aktifnya jamaah dalam diskusi dan semakin bertambahnya jumlah jamaah yang ingin berbagi ilmu dengan menjadi pembicara atau mengisi kegiatan dengan penampilan-penampilan mereka.

Hal ini sesuai dengan teori Albab (2017: 50-51) yang menjelaskan bahwa pembentukan komunitas memiliki manfaat sebagai media untuk kegiatan saling membantu dan mendukung, baik antar sesama anggota komunitas maupun ke luar anggota komunitas, karena adanya ketertarikan dan minat yang sama pada bidang tertentu maka setiap anggota komunitas dapat saling memberikan dukungan. Hal ini juga sesuai dengan teori Soekanto (1990: 126) menjelaskan bahwa komunitas adalah suatu kelompok sosial yang merupakan himpunan dari satu kesatuan manusia yang saling hidup bersama, hubungan tersebut menyangkut timbal balik yang saling mempengaruhi dan saling tolong menolong, serta harus memenuhi unsur berikut:

- 1) Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia sebagai bagian dari kelompok yang bersangkutan.
- 2) Adanya hubungan timbal balik antara satu anggota dengan anggota yang lainnya.
- 3) Adanya suatu faktor-faktor yang dimiliki bersama yang membuat hubungan di antara mereka semakin erat, seperti nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, saling berkaitan dan berperilaku sama.

Faktor internal *kedua* adalah semangat dan kreatifitas dari penggiat yang selalu berusaha sebaik mungkin untuk menyuguhkan kegiatan yang menarik bagi para jamaah yang mengikuti. Semangat dan kreatifitas tersebut dilihat dari kegiatan kajian rutin yang selalu dikonsepsi dengan acara yang berbeda setiap pertemuannya yang meliputi tema kajian, susunan acara, dan penampilan-penampilan dari penggiat atau pengisi acara. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Soekanto (1990: 126) bahwa suatu kelompok masyarakat dapat dikatakan sebagai komunitas karena adanya unsur untuk bersistem dan berproses.

Faktor internal *ketiga* adalah adanya bantingan atau iuran dari para penggiat untuk menunjang kegiatan. Para penggiat dalam hal ini berusaha secara mandiri dalam mengadakan kegiatan tanpa mencari sponsor dari pihak luar. Berdasarkan hal tersebut Komunitas Maiyah Gambang Syafaat sudah menunjukkan unsur-unsur perasaan dalam komunitas sesuai dengan teori menurut Soekanto (2013: 132-134) bahwa terdapat unsur-unsur perasaan dalam komunitas (*community sentiment*) antara lain sebagai berikut: unsur seperasaan, sepenanggungan, dan saling memerlukan.

Faktor internal *keempat* yaitu Gambang Syafaat selalu berusaha sebaik mungkin dalam menyediakan fasilitas atau sarana dan prasarana baik tempat kegiatan maupun peralatan yang digunakan dalam kegiatan seperti sound system, alat musik, tikar, tratak, konsumsi, dan panggung.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang menjadi pendorong dalam pelaksanaan multikulturalisme di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yaitu adanya jalinan atau hubungan antara Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dengan pihak-pihak lain di luar komunitas. Salah satu usaha yang dilakukan oleh Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam pelaksanaan multikulturalisme yaitu dengan cara menjalin hubungan dengan komunitas, tokoh agama, dan tokoh budaya yang ada di Kota Semarang. Sehingga dengan adanya hubungan tersebut, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat mendapatkan dampak positif yaitu dukungan dalam mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan multikulturalisme.

Hal tersebut sesuai dengan teori Altab (2017: 50-51) menjelaskan bahwa salah satu manfaat komunitas adalah sebagai sarana untuk menjalin relasi atau hubungan antar sesama anggota komunitas maupun dengan pihak luar komunitas yang memiliki hobi atau pun berasal dari bidang yang sama. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, dengan adanya komunitas

maka antar sesama anggota dapat menjalin hubungan yang lebih baik satu dengan yang lainnya.

2. Hambatan dalam pelaksanaan multikulturalisme di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

Hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dilihat dari respon atau tanggapan dari jamaah dan orang-orang yang mengikuti kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa sudah terwujudnya multikulturalisme dalam komunitas ini ditunjukkan dengan adanya sikap dan pemahaman multikulturalisme yang dilakukan oleh para penggiat dan jamaah terhadap keberagaman yang terdapat di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Hal ini sebagaimana teori yang disampaikan oleh Lestariningsih dkk (2018: 126) bahwa multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia atau sebagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman dan berbagai macam budaya (kultural) yang ada di masyarakat atau kelompoknya. Namun di samping itu, memang masih ada hambatan yang dihadapi oleh Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam pelaksanaan multikulturalisme.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa masih adanya hambatan yang dialami pada pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi hambatan pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yaitu mengenai keterbatasan penggiat atau sumber daya manusia. Keterbatasan penggiat atau sumber daya manusia yang dimaksud yaitu jumlah penggiat yang berkurang karena sudah menyebar ke berbagai daerah atau tidak berdomisili lagi di Semarang dan memiliki kesibukannya masing-masing, sehingga intensitas untuk berkumpul, koordinasi dan mengadakan rapat menjadi berkurang. Hal tersebut menyebabkan kurangnya persiapan yang maksimal dari penggiat dalam mengadakan kegiatan, dan merupakan salah satu penyebab pernah terjadinya krisis penggiat di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

Meskipun dengan keterbatasan penggiat atau sumber daya manusia, hambatan tersebut ternyata tidak menjadi suatu penghalang yang serius bagi Komunitas Maiyah Gambang Syafaat untuk melaksanakan multikulturalisme melalui kegiatan-kegiatannya. Hal tersebut dikarenakan para penggiat yang masih bertahan bisa saling menguatkan, saling mendukung, serta mempunyai komitmen dan semangat tinggi untuk selalu menghidupkan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dengan menyuguhkan berbagai macam inovasi dan kreatifitas kegiatan, serta didukung dengan semakin aktifnya jamaah untuk berkontribusi dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Hal ini sebagaimana teori yang disampaikan Poedjajani

(2005: 56) bahwa salah satu peran komunitas adalah tempat untuk saling menguatkan, apa yang mereka jalani itu sesuatu yang rasional dan normal, bahwa mereka tidak sendiri, ada banyak orang-orang yang sehati dengan lingkungannya. Apabila komunitas ini mendapat tekanan atau masalah, maka anggotanya akan saling membantu dan mendukung.

Faktor eksternal yang menjadi hambatan pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yaitu mengenai berkurangnya antusias jamaah untuk mengikuti atau menghadiri kegiatan karena tidak hadirnya Cak Nun dalam kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, sehingga menyebabkan jamaah banyak yang tidak hadir atau pulang di tengah-tengah kegiatan. Dalam hal ini, Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan komunitas yang terdiri dari kumpulan orang yang memiliki ketertarikan yang sama terhadap salah satu tokoh Indonesia yang memiliki pandangan tentang multikulturalisme yaitu Emha Ainun Nadjib (Cak Nun). Orang-orang tersebut memiliki ketertarikan yang sama dengan kegiatan-kegiatan yang dikembangkan Cak Nun bersama Kiai Kanjeng seperti kegiatan dakwah atau pengajian yang dikonsepsi menarik dengan menggunakan kesenian dan budaya. Kegiatan dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat mempunyai kesamaan dengan kegiatan sinau bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng, sehingga menarik jamaah dan banyak orang untuk menghadiri atau mengikuti. Hal ini sebagaimana teori yang disampaikan oleh Soekanto (2002: 93) yang menjelaskan bahwa komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berasal dari berbagai

lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Pada sebuah komunitas, setiap manusia atau individu yang ada di dalamnya mempunyai sebuah maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, pola pemikiran, perilaku atau tindakan, dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Meskipun berkurangnya antusias dari jamaah saat tidak hadirnya Cak Nun, kehadiran jumlah jamaah bukan merupakan penghalang yang serius atau dianggap sebagai kesedihan bagi penggiat dan jamaah lainnya, karena dengan jumlah berapapun orang yang berkumpul mereka masih bisa untuk merasakan kegembiraan saat berkegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Salah satu cara yang disampaikan peneliti terhadap hambatan tersebut yaitu upaya dari penggiat untuk selalu memberikan informasi dan pemahaman kepada setiap jamaah bahwa tidak hadirnya Cak Nun dalam kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat bukan merupakan penghalang bagi setiap jamaah untuk selalu mengikuti atau menghadiri kegiatan. Hal ini sebagaimana teori yang disampaikan oleh Albab (2017: 50-51) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembentukan komunitas memiliki manfaat kepada para anggotanya, salah satu manfaat tersebut adalah sebagai media penyebaran informasi. Pada suatu komunitas, setiap anggota yang tergabung dapat saling bertukar informasi (baik membagikan atau pun menerima) yang terkait dengan komunitas tersebut. Selain itu, diharapkan setiap jamaah juga saling memberikan informasi dan pemahaman kepada jamaah lainnya terkait hal tersebut.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia atau penggiat dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, serta antusias kehadiran jamaah yang berkurang karena ketidakhadiran Cak Nun, merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terhadap pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan peneliti sebelumnya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu kajian rutin setiap tanggal 25 di Komplek Masjid Raya Baiturrahman, kegiatan sinau bareng di beberapa tempat di Kota Semarang, kegiatan sinau kitab di Rumah Kegiatan Singosari Sembilan (RKSS), kegiatan di Omah Mbah Gambang, kegiatan diskusi setiap malam Rabu di Basecamp Gemah Ripah, dan Silaturahmi Nasional (SILATNAS) Penggiat Maiyah Nusantara. Tujuan dari pelaksanaan multikulturalisme melalui beberapa kegiatan tersebut adalah untuk belajar bersama atau sinau bareng, untuk melestarikan kesenian dan budaya, serta untuk memperkuat ikatan persaudaraan. Nilai-nilai multikulturalisme yang ditekankan dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yaitu belajar hidup dalam perbedaan, menjunjung sikap saling menghargai, dan sembilan azas Maiyah sebagai sistem nilai yang menjadi landasan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam pelaksanaan multikulturalisme. Faktor pendorong pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal.

2. Hambatan dalam pelaksanaan multikulturalisme di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan multikulturalisme yaitu keterbatasan penggiat atau sumber daya manusia. Keterbatasan tersebut yaitu mengenai jumlah penggiat yang berkurang karena sudah menyebar ke berbagai daerah atau tidak berdomisili lagi di Semarang dan memiliki kesibukannya masing-masing, sehingga intensitas untuk berkumpul, koordinasi dan mengadakan rapat menjadi berkurang. Hal tersebut menyebabkan kurangnya persiapan yang maksimal dari penggiat dalam mengadakan kegiatan, dan merupakan salah satu penyebab pernah terjadinya krisis penggiat di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan multikulturalisme yaitu berkurangnya antusias jamaah untuk mengikuti atau menghadiri kegiatan karena tidak hadirnya Cak Nun dalam kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, sehingga menyebabkan jamaah banyak yang tidak hadir atau pulang di tengah-tengah kegiatan.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang peneliti uraikan dalam skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti memberikan saran yang bersifat konstruktif bagi pihak terkait, maka peneliti menuliskan saran sebagai berikut.

1. Bagi penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat

Penggiat komunitas diharapkan agar selalu mempertahankan pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, selalu menjalin komunikasi dan meningkatkan koordinasi antar penggiat, serta selalu memberikan pemahaman kepada setiap jamaah bahwa tidak hadirnya Cak Nun dalam kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat bukan merupakan penghalang bagi setiap jamaah untuk selalu mengikuti atau menghadiri kegiatan.

2. Bagi jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat

Jamaah diharapkan untuk selalu konsisten dan aktif berkontribusi dalam kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat sehingga dapat membantu pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Crow, G. and Allan, G. 1994. *Community Life. An introduction to local social relations*. Hemel Hempstead: Harvester Wheatsheaf.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2009. *Maiyah di dalam Al-Qur'an*. Malang: Kinara Grafika.
- Handoyo, Eko, dkk. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nadjib, Emha Ainun. 2015. *Orang Maiyah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Pustaka Utama.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Yaya. Dan A. Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryana. 2010. *Metode Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 32 Ayat (1).

Jurnal dan Artikel

Dewantara, Agustinus Wisnu. 2015. Pancasila dan Multikulturalisme Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*; 15(2):109-126. Madiun: STKIP Widya Yuwana.

Hakim, Lukman. 2017. Komunitas Ambengan Sebagai Gerakan Multikulturalisme Mereduksi Akar Konflik di Lampung Timur. *Jurnal Ri'ayah*; 2(1): 159-179. Lampung: Waroeng Batja Desa Binakarya Utama, Kecamatan Putra Rumbia.

Lestari, Gina. 2015. Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*; 28(1): 31-37. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Lestariningsih, Wahyu Adya. dkk. 2018. Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*; 6(2):123-131. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Ni'mah, Khoerotun dan Ichsan Mubaedi. 2017. Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Cak Nun (Studi Atas Jamaah Maiyah Cak Nun). *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*; 2(2):556-579. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga dan Sanggar Anak Alam Yogyakarta.

Rahmawati, Ari, dkk. 2013. *Makna Kebahagiaan Pada Jamaah Maiyah, Komunitas Bangbangwetan Surabaya*. Hlm: 1-12. Malang: Universitas Brawijaya Malang.

Setyaningrum, Arie. 2003. Multikulturalisme Sebagai Identitas Kolektif, Kebijakan Politik dan Realitas Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*; 7(2): 243-260. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Suardi. 2017. Masyarakat Multikultural Bangsa Indonesia. Hlm 1-14. Makassar: FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.

Suparlan, Parsudi. 2002. Multikulturalisme. *Jurnal Ketahanan Nasional*; VI(1): 9-18. Jakarta: Universitas Indonesia.

Thobroni, Muhammad dan Burhan Nurgiyantoro. 2010. Multikulturalisme dalam Cerita Tradisional Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*; 11(2),: 154-169. Pacitan: STKIP PGRI.

Skripsi dan Tesis

Albab, Akhmad Ulul. 2017. *Pop Culture* Maiyah Gambang Syafaat di Semarang. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo.

Amin, Muhammad. 2016. Pola Komunikasi Komunitas Maiyah Ponorogo Dalam Mempertahankan Eksistensi Komunitas (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Pola Komunikasi Komunitas Maiyah Ponorogo Dalam Mempertahankan Eksistensi Komunitas). *Skripsi*. Ponorogo: FISIP Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Bekti, Arifan Bayu. 2014. Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat di Bantul. *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Muslim, Muhammad. 2015. Sikap Jama'ah Maiyah Yogyakarta Terhadap Teknik Penayangan Program Mocopat Syafa'at ADi TV. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SUKA 2015.

Muzaki, Evan Seftian. 2018. Komunitas Gusdurian Semarang dalam Upaya Menerapkan Nilai Pluralisme di Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Poedjajani, M. Noor. 2005. Resensi Terhadap Homopobhia. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Makalah

Jamil, Mukhsin. M. 2011. Multikulturalisme dalam Perspektif Agama dan Kepercayaan (Menimbang Islam Kultural). *Makalah* disajikan dalam Seminar Nasional Pelaksanaan Multikulturalisme dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata. Hal 1-16. Semarang, 7 Juli 2011.

Suparlan, Parsudi. 2002. Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Keynote Address* disajikan Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3. Hlm: 98-105. Universitas Udayana Denpasar, 16-21 Juli 2002.

Susetyo, D.P.Budi. dan Edi Widiyatmadi. 2011. Kehidupan Multikultural Orang Semarang. *Makalah* disajikan dalam Seminar Nasional Psikologi Multikulturalisme. Hlm: 1-16. Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus, 9 Mei 2011.

Wasino. 2011. Multikulturalisme dalam Perspektif Sejarah Sosial. *Makalah* disajikan dalam Seminar Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata. Hlm: 1-15. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Semarang, 7 Juli 2011.

Website

www.caknun.com

www.elsaonline.com

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan (SK) Dosen Pembimbing Skripsi


UNNES
KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 Nomor: 13848/UN37.1.3/KM/2019
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2019/2020

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
 3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES,
 4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Tanggal 26 November 2019

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
 Nama : Novia Wahyu Wardhani S.Pd., M.Pd.
 NIP : 198811022015042001
 Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. I - III/b
 Jabatan Akademik : Asisten Ahli
 Sebagai Pembimbing
 Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
 Nama : HALIM FALAHUDIN
 NIM : 3301416035
 Jurusan/Prodi : Politik dan Kewarganegaraan/PPKn
 Topik : MULTIKULTURALISME KOMUNITAS

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

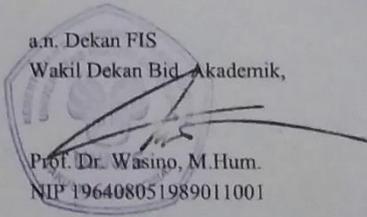
DITETAPKAN DI : SEMARANG
 PADA TANGGAL : 27 November 2019

Tembusan
 1. Wakil Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Petinggal


 D. Mch. Solehatul Mustofa, M.A.
 NIP 196308021988031001


 3301416035
 FM-03-AND-24/Rev. 00

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS ILMU SOSIAL Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12 Laman: http://fis.unnes.ac.id , surel: fis@mail.unnes.ac.id	
	30 Januari 2020	
Nomor	: B/951/UN37.1.3/LT/2020	
Hal	: Izin Penelitian	
<p>Yth. Pegiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat Komplek Masjid Raya Baiturrahman Jl. Pandanaran No.126 Simpanglima Semarang - Jawa Tengah 50134</p>		
<p>Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini;</p>		
Nama	: Halim Falahudin	
NIM	: 3301416035	
Program Studi	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, S1	
Semester	: Gasal	
Tahun akademik	: 2019/2020	
Judul	: Multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat di Kota Semarang	
<p>Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 30 Januari 2020 s.d 29 Februari 2020.</p>		
<p>Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.</p>		
		 <p>a.n. Dekan FIS Wakil Dekan Bid. Akademik, Prof. Dr. Wasino, M.Hum. NIP 196408051989011001</p>
<p>Tembusan: Dekan FIS; Universitas Negeri Semarang</p>		
		
<p>Nomor Agenda Surat : 247 519 751 3</p>		<p>Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-01-30 13:39:59)</p>

Lampiran 3. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

MULTIKULTURALISME DALAM KOMUNITAS MAIYAH GAMBANG SYAFAAT DI KOTA SEMARANG

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan	Teknik Pengumpulan Data			Sumber Data	Bentuk Instrumen
				Obs.	Wan	Dok.		
1.	Multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	Profil Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	1. Bagaimana sejarah terbentuknya Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?		√		Penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	• Pedoman wawancara
			2. Siapa saja pendiri atau penggagas Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?		√		Penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	• Pedoman wawancara
			3. Apakah terdapat struktur pengurus dalam		√		Penggiat Komunitas Maiyah	• Pedoman wawancara

			Komunitas Maiyah Gombang Syafaat?				Gombang Syafaat	
			4. Bagaimana perkembangan Komunitas Maiyah Gombang Syafaat di Kota Semarang?	√	√		Penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gombang Syafaat Tokoh agama	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman observasi • Pedoman wawancara
		Pendapat infoman tentang Komunitas Maiyah Gombang Syafaat	5. Apa yang saudara ketahui tentang Komunitas Maiyah Gombang Syafaat?		√		Jamaah Komunitas Maiyah Gombang Syafaat Tokoh agama	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman wawancara
			6. Dari mana saudara mengetahui informasi tentang Komunitas Maiyah Gombang Syafaat?		√		Jamaah Komunitas Maiyah Gombang Syafaat Tokoh agama	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman wawancara
			7. Apa yang membedakan Komunitas Maiyah Gombang Syafaat	√	√		Penggiat dan jamaah Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman observasi

			dengan komunitas yang lain?				Maiyah Gambang Syafaat Tokoh agama	• Pedoman wawancara
	Alasan informan menjadi penggiat atau jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	8.	Apa alasan atau motivasi yang melatarbelakangi saudara mengikuti kegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?		√		Penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat Tokoh agama	• Pedoman wawancara
		9.	Sudah berapa lama saudara bergabung dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?		√		Penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	• Pedoman wawancara
		10.	Sudah berapa lama saudara mengikuti kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?		√		Jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat Tokoh agama	• Pedoman wawancara

		Bentuk multikulturalisme atau keberagaman dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	11. Apa saja multikulturalisme atau keberagaman dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?	√	√	√	Penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat Tokoh agama	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman observasi • Pedoman wawancara • <i>Check list</i> dokumentasi
		Nilai multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	12. Nilai multikulturalisme apa saja yang di tekankan dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?	√	√	√	Penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat Tokoh agama	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman observasi • Pedoman wawancara • <i>Check list</i> dokumentasi
		Alasan diperlukannya multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	13. Mengapa diperlukan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?		√		Penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat Tokoh agama	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman wawancara

			14. Apakah saudara sudah melaksanakan multikulturalisme di lingkungan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dan lingkungan sekitar saudara?		√		Penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat Tokoh agama	• Pedoman wawancara
			15. Menurut saudara, hal apa yang menarik atau berkesan dari Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?		√		Penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat Tokoh agama	• Pedoman wawancara
2.	Pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	Tujuan pelaksanaan multikulturalisme dalam bentuk kegiatan	1. Apa tujuan dari pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?	√	√		Penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	• Pedoman observasi • Pedoman wawancara
		Pelaksanaan multikulturalisme dalam bentuk kegiatan dan nilai	2. Bagaimana pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?	√	√	√	Penggiat Komunitas Maiyah	• Pedoman observasi

		multikulturalisme yang diterapkan					Gambang Syafaat	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman wawancara • <i>Check list</i> dokumentasi
		Kegiatan yang diikuti informan selama bergabung dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	3. Kegiatan apa saja yang pernah saudara ikuti dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?		√		Jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat Tokoh agama	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman wawancara
		Tujuan informan mengikuti kegiatan	4. Apa tujuan saudara mengikuti kegiatan tersebut?		√		Jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat Tokoh agama	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman wawancara
		Dampak yang diterima penggiat atau jamaah selama mengikuti kegiatan	5. Apa yang saudara dapatkan atau dampak yang diterima selama mengikuti kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?		√		Penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman wawancara

						Tokoh agama	
	Faktor pendorong	6. Apa saja yang menjadi faktor pendorong pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gombang Syafaat?	√	√		Penggiat Komunitas Maiyah Gombang Syafaat	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman observasi • Pedoman wawancara
	Faktor penghambat	7. Apa saja yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gombang Syafaat?	√	√		Penggiat Komunitas Maiyah Gombang Syafaat	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman observasi • Pedoman wawancara
	Respon jamaah	8. Bagaimana respons jamaah terhadap pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gombang Syafaat?	√	√		Penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gombang Syafaat Tokoh agama	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman observasi • Pedoman wawancara
	Fasilitas atau sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan	9. Apakah fasilitas atau sarana dan prasarana yang disediakan Komunitas Maiyah Gombang Syafaat sudah	√	√	√	Penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman observasi • Pedoman wawancara

			memadai dalam pelaksanaan kegiatan?				Gambang Syafaat Tokoh agama	• <i>Check list</i> dokumentasi
		Keberlanjutan pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	10. Bagaimana keberlanjutan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat ke depannya dalam upaya pelaksanaan multikulturalisme?		√		Penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	• Pedoman wawancara

Lampiran 4. Pedoman Penelitian

PEDOMAN OBSERVASI MULTIKULTURALISME DALAM KOMUNITAS MAIYAH GAMBANG SYAFAAT DI KOTA SEMARANG

Proses pengamatan (observasi) untuk mendukung penelitian yang berjudul: “Multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat di Kota Semarang”.

Tujuan: untuk memperoleh data dan informasi baik fisik maupun non fisik pada pelaksanaan kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.

Aspek yang diamati dalam penelitian ini sebagai berikut:

No	Aspek	Indikator	Keterangan
1.	Multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	Multikulturalisme pada penggiat dan jamaah	
		Multikulturalisme pada kegiatan	
		Nilai-nilai multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	
2.	Pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat	Bentuk dan lokasi kegiatan	
		Tujuan kegiatan	
		Nilai-nilai multikulturalisme yang diterapkan dalam kegiatan	
		Faktor pendorong	
		Faktor penghambat	
		Fasilitas atau sarana dan prasarana dalam kegiatan	
		Keberlanjutan kegiatan	

**PEDOMAN DOKUMENTASI
MULTIKULTURALISME DALAM KOMUNITAS MAIYAH GAMBANG
SYAFAAT DI KOTA SEMARANG**

No.	Data yang akan diteliti	Keterangan	
		Ada	Tidak Ada
1.	Melalui arsip-arsip tertulis		
	a. Struktur penggiat/ bidang dalam Komunitas Maiyah Gombang Syafaat		
	b. Rundown kegiatan		
	c. Rincian anggaran kegiatan		
2	Melalui foto sebagai alat dokumen		
	a. Bentuk-bentuk kegiatan dalam pelaksanaan multikulturalisme		
	b. Fasilitas atau sarana dan prasarana dalam kegiatan		
	c. Produk-produk yang dihasilkan		

PEDOMAN WAWANCARA
“MULTIKULTURALISME DALAM KOMUNITAS MAIYAH GAMBANG
SYAFAAT DI KOTA SEMARANG”

A. Diperuntukan bagi

Penggiat Komunitas Maiyah Gombang Syafaat

B. Identitas Informan

1. Nama Lengkap :
2. Jenis Kelamin :
3. Tempat Tanggal Lahir :
4. Posisi/jabatan :
5. Alamat :
6. Pekerjaan :
7. Agama :
8. Suku :

C. Pelaksanaan Wawancara

1. Hari, tanggal :
2. Waktu :
3. Tempat :

D. Daftar Pertanyaan

Multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gombang Syafaat

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Komunitas Maiyah Gombang Syafaat?
2. Siapa saja pendiri atau penggagas Komunitas Maiyah Gombang Syafaat?
3. Apakah terdapat struktur pengurus dalam Komunitas Maiyah Gombang Syafaat?
4. Bagaimana perkembangan Komunitas Maiyah Gombang Syafaat di Kota Semarang?
5. Apa yang membedakan Komunitas Maiyah Gombang Syafaat dengan komunitas yang lain?

6. Apa alasan atau motivasi yang melatarbelakangi saudara mengikuti kegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
7. Sudah berapa lama saudara bergabung dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
8. Apa saja multikulturalisme atau keberagaman dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
9. Nilai multikulturalisme apa saja yang di tekankan dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
10. Mengapa diperlukan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
11. Apakah saudara sudah melaksanakan multikulturalisme di lingkungan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dan lingkungan sekitar saudara?
12. Menurut saudara, hal apa yang menarik atau berkesan dari Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?

Pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat

1. Apa tujuan dari pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
2. Bagaimana pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
3. Kegiatan apa saja yang pernah saudara ikuti dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
4. Apa tujuan saudara mengikuti kegiatan tersebut?
5. Apa yang saudara dapatkan atau dampak yang diterima selama mengikuti kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
6. Apa saja yang menjadi faktor pendorong pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
7. Apa saja yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
8. Bagaimana respons jamaah terhadap pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?

9. Apakah fasilitas atau sarana dan prasarana yang disediakan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat sudah memadai dalam pelaksanaan kegiatan?
10. Bagaimana keberlanjutan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat ke depannya dalam upaya pelaksanaan multikulturalisme?

PEDOMAN WAWANCARA
“MULTIKULTURALISME DALAM KOMUNITAS MAIYAH GAMBANG
SYAFAAT DI KOTA SEMARANG”

A. Diperuntukan bagi

Jamaah Komunitas Maiyah Gombang Syafaat

B. Identitas Informan

1. Nama Lengkap :
2. Jenis Kelamin :
3. Tempat Tanggal Lahir :
4. Posisi/jabatan :
5. Alamat :
6. Pekerjaan :
7. Agama :
8. Suku :

C. Pelaksanaan Wawancara

1. Hari, tanggal :
2. Waktu :
3. Tempat :

D. Daftar Pertanyaan

Multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gombang Syafaat

1. Apa yang saudara ketahui tentang Komunitas Maiyah Gombang Syafaat?
2. Dari mana saudara mengetahui informasi tentang Komunitas Maiyah Gombang Syafaat?
3. Bagaimana perkembangan Komunitas Maiyah Gombang Syafaat di Kota Semarang?
4. Apa yang membedakan Komunitas Maiyah Gombang Syafaat dengan komunitas yang lain?
5. Apa alasan atau motivasi yang melatarbelakangi saudara mengikuti kegiatan di Komunitas Maiyah Gombang Syafaat?

6. Sudah berapa lama saudara mengikuti kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
7. Apa saja multikulturalisme atau keberagaman dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
8. Nilai multikulturalisme apa saja yang di tekankan dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
9. Mengapa diperlukan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
10. Apakah saudara sudah melaksanakan multikulturalisme di lingkungan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dan lingkungan sekitar saudara?
11. Menurut saudara, hal apa yang menarik atau berkesan dari Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?

Pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat

1. Kegiatan apa saja yang pernah saudara ikuti dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
2. Apa tujuan saudara mengikuti kegiatan tersebut?
3. Apa yang saudara dapatkan atau dampak yang diterima selama mengikuti kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
4. Bagaimana respons saudara terhadap pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
5. Apakah fasilitas atau sarana dan prasarana yang disediakan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat sudah memadai dalam pelaksanaan kegiatan?

PEDOMAN WAWANCARA
“MULTIKULTURALISME DALAM KOMUNITAS MAIYAH GAMBANG
SYAFAAT DI KOTA SEMARANG”

A. Diperuntukan bagi

Tokoh agama

B. Identitas Informan

1. Nama Lengkap :
2. Jenis Kelamin :
3. Tempat Tanggal Lahir :
4. Posisi/jabatan :
5. Alamat :
6. Pekerjaan :
7. Agama :
8. Suku :

C. Pelaksanaan Wawancara

1. Hari, tanggal :
2. Waktu :
3. Tempat :

D. Daftar Pertanyaan

Multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gombang Syafaat

1. Apa yang saudara ketahui tentang Komunitas Maiyah Gombang Syafaat?
2. Dari mana saudara mengetahui informasi tentang Komunitas Maiyah Gombang Syafaat?
3. Bagaimana perkembangan Komunitas Maiyah Gombang Syafaat di Kota Semarang?
4. Apa yang membedakan Komunitas Maiyah Gombang Syafaat dengan komunitas yang lain?
5. Apa alasan atau motivasi yang melatarbelakangi saudara mengikuti kegiatan di Komunitas Maiyah Gombang Syafaat?

6. Sudah berapa lama saudara mengikuti kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
7. Apa saja multikulturalisme atau keberagaman dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
8. Nilai multikulturalisme apa saja yang di tekankan dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
9. Mengapa diperlukan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
10. Apakah saudara sudah melaksanakan multikulturalisme di lingkungan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dan lingkungan sekitar saudara?
11. Menurut saudara, hal apa yang menarik atau berkesan dari Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?

Pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat

1. Kegiatan apa saja yang pernah saudara ikuti dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
2. Apa tujuan saudara mengikuti kegiatan tersebut?
3. Apa yang saudara dapatkan atau dampak yang diterima selama mengikuti kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
4. Bagaimana respons saudara terhadap pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?
5. Apakah fasilitas atau sarana dan prasarana yang disediakan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat sudah memadai dalam pelaksanaan kegiatan?

Lampiran 5. Reduksi Data Penelitian

REDUKSI DATA WAWANCARA

MULTIKULTURALISME DALAM KOMUNITAS MAIYAH GAMBANG SYAFAAT DI KOTA SEMARANG

No.	Pertanyaan	Informan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah terbentuknya Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?	Muhajir Arrosyid	Gambang Syafaat pertama kali diinisiasi oleh Ikatan Remaja Masjid Baiturrahman (IKAMABA) Semarang sekitar 20 tahun yang lalu, yaitu tahun 1999. Awalnya Cak Nun diundang oleh pihak Masjid Baiturrahman untuk mengisi acara di Simpang Lima, setelah itu mulai diadakannya kegiatan rutin (kajian rutin) yang kemudian dikelola oleh beberapa orang yang disebut sebagai penggiat Gambang Syafaat. Pada pelaksanaannya Gambang Syafaat dibantu oleh IKAMABA, seperti dalam hal surat-menyurat untuk perizinan kegiatan dan penyewaan barang. Ada beberapa orang yang disuruh Cak Nun untuk membantu kegiatan di Gambang Syafaat seperti Pak Ilyas dan Habib Anis, alasannya karena Cak Nun tidak mesti datang di Gambang Syafaat. Oleh karena itu, akhirnya penggiat menunjuk beberapa jamaah yang berkompeten menjadi narasumber untuk ikut membantu mengisi kegiatan di Gambang Syafaat, seperti Om Budi dan Pak Saratri.
		Wakjio	Kegiatan kumpul melingkar sebenarnya sudah ada sebelum berdirinya Gambang Syafaat. Awalnya beberapa kali Cak Nun

			<p>bersama Hadad Alwi dan Ustadz Wijayanto sering mengikuti kajian di Masjid Baiturrahman, hal itu berdasarkan cerita yang didengar dan foto yang saya lihat. Kemudian IKAMABA membuat kegiatan kumpul melingkar tersebut menjadi semakin berkembang dan dirasa akan lebih indah untuk di organisir (di organisir) yaitu pada tahun 1998. Kemudian pada tahun 1999 baru diresmikan nama Gambang Syafaat dengan penggiat awal seperti Mas Beni, Mas Yanto, Mas Abdillah, dan Kang Dur. Selain di Masjid Baiturrahman, kegiatan Gambang Syafaat juga pernah dilakukan di Lapangan Simpang Lima.</p> <p>Nama Gambang Syafaat diambil dari kata <i>Gambang</i> yaitu kesenian musik khas Kota Semarang, dan kata <i>Syafaat</i> berarti memberikan manfaat bagi orang lain. Jadi pemberian nama Gambang Syafaat tidak terlepas dari identitas Kota Semarang. Pemberian nama Gambang Syafaat berdasarkan kesepakatan Cak Nun dengan tokoh-tokoh di Gambang Syafaat.</p>
		Benny Setiawan	<p>Kota Semarang belum mempunyai identitas ngaji atau sinau bareng dengan Cak Nun seperti Padhangmbulan di Jombang, Mocopat Syafaat di Yogyakarta, dan Bangbang Wetan di Surabaya. Gambang Syafaat merupakan garis kelima dalam sejarah Komunitas Maiyah di Indonesia, yaitu setelah Padhang Mbulan, Mocopat Syafaat, Bangbang Wetan, dan Kenduri Cinta di Jakarta. Para penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat (sebelum dinamakan penggiat) awalnya sering mengikuti kegiatan Maiyahan di Mocopat Syafaat Yogyakarta.</p>

			<p>Awalnya pada tahun 1998 IKAMABA pernah menyelenggarakan pengajian akbar dengan Cak Nun di Simpang Lima Kota Semarang dengan tema “Cincin Maiyah. Kemudian di tahun 1999 IKAMABA kembali menyelenggarakan pengajian akbar dengan Cak Nun di Simpang Lima Kota Semarang dengan tema “Do’a Perdamaian” yang waktu itu bertepatan akan diselenggarakannya Pikada. Acara tersebut dihadiri oleh beberapa tokoh seperti Cak Nun, Ki Joko Bodo, dan beberapa politikus nasional. Acara tersebut memang dikolaborasikan dengan narasumber-narasumber dari lintas bidang yaitu budaya, spiritualis, agama, seni dan politik. Dua acara tersebut dirasa berjalan dengan sukses, dan akhirnya IKAMABA ingin menyelenggarakan kegiatan pengajian rutin di Masjid Baiturrahman Kota Semarang.</p> <p>Gambang Syafaat merupakan bagian dari kegiatan IKAMABA atau sub organisasi dari IKAMABA. Awalnya IKAMABA mempunyai sub-sub kegiatan seperti Annisa, Studi Qiroatil Qur’an, Kajian Gambang Syafaat, Kajian Minggu Wagen di Pendapa Prie GS, dan kegiatan lainnya. Kegiatan Gambang Syafaat yang diselenggarakan setiap tanggal 25 dikarenakan awalnya memang bertujuan untuk membentuk ikatan atau rasa pluralisme di Kota Semarang yang bertepatan pada Hari Raya Natal tanggal 25 Desember. Tanggal 25 Desember tersebut juga bertepatan dengan kegiatan IKAMABA yaitu Musyawarah Anggota IKAMABA (MAI). Tanggal 25 tersebut direncanakan memang setelah seminggu kegiatan Mocopat</p>
--	--	--	--

			<p>Syafaat di Yogyakarta yang diselenggarakan setiap tanggal 17, dan dengan tujuan untuk menanyakan kehadiran Cak Nun pada tanggal 25 di Semarang. Penetapan tanggal 25 juga disamakan oleh Mas Benny dengan pendirian Panser Biru (suporter PSIS Semarang) karena saya juga merupakan salah satu pendiri Panser Biru. Penamaan Gambang Syafaat disesuaikan dengan identik dengan ciri khas Kota Semarang yaitu tari Gambang Semarang.</p>
2.	Siapa saja pendiri atau penggagas Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?	Muhajir Arroseyid	<p>Untuk pendiri atau penggagas awal Gambang Syafaat saya tidak mengetahui secara pasti, hanya beberapa nama saja seperti Kang Wahyu, Kang Dur, dan Cak Noegroho.</p>
		Wakjio	<p>Kang Dur sudah berkegiatan di IKAMABA sejak tahun 1993 dan Mas Benny sebagai ketua atau koordinator pertama Gambang Syafaat. Kegiatan Gambang Syafaat berkaitan atau tidak terlepas dengan IKAMABA. IKAMABA sendiri berdiri tahun 1976. Terdapat beberapa jamaah yang dari sejak awal berdirinya Gambang Syafaat masih istiqomah berkegiatan di Gambang Syafaat sampai saat ini, seperti Cak Noegroho dan Pak Sugiyono sebagai jamaah awal yang kini juga menjadi penggiat Gambang Syafaat. Hubungan antara IKAMABA dengan Gambang Syafaat sudah terjalin sejak lama. IKAMABA turut membantu Gambang Syafaat dalam berkegiatan seperti pembuatan surat, dan sebagainya. Secara sosial Gambang Syafaat merupakan bagian dari IKAMABA dan sebaliknya, karena penggiat di Gambang Syafaat juga ada yang terlibat dalam IKAMABA namun anak-anak IKAMABA tidak semuanya terlibat di Gambang Syafaat. Secara organisasi</p>

			IKAMABA dan Gambang Syafaat berbeda, karena IKAMABA adalah suatu organisasi tersendiri, mempunyai struktur kepengurusan sendiri.
		Benny Setiawan	Mas Benny, Mas Abdillah, dan teman-teman Ikatan Remaja Masjid Baiturrahman (IKAMABA) Kota Semarang.
3.	Apakah terdapat struktur pengurus dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?	Muhajir Arrosyid	Tidak ada struktur pengurus atau penggiat dan tidak ada ketua, namun terdapat sekretaris jendral (sekjen) yang bertugas mengkoordinir simpul Maiyah Gambang Syafaat di Kota Semarang. Kemungkinan yang mempunyai struktur pengurus adalah IKAMABA. Tidak semua anak-anak IKAMABA ikut berkontribusi atau membantu dalam kegiatan Gambang Syafaat, namun hanya beberapa orang saja yang sukarela untuk membantu, karena mereka juga merangkap sebagai penggiat di Gambang Syafaat.
		Wakjio	Gambang Syafaat tidak terorganisasi dalam suatu struktur kepengurusan, namun dikatakan sebagai organisme. Terdapat orang yang dituakan oleh teman-teman, seperti sekjen yang bertugas mengkoordinir simpul Maiyah Gambang Syafaat di Kota Semarang. Hanya terdapat panitia kecil setiap kegiatannya, seperti ketua dan bendahara pada kegiatan kajian rutin setiap bulannya tanggal 25. Namun panita dalam pelaksanaannya bersifat organisme, sebagai formalitas saja. Jumlah penggiat saat ini sekitar 50 sampai 60 orang. Kalau secara hakikat, semua jamaah yang hadir juga disebut sebagai penggiat Gambang Syafaat. Tidak terdapat daftar hadir atau

			<p>presensi untuk penggiat dan jamaah yang mengikuti kegiatan Gambang Syafaat.</p> <p>Orang-orang yang terlibat dalam unit Gambang Syafaat seperti Gemah Ripah, Mbah Gambang, dan RKSS juga merupakan penggiat Gambang Syafaat. Unit tersebut dianalogikan sebagai lingkaran kecil atau gelembung kecil di dalam lingkaran Gambang Syafaat, Gambang Syafaat merupakan lingkaran atau gelembung di dalam Maiyah, dan Maiyah adalah lingkaran atau gelembung semesta milik Allah SWT. Hubungan Gemah Ripah, Mbah Gambang, dan RKSS terhadap Gambang Syafaat adalah bahwa mereka merupakan buah dari pohon yang tumbuh subur yang bernama Gambang Syafaat. Gemah Ripah, Mbah Gambang, dan RKSS merupakan kesepakatan dari orang-orang yang bertemu di Gambang Syafaat yang saling bersinergi, baik itu dalam hal ilmu pengetahuan, bisnis, ekonomi, seni, dan sebagainya. Unit tersebut disepakati sebagai ruang untuk tumbuh bersama. Mereka lahir sebagai akibat dari kasih sayang kebersamaan Gambang Syafaat. Gemah Ripah, Mbah Gambang, dan RKSS dapat dikatakan sebagai unit karena beberapa hal juga dibahas di dalamnya untuk keberlangsungan Gambang Syafaat.</p> <p>Kegiatan Komunitas Gemah Ripah hampir sama seperti kegiatan di Mbah Gambang dan RKSS, antara lain seperti diskusi dan pelatihan terkait ilmu pengetahuan, life skills, internet marketing, dan sebagainya, karena disitu merupakan ruang tumbuh bersama. Gemah Ripah lebih dulu berkegiatan sebelum Mbah Gambang dan RKSS. Di Gemah Ripah orang-</p>
--	--	--	---

			<p>orangnya secara umum, tidak orang-orang Gombang Syafaat saja, siapapun boleh mengikuti kegiatan di Gemah Ripah dan dianggap sebagai keluarga.</p> <p>Gombang Syafaat pernah mengalami pasang surut dalam hal penggiat (krisis penggiat), Gombang Syafaat pernah berkegiatan hanya 5 orang termasuk saya, pernah hanya 10 orang, pernah hanya 15 orang, dan pernah hanya 25 orang dan saat itu Cak Nun hadir. Pada saat krisis penggiat, Gombang Syafaat tidak memiliki arisp dokumentasi kegiatan. Untuk dokumentasi foto dan video, beberapa diarsipkan di teman-teman penggiat dan IKAMABA.</p> <p>Nama “penggiat” sendiri muncul pada tahun 2014 atau awal tahun 2015 saat kegiatan SILATNAS di Batu Raden, Purwokerto. Pada saat awal berdirinya Komunitas Maiyah, belum menggunakan nama “penggiat” untuk orang-orang yang suka rela membangun Maiyah, saya sendiri menyebutnya dengan “penyengkuyung” Maiyah, kemudian setelah SILATNAS tersebut disepakati dengan nama penggiat.</p> <p>Koordinator simpul pusat Maiyah adalah Mas Sabrang (anak Cak Nun), dan terdapat koordinator simpul cabang/region yaitu Mas Fahmi (Kenduri Cinta, Jakarta), Mas Rizky (Juguran Syafaat, Purwokerto) dan Mas Hari (Bang-Bang Wetan, Surabaya). Selain itu juga terdapat Koordinator Sub Region seperti Mas Yunan (Gombang Syafaat) yang mengkoordinir</p>
--	--	--	---

			sub region 6 yaitu simpul maiyah Semarang, Demak, Kendal, Kudus, Salatiga, dan Ungaran.
		Benny Setiawan	Tidak ada struktur kepengurusan resmi atau baku, awalnya Gambang Syafaat dikoordinir oleh saya sampai kemudian dikoordinir oleh Mas Arya dan Mas Dlempo sebagai sekretaris.
4.	Bagaimana perkembangan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat di Kota Semarang?	Muhajir Arrosyid	Perkembangan bisa dilihat dari jumlah jamaah yang semakin banyak. Gambang Syafaat lebih dikenal masyarakat karena ada sosok Cak Nun. Jamaah lebih dewasa dari yang dulu, jamaah secara aktif berkontribusi untuk mengisi kegiatan seperti menulis reportase, menulis karya ilmiah tentang Gambang Syafaat, menjadi moderator, dan menjadi pembicara atau narasumber.
		Wakjio	Gambang Syafaat menjadi semakin menarik dari awal saya bergabung sampai saat ini, mulai dari tema, susuan acara, dan penampilan-penampilan dari jamaah. Saya mengalami dan merasakan pahit dan manisnya, banyak dan sedikitnya orang, sehingga disimpulkan sebagai suatu hal yang terus bertumbuh.
		Benny Setiawan	Secara kualitas semakin baik dan secara kuantitas jamaah semakin banyak.
		Philip Hananiel	Berdasarkan dari cerita sesepuh atau penggiat awal, saya bisa menilai perkembangan Gambang Syafaat yang pesat dari faktor jamaah sendiri, jamaah semakin keatif dalam menyebarkan pesan dari Gambang Syafaat melalui media sosial.

		Romo Aloys Budi Purnomo	Gambang Syafaat merupakan komunitas yang unik dan terus berkembang terutama dalam mewartakan ikatan persaudaraan antar umat beragama di Kota Semarang melalui kegiatan-kegiatan dengan mengusung kesenian dan budaya. Sehingga banyak jamaah atau orang-orang yang tertarik untuk mengikuti.
5.	Apa yang saudara ketahui tentang Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?	Philip Hananiel	Gambang Syafaat merupakan salah satu kegiatan maiyahan yang digagas oleh Cak Nun, yang banyak memberikan kesan menarik bagi setiap orang yang hadir atau baru mengikuti.
		Romo Aloys Budi Purnomo	Gambang Syafaat merupakan komunitas yang menarik karena menjadi komunitas seni dan budaya Islami dan tetap dalam semangat keberagaman. Gambang Syafaat mewujudkan aspek-aspek kerukunan dan kebudayaan. Gambang Syafaat mirip dengan kegiatan yang dikembangkan oleh Cak Nun dan Kiai Kanjeng yang berdakwah dengan menampilkan kesenian.
6.	Dari mana saudara mengetahui informasi tentang Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?	Philip Hananiel	Saya mengetahui informasi tentang Gambang Syafaat setelah saya bergabung di Komunitas Gemah Ripah yang dipimpin Kang Wakijo, setelah itu saya sering diajak untuk ikut kegiatan di Gambang Syafaat.
		Romo Aloys Budi Purnomo	Saya mengetahui adanya Gambang Syafaat setelah diundang dalam kegiatan Milad Gambang Syafaat di Masjid Baiturrahman, sekitar 15 tahun yang lalu. Saat itu ada Cak Nun dan beberapa teman-teman dari etnis Tionghoa.
7.		Muhajir Arroseyid	Gambang Syafaat merupakan forum yang dialogis, artinya sering terdapat dialog antara narasumber dan jamaah secara bebas, misalnya jamaah boleh bertanya keluar dari tema. Forum

	<p>Apa yang membedakan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dengan komunitas yang lain?</p>		<p>Gambang Syafaat menarik karena tidak hanya pengajian dan diskusi namun juga terdapat musik dan penampilan lain. Tujuan Gambang Syafaat adalah kegembiraan dan keseimbangan dengan menyuguhkan kegiatan yang tidak monoton, tidak ada guru tidak ada murid (karena sama-sama masih belajar) maksudnya adalah narasumber bisa dianggap sebagai murid dan jamaah bisa dianggap sebagai guru. Tidak fokus pada bentuk identitas, fokusnya pada konten paseduluran bagaimana hidup bersama dengan baik dengan membuka dialog, kajian, diskusi budaya, agama, dan sebagainya.</p>
		Wakjio	<p>Komunitas atau organisasi yang lain biasanya mempunyai AD/ART dan struktur kepengurusan, sedangkan di Gambang Syafaat tidak terdapat AD/ART, tidak terdapat struktur kepengurusan karena sifatnya organisme. Contoh lain, misalnya di kegiatan kajian Islami atau forum pengajian lain, jamaah yang datang harus menyesuaikan kostum atau pakaian yang dikenakannya, sedangkan di Gambang Syafaat bebas atau tidak terlalu formal namun tetap sopan dalam berpakaian.</p>
		Benny Setiawan	<p>Komunitas Maiyah termasuk Gambang Syafaat memiliki tokoh sentral yaitu Cak Nun yang tidak dimiliki oleh komunitas lain.</p>
		Philip Hananiel	<p>Tidak ada persyaratan khusus untuk bergabung di Gambang Syafaat.</p> <p>Orang-orang dalam Gambang Syafaat tidak terlalu fanatik dalam hal agama dan kelompok mereka, saya merasakan</p>

			bagaimana mereka bisa saling menerima dalam perbedaan di dalam maupun di luar kelompok.
		Romo Aloys Budi Purnomo	<p>Gambang Syafaat mempunyai ciri khas atau keunikan sendiri dari komunitas kajian atau komunitas dakwah yang lain, dimana Gambang Syafaat menerapkan konsep kesenian dan budaya dalam dakwah Islam seperti yang dilakukan Wali Songo pada jaman dahulu.</p> <p>Pada Komunitas Maiyah Gambang Syafaat terdapat semangat kebersamaan dalam keberagaman hal tersebut sesuai dengan istilah atau aspek multikulturalisme yang saudara gunakan dalam penelitian di komunitas ini.</p>
8.	Apa alasan atau motivasi yang melatarbelakangi saudara mengikuti kegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?	Muhajir Arrosyid	<p>Karena kecocokan dan senang dengan metode belajar yang seperti itu. Awalnya saya berniat mencari forum pengajian atau kajian yang sesuai dengan karakter saya sebagai seorang sastrawan atau seniman, akhirnya ketemu dengan forum kajian di Gambang Syafaat. Saya tidak terlalu cocok dengan pengajian formal yang hanya berisi ceramah atau sebagai pendengar saja, karena latar belakang saya bukan santri. Sedangkan Gambang Syafaat sebagai forum kajian ilmu yang menarik, dimana selain terdapat dakwah atau pengajian juga terdapat diskusi dan penampilan seni.</p> <p>Saya mengetahui adanya kegiatan maiyah di Gambang Syafaat sejak mahasiswa, saat saya melihat spanduk-spanduk kegiatan Gambang Syafaat di Masjid Baiturrahman, namun waktu itu saya jarang mengadiri kegiatannya. Akhirnya mulai tertarik</p>

			<p>untuk rutin hadir di kajian Gambang Syafaat setelah menghadiri acara Cak Nun di Semarang pada tahun 2009. Saya sudah mengenal Cak Nun sejak kecil dari orang tua, sering menonton acara-acara Cak Nun di televisi dan mengoleksi kaset-kasetnya.</p>
		Wakjio	<p>Karena kegiatan maiyahan, saya merasa di dorong dan digerakkan oleh Allah SWT untuk bertemu dengan ruang (majelis) yang disebut Maiyah. Alasannya saya dapat menemukan kebahagiaan melalui jalur-jalur kasih sayang dan kebersamaan, menemukan cinta dan banyak hal, menemukan universitas yang universal untuk belajar dan bertemu siapapun di Maiyah. Selain itu, saya berdomisili di Semarang, sudah mengetahui sejak dulu bahwa di Semarang terdapat Gambang Syafaat, sehingga terdorong secara batiniah untuk istiqomah bersama-sama dalam Maiyah Gambang Syafaat. Tujuannya adalah keindahan, kebaikan, dan kebenaran Gambang Syafaat jangan sampai berhenti di kehidupan saya, namun agar terus berlanjut kepada generasi selanjutnya yaitu anak, cucu dan tetangga saya. Akibat dari saya menyebabkan diri di Gambang Syafaat, saya berharap dalam kehidupan agar saya selalu diingatkan oleh Allah SWT untuk berefek baik kepada siapapun dan dimanapun, di luar maupun di dalam Gambang Syafaat. Selain itu saya ingin melestarikan keindahan, karena tidak banyak ruang seperti Gambang Syafaat. Hal tersebut bukan berarti ruang yang lain tidak baik atau tidak bagus, namun bagi saya Gambang Syafaat adalah ruang untuk saling berkesinambungan dalam membuat keseimbangan.</p>

		Benny Setiawan	<p>Saya ingin mempunyai guru atau panutan yang dapat dipercaya. Menurut saya, belajar itu tidak harus dengan satu guru atau narasumber saja, karena bisa saja mengakibatkan menjadi fanatisme. Belajar dengan berbagai guru tujuannya untuk memperoleh keseimbangan.</p>
		Philip Hananiel	<p>Penasaran dengan kegiatan di Gambang Syafaat, karena sering diajak oleh teman-teman Gemah Ripah untuk hadir di Gambang Syafaat. Awalnya saya sering membantu kegiatan di Gemah Ripah seperti membuat video clip Wakijo dan Sedulur, karena memang pekerjaan saya di bidang media. Kemudian saya merasa nyaman dengan lingkungan Gambang Syafaat dan Gemah Ripah, karena menurut saya mereka tidak terlalu fanatik, mereka bisa menerima perbedaan.</p> <p>Awalnya saya ragu untuk bergabung, karena belum tahu apakah sebagai seorang non-muslim saya boleh bergabung. Namun, ternyata mereka malah membuka pintu dan menerima saya.</p>
		Romo Aloys Budi Purnomo	<p>Ingin menjalin hubungan atau ikatan persaudaraan dengan teman-teman Cak Nun dan teman-teman Gambang Syafaat, karena sesuai dengan latar belakang saya sebagai Ketua Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang, serta sebagai Anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jawa Tengah.</p> <p>Saya tertarik dan menyukai semangat dakwah Cak Nun dalamewartakan kerukunan antar umat beragama melalui jalur seni dan budaya seperti menggunakan gamelan dalam acaranya. Oleh karena itu, aspek-aspek kerukunan dan kebudayaan dalam</p>

			Gambang Syafaat, mirip dengan konsep kegiatan yang dikembangkan Cak Nun dan Kiai Kanjeng.
9.	Sudah berapa lama saudara bergabung dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?	Muhajir Arrosyid	Awal bergabung menjadi penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yaitu pada tahun 2010, sekitar 10 tahun yang lalu.
		Wakjio	Sekitar 10 tahun, tepatnya pada akhir tahun 2010 atau awal tahun 2011 pertama kali saya mengikuti kegiatan Maiyah di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Pertama kali mengenal Maiyah dari mendengar karya-karya Cak Nun dan Kiai Kanjeng melalui radio-radio dari tahun 2000-an, karena saya memang suka terhadap musik sejak kecil. Selama mendengarkan karya-karya Cak Nun, serta didukung oleh cerita seperti ayah dan guru saya tentang Cak Nun, sehingga meresonansi suara atau gelombang yang mendorong atau mengarahkan saya untuk berkegiatan di Maiyah. Awalnya saya mengikuti kegiatan di Mocopat Syafaat karena berdomisili di Yogyakarta.
		Benny Setiawan	Sejak awal berdirinya Gambang Syafaat, sekitar 20 tahun.
10.	Sudah berapa lama saudara mengikuti kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?	Philip Hananiel	Awalnya saya bergabung di Komunitas Gemah Ripah sejak tahun 2016, kemudian mulai mengikuti kegiatan di Gambang Syafaat sejak tahun 2017.
		Romo Aloys Budi Purnomo	Pertama kali mengikuti kegiatan Gambang Syafaat, ketika dalam rangka Milad Gambang Syafaat di Masjid Baiturrahman. Waktu itu juga hadir beberapa tokoh, seperti Cak Nun, Kiai Budi Harjono, Pak Mustofa Hasyim (dewan kesenian Muhammadiyah Yogyakarta), dan beberapa teman-teman dari

			Konghucu. Saya juga diberikan kesempatan untuk memberikan testimoni.
11.	Apa saja multikulturalisme atau keberagaman dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?	Muhajir Arrosyid	<ul style="list-style-type: none"> - Gambang Syafaat tidak menganggap komunitas yang lain tidak bagus, semua dianggap baik dan bagus bahkan membolehkan komunitas lain ikut dalam kegiatan Gambang Syafaat. - Pada kegiatan Gambang Syafaat antara laki-laki dan perempuan tidak dipisah tempat duduknya, hal tersebut bukan sesuatu yang perlu dirisaukan atau diperosalkan karena Gambang Syafaat melihat bahwa laki-laki dan perempuan sebagai sama-sama manusia atau makhluk Tuhan. - Gambang Syafaat membolehkan semua agama bergabung atau ikut dalam kegiatan kajian Gambang Syafaat, bahkan boleh bergabung menjadi penggiat. Hal tersebut dikarenakan Gambang Syafaat tidak mempersoalkan tentang perbedaan agama, namun tetap pada pendiriannya masing-masing. - Gambang Syafaat pernah beberapa kali kedatangan tamu dari beberapa agama seperti Pendeta Roni C. Kristanto (Kristen), Romo Budi Purnomo (Katolik), dan tokoh dari Konghucu pada beberapa kegiatan kajian. Tokoh-tokoh tersebut juga diminta untuk menjadi narasumber atau pengisi acara. Gambang Syafaat menganggap mereka yang berbeda agama tetap sebagai saudara dan sebagai makhluk Tuhan, tetapi tidak mencampur adukan agama, maksudnya tetap pada agamanya masing-masing dan saling menghormati agama lainnya.

			<ul style="list-style-type: none"> - Gombang Syafaat sebagai forum terbuka yang mengikatkan diri pada Allah SWT dan meneladai Rasulullah Muhammad SAW, seperti pada saat Rasulullah SAW di Madinah, dimana Rasulullah Muhammad SAW dapat menghargai dan hidup harmonis berdampingan dengan berbagai agama, kepercayaan, suku, dan budaya yang ada di Madinah. Oleh karena itu Gombang Syafaat menganggap mereka yang berbeda latar belakang adalah saudara karena sama-sama makhluk ciptaan Allah SWT. - Gombang Syafaat meneladani sikap dan perilaku Rasulullah SAW dengan menyampaikan pesan secara baik, namun tidak selalu terpaku pada dalil atau hadist.
		Wakjio	<p>Multikultural dalam hal jamaah, seperti halnya di Gombang Syafaat tidak semuanya orang Semarang. Pada peradaban sekarang ini, saya menganalogikan bahwa Gamabang Syafaat adalah sebuah lahan atau tanah yang luas yang rela ditanami berbagai macam tanaman dalam rangka menyediakan lahan pangan bagi seluruh kehidupan. Namun, yang paling penting adalah Gombang Syafaat sebagai ruang berkumpul untuk saling membangun ruang, karena terdapat berbagai orang yang berkumpul dan dari berbagai daerah serta latar belakang, sehingga dapat dikatakan multikultural. Baik itu laki-laki dan perempuan yang datang dan duduk bersama tidak menjadi sebuah persoalan. Secara alamiah hal tersebut justru membuat orang menjadi paham akan batas dan merdeka atas dirinya dan orang-orang disekelilingnya, dia dan orang-orang di sekelilingnya saling belajar membatasi diri, kapan harus seperti</p>

			<p>apa dan dimana harus seperti apa, kapan harus ngerem, kapan harus ngegas, dan kapan harus pindah gigi.</p> <p>Gambang Syafaat membolehkan semua agama masuk dan mengikuti kegiatan di Gambang Syafaat, seperti pada kegiatan diskusi atau kajian yang dihadiri tokoh-tokoh dari lintas agama. Pada sekitar tahun 2010 sampai 2012, Gambang Syafaat melakukan kegiatan sinau bareng di Gereja Isa Al Masih Pringgading. Kemudian saat Milad Gambang Syafaat pada tanggal 25 Desember yang bertepatan dengan Hari Raya Natal, waktu itu dihadiri oleh Romo Katolik dan Pendeta Kristen Pada kegiatan maiyahan lain, pernah ada orang New York dan London yang ikut berkegiatan di Gambang Syafaat. Selain itu terkait seni dan kebudayaan Gambang Syafaat juga menampilkan beberapa kesenian seperti pertunjukan wayang, musik, tari, puisi, gamelan dan sebagainya.</p> <p>Terdapatnya beberapa penggiat dan jamaah yang berasal dari suku dan agama yang beragam. Beberapa nama penggiat dan jamaah tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan Saudara Wakijo selaku penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat pada tanggal 10 Februari 2020, sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">5) Saudara Phillip Hananiel sebagai jamaah dan penggiat (beragama Kristen), beliau pernah berkontribusi sebagai pelukis backdrop untuk kegiatan Milad Gambang Syafaat ke-19 pada tahun 2018.6) Saudara Monty selaku penggiat (berasal dari suku Sunda), beliau berkontribusi dalam pembuatan pamflet atau poster
--	--	--	---

			<p>kegiatan kajian rutin Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.</p> <p>7) Saudara Rendy (beragama Kristen), beliau ikut berkontribusi dalam hal kebersihan dan penataan tempat untuk mempersiapkan kegiatan kajian rutin Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.</p> <p>8) Saudara Oscar (beragama Kristen), beliau sebagai gitaris grup musik Wakijo lan Sedulur yang biasa tampil di beberapa kegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat.</p>
		Benny Setiawan	<p>Komunitas Maiyah Gambang Syafaat mengajarkan kepada setiap orang yang hadir untuk belajar hidup bersama dalam perbedaan, tidak memandang agama A dan agama B, bagaimana menerima pemikiran orang lain, bagaimana cara hidup berdampingan dengan sesama makhluk Allah.</p> <p>Pada setiap pelaksanaan kegiatannya, Gambang Syafaat mempunyai tujuan untuk memberikan manfaat bagi semua orang. Terdapat beberapa tokoh seni dan budaya yang pernah hadir di Gambang Syafaat seperti Sudjiwo Tedjo, Mbah Surip, Idris Sardi, Beben Jazz, Inna Kamarie, beberapa tokoh nasional, beberapa tokoh agama di Kota Semarang seperti Kiai Budi Harjono, Romo Aloys Budi Purnomo, Habib Anis, dan Pendeta Roni C. Kristanto dari Gereja Katedral Pringgading.</p> <p>Gambang Syafaat pernah mengadakan kegiatan Sinau Bareng Cak Nun dan beberapa tokoh agama di UNIKA Semarang, waktu itu kegiatan diisi dengan memkolaborasi lagu natal dengan shalawatan. Kemudian pada kegiatan launching atau pembukaan awal Gambang Syafaat (pertama kali mengadakan</p>

			kajian) dimana tokoh dari semua agama diundang untuk hadir di acara tersebut.
		Philip Hananiel	<p>Gambang Syafaat mempunyai jamaah yang beragam dari berbagai suku, ras, agama, etnis dan golongan. Mereka bisa saling menerima keberagaman tersebut dalam berkegiatan bersama.</p> <p>Gambang Syafaat merupakan forum bebas berekspresi, berpikir, berpendapat, dan berpandangan namun masih dalam konteks kebaikan.</p>
		Romo Aloys Budi Purnomo	<p>Gambang Syafaat dihadiri oleh orang-orang dari berbagai macam latar belakang seperti suku, agama, dan daerah. Hal tersebut menjadikan Gambang Syafaat memiliki ciri multikulturalisme</p> <p>Multikulturalisme menjadi visi dan misi komunitas ini karena ditopang oleh sifat keterbukaan kepada komunitas lain.</p> <p>Gambang Syafaat tidak berkegiatan dengan orang-orang yang beragama Islam saja atau di lingkungan yang bernuansa Islam, tetapi juga bersedia untuk terlibat atau dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan agama lain seperti saat Gambang Syafaat mengisi acara-acara di Gereja Santo Yusuf Gedangan, dan Gereja Isa Al Masih, Pringading.</p> <p>Saya melihat secara substansial dan esensial, perangkat musik yang digunakan Gambang Syafaat dalam berkegiatan sudah menunjukkan keberagaman, dimana terdapat alat musik modern dan tradisional. Selain itu, para pemain atau personil yang</p>

			memainkan alat musik tersebut juga dari orang-orang yang berlatar belakang beragam.
12.	Nilai multikulturalisme apa saja yang di tekankan dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?	Muhajir Arrosyid	<p>Nilai yang ditekankan adalah bentuk dari kegiatan yang total kepada Allah SWT, artinya berserah diri atau pasrah kepada Allah SWT dalam berkegiatan. Multikulturalisme dalam Gambang Syafaat berkaitan dengan akhlak, bagaimana berperilaku sebagai manusia atau warga negara yang baik dengan tidak membeda-bedakan, karena sadar tidak ada yang lebih baik dari yang lain.</p> <p>Gambang Syafaat mengajarkan kepada setiap jamaah untuk tidak mempengaruhi orang lain agar menjadi sama dengan dirinya, seperti mempengaruhi orang lain untuk masuk Islam.</p> <p>Jamaah Maiyah memang berbeda dalam cara pandang dan cara berpikir, namun tetap saling menghargai perbedaan pendapat. Mereka berpikir secara kompleks dalam menghadapi atau memandang sesuatu. Hal tersebut karena orang maiyah atau jamaah maiyah sadar akan keberagaman mereka.</p>
		Wakjio	<p>Gambang Syafaat menekankan kepada jamaah untuk selalu menjadi manusia yang baik dan tepat pada kebaikannya, paham akan sejatinya hidup, bagaimana menerima hidup, bagaimana menerima rahmat dari Allah. Hal tersebut berlaku untuk semuanya (penggiat, jamaah, dan masyarakat).</p> <p>Menurut saya, nilai multikulturalisme dalam Gambang Syafaat adalah bagaimana belajar untuk hidup dalam perbedaan. Meskipun terdapat istilah jamaah dan penggiat, namun tidak</p>

			ada pembeda antara jamaah dan penggiat karena mereka sama-sama berkontribusi bagi Gambang Syafaat, tidak ada anggapan bahwa penggiat lebih baik dari jamaah dan sebaliknya, jangan sampai hal tersebut malah menjadi hijab atau penghalang. Semua orang yang ikut berkontribusi dalam Gambang Syafaat diharapkan agar selalu istiqomah, sadar menjadi ruang dan berusaha untuk menempati ruang yang kosong, artinya saling membantu. Saya selalu berusaha mengajak orang lain untuk ikut berkegiatan di Gambang Syafaat, tanpa memandang latar belakang, karena tujuannya adalah bergembira bersama-sama.
		Benny Setiawan	<p>Nilai solidaritas dan persaudaraan, seperti dalam sinergi ekonomi, dimana antara jamaah dan penggiat saling membantu dalam hal ekonomi atau pekerjaan.</p> <p>Selain itu dalam hal memperbaiki internal (diri sendiri atau keluarga) sebelum melihat keluar. Misalnya, sebelum melakukan kegiatan, Gambang Syafaat harus bisa mengelola sebaik mungkin internal komunitas sebelum melakukan kegiatan bersama jamaah atau masyarakat.</p>
		Philip Hananiel	Gambang Syafaat selalu mengajarkan tentang kebaikan, kebersamaan, dan kekeluargaan. Gambang Syafaat selalu membuka pintu bagi semua orang yang ingin bergabung meskipun dari agama, daerah, suku, dan komunitas atau organisasi lain.
		Romo Aloys Budi Purnomo	Nilai kebersamaan dalam keberagaman, saling menghormati dan menghargai.

13.	Mengapa diperlukan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gombang Syafaat?	Muhajir Arrosyid	<p>Pada Gombang Syafaat terdapat keberagaman atau berbagai macam orang dari latar belakang yang berbeda, sehingga dibutuhkan pemahaman yang sama tentang multikulturalisme. Contohnya, bahwa Gombang Syafaat tidak bisa mengatur orang harus bagaimana, harus beragama agama apa, bersyariat apa, berbudaya apa, atau dari suku apa, dan sebagainya. Hal tersebut (agama, suku, budaya) merupakan hidayah dari Allah SWT kepada masing-masing orang. Gombang Syafaat memandang bahwa agama itu letaknya di hati bukan di fisik.</p> <p>Gombang Syafaat dalam hal multikulturalisme berusaha untuk mencontoh Rasulullah SAW ketika di Madinah, bagaimana sikap Rasulullah SAW dalam memberlakukan kaum dari agama lain dengan tidak memusuhi kaum tersebut. Sebenarnya perang yang dilakukan Rasulullah SAW bukan terhadap non muslim tetapi terhadap orang-orang yang memusuhi Islam. Rasulullah SAW membuat Piagam Madinah yang disepakati oleh beberapa kaum di Madinah (Islam, yahudi, nasrani, dan kaum lainnya) sebagai suatu perjanjian atau aturan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis.</p> <p>Gombang Syafaat tidak mempermasalahkan perbedaan agama, fokusnya cinta kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, namun fokus tersebut tidak dipaksakan kepada orang lain, yang terpenting dari orang tersebut adalah akhlaknya. Menurut saya bahwa multikulturalisme adalah masalah akhlak yaitu bagaimana berbuat baik kepada sesama manusia.</p>
-----	--	------------------	--

		Wakjio	<p>Agar terwujudnya keseimbangan, artinya tidak hanya satu warna dalam Gambang Syafaat. Menurut saya, Gambang Syafaat diibaratkan seperti tadah hujan atau samudera, dimana harus rela ada pelangi atau rela menciptakan pelangi, karena pelangi adalah cahaya yang beraneka warna yang membiaskan keindahan. Cahaya pelangi berjajar melingkar, seperti lingkaran yang tidak bersudut dan tidak saling menyudut, seperti lingkaran Maiyah.</p>
		Benny Setiawan	<p>Setiap agama pasti mempunyai tujuan yang sama yaitu kebaikan bagi setiap umatnya. Oleh karena itu, Gambang Syafaat berusaha untuk berbuat baik kepada siapa saja, berusaha merangkul siapa saja yang bergabung, tidak ada pandangan untuk membeda-bedakan perbedaan. Gambang Syafaat menyadari bahwa setiap orang mempunyai hak untuk berkumpul dan berdemokrasi, mengeluarkan ide dan pendapatnya, hal tersebut disesuaikan dengan amanat UUD 1945. Oleh karena itu, Gambang Syafaat memberikan kesempatan bagi setiap jamaah untuk bebas menyampaikan gagasan atau pandangannya terkait Gambang Syafaat dengan saling menghargai perbedaan pendapat tersebut.</p> <p>Multikulturalisme menjadi landasan bagi jamaah dan penggiat untuk saling berinteraksi dan berkegiatan bersama.</p>
		Philip Hananiel	<p>Saya mendukung mengenai multikulturalisme dalam Gambang Syafaat, menurut saya hal tersebut baik untuk diterapkan, karena setiap jamaah bisa saling terbuka, saling belajar, dan saling mengenal meskipun mereka berbeda. Menurut saya tidak ada</p>

			salahnya berkumpul bersama untuk berbagi ilmu, karena semua agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan.
		Romo Aloys Budi Purnomo	Melihat dari keberagaman yang terdapat dalam Gombang Syafaat maka memang diperlukannya multikulturalisme agar keberagaman tersebut menjadi sesuatu yang indah, dimana setiap orang yang hadir bisa saling mengerti, menerima, dan menghargai keberagaman tersebut serta menerapkannya dalam kehidupan mereka masing-masing.
14.	Apakah saudara sudah melaksanakan multikulturalisme di lingkungan Komunitas Maiyah Gombang Syafaat dan lingkungan sekitar saudara?	Muhajir Arroseyid	<p>Ya, sudah melaksanakan. Pada kehidupan sehari-hari dengan teman yang non-muslim atau berbeda daerah sikap saya adalah menghargai bahkan menjalin kerja sama. Menurut saya, hal tersebut dilakukan bukan karena saya tidak fanatik dengan agama saya, saya justru sangat fanatik dengan agama saya. Fanatik yang dimaksud adalah saya memahami Islam dalam konteks persaudaraan, bagaimana memperlakukan teman dari agama lain dengan sebaik-baiknya.</p> <p>Saya tidak bisa memaksakan orang lain harus sama dengan saya dalam agama, keyakinan, suku, atau budaya, karena hal tersebut merupakan suatu hidayah dari Tuhan. Agama merupakan urusan dapur (masing-masing). Saya tidak mengurus agama secara identitas, karena menurut saya agama adalah urusan setiap orang dengan Tuhannya. Tujuan yang terpenting yaitu bagaimana saya berusaha untuk berbuat baik dengan saudara-saudara saya, baik itu muslim atau non-muslim. Pemahaman tersebut saya dapatkan di Maiyah, karena di Maiyah tidak ada</p>

			penyeragaman, sehingga pemahaman terhadap ilmu tersebut juga sangat beragam.
		Wakjio	Saya tidak tahu apakah sudah melaksanakan atau belum. Intinya saya berusaha terus menerus untuk menampung semua orang, mendukung semua orang dan tidak menolak siapapun, sehingga <i>outpunya</i> adalah kebaikan.
		Benny Setiawan	Melaksanakan multikulturalisme dengan berbuat baik dengan keluarga dan lingkungan sekitar, seperti menghadiri undangan atau acara dari agama lain.
		Philip Hananiel	Ya melaksanakan, karena lingkungan saya sendiri beragam, orang tua saya selalu mengajarkan kebaikan dengan tidak melarang saya bergaul dengan teman-teman dari agama, suku, etnis atau daerah lain.
		Romo Aloys Budi Purnomo	Ya, saya selalu berusaha untuk melaksanakan multikulturalisme dalam kehidupan saya, seperti ikut di Kegiatan Gambang Syafaat, ikut sebagai anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), menjalin persaudaraan dengan tokoh-tokoh agama lain.
15.	Menurut saudara, hal apa yang menarik atau berkesan dari Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?	Muhajir Arrosyid	Sikap saling terbuka dan tawadu' antar penggiat dan jamaah merupakan kesan yang menarik dalam Gambang Syafaat. Meskipun dalam Gambang Syafaat tidak terdapat struktur pengurus yang baku seperti pada komunitas atau organisasi yang lain, dimana terdapat ketua dan struktur keanggotaan. Sehingga yang menjadi semangat adalah komitmen, serta adanya ikatan solidaritas dan kekeluargaan yang kuat meskipun

		belum saling kenal. Dalam Gambang Syafaat tidak terdapat isu-isu politik atau tujuan politik tertentu.
	Wakjio	Unik, semua yang ada di Gambang Syafaat menarik karena berdampak baik bagi kehidupan saya.
	Benny Setiawan	Saya bisa memanfaatkan ilmu yang diajarkan oleh Cak Nun sebagai guru bangsa. Pada awal terbentuknya Gambang Syafaat, saya sering mengajak teman-teman suporter Panser Biru untuk ikut kajian di Gambang Syafaat setelah kegiatan pertandingan PSIS Semarang. Hal tersebut saya lakukan untuk menjegah terjadinya konflik atau hal-hal lain yang terjadi pada teman-teman Panser Biru seperti tawuran dan merayakan pesta kemenangan PSIS dengan cara yang negatif.
	Philip Hananiel	Keindahan dalam keberagaman, saya tertarik dengan Cak Nun dan berusaha untuk bisa menerima apa yang disampaikan beliau. Saya merasa bahagia bisa bergabung dalam Gambang Syafaat, saya bisa merasakan apa yang dirasakan teman-teman Gambang Syafaat.
	Romo Aloys Budi Purnomo	Gambang Syafaat dalam kegiatannya menggunakan kesenian dan budaya, sehingga menarik orang-orang untuk mengikuti. Saya merasakan adanya semangat persaudaraan dan kebersamaan dalam keberagaman dan mirip seperti kegiatan dakwah Islam yang dikembangkan oleh Cak Nun dan Kiai Kanjeng. Gambang Syafaat tidak berkegiatan dengan orang-orang yang beragama Islam saja atau di lingkungan yang bernuansa

			Islam, tetapi juga bersedia untuk terlibat atau dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan agama lain.
16.	Apa tujuan dari pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?	Muhajir Arrosyid	Tujuannya adalah sinau bareng, belajar tentang kehidupan, belajar bersikap, belajar saling menghargai, belajar memandang fenomena yang terjadi dari berbagai sudut pandang, dan belajar menjadi manusia yang baik. Gambang Syafaat membebaskan pendapat orang dengan metode yang seperti itu (diskusi dan ceramah), karena orang lain pasti mempunyai hak dan kewajiban atau kebebasannya masing-masing yang bisa diekspresikan melalui forum ini. Setiap orang berkehendak atas dirinya sendiri, tidak memaksakan orang lain, tidak merasa lebih baik dari yang lain, tidak bisa mengukur orang lain secara pasti karena hanya Allah SWT yang bisa. Gambang Syafaat tidak menjadi penilai, dan intinya saling belajar.
		Wakjio	Menciptakan keseimbangan dan kegembiraan. Selain itu yang terpenting adalah agar setiap orang yang datang di Gambang Syafaat baik pada saat mengikuti kegiatan maupun setelah mengikuti kegiatan benar-benar mengamalkan kebaikan,, selalu berusaha dan berikhtiar, saling bersinergi, memberi manfaat dan memberi solusi antar sesama.
		Benny Setiawan	Tujuannya untuk sinau bareng, namun dalam kegiatan sinau bareng tidak harus ada Cak Nun meskipun memang maiyah identiknya dengan Cak Nun.
17.		Muhajir Arrosyid	Pelaksanaannya melalui berbagai kegiatan seperti: 1) Kegiatan bedah buku dan diskusi di Omah Mbah Gambang

	<p>Bagaimana pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?</p>		<p>2) Kegiatan kajian rutin atau maiyahan di Komplek Masjid Baiturrahman. 3) Keegiatann diskusi dan sinau kitab di Rumah Kegiatan Singosari Sembilan (RKSS) 4) Kegiatan di Komunitas Gemah Ripah, Banyumanik.</p> <p>Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan multikulturalisme karena orang-orang yang ikut berkegiatan meliputi jamaah dan penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang pada dasarnya memang beragama. Pembiayaan dalam pelaksanaan kegiatan melalui iuran atau bantingan dari para penggiat dan kotak sumbangan yang dibagikan kepada para jamaah pada saat kajian tgl 25 sebagai bentuk kontribusi atau sumbangsih yang secara ikhlas untuk membiayai kegiatan Gambang Syafaat seperti untuk menyewa sound, panggung, dsb.</p>
		<p>Wakjio</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kajian rutin setiap tanggal 25, di Komplek Masjid Raya Baiturrahman, - Kegiatan diskusi setiap malam rabu di Komunitas Gemah Ripah, - Kegiatan sinau kitab di RKSS setiap malam rabu, jumat, dan senin., - Kegiatan berwirausaha dan pelatihan life skill di Mbah Gambang seperti pelatihan fotografi, dan sebagainya. - Kegiatan sinau bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng di beberapa tempat seperti objek wisata, lapangan Simpang Lima, universitas, gereja, masjid, dan mushola di Kota Semarang.

		Benny Setiawan	Kegiatan kajian rutin setiap bulannya pada tanggal 25, kegiatan Silaturahmi Nasional (SILATNAS) Komunitas Maiyah Nusantara, Kegiatan maiyahan mandiri setiap hari Rabu bergantian di rumah penggiat dan jamaah. Kegiatan sosial seperti penggalangan dana atau bakti sosial merupakan kegiatan yang bersifat situasional oleh beberapa penggiat dan jamaah, namun biasanya tidak mengatasnamakan Gambang Syafaat.
18.	Kegiatan apa saja yang pernah saudara ikuti dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?	Philip Hananiel	Kegiatan kajian rutin setiap tanggal 25 di Komplek Masjid Raya Baiturrahman dan Kegiatan di Komunitas Gemah Ripah.
		Romo Aloys Budi Purnomo	Kegiatan Milad Gambang Syafaat di Komplek Masjid Baiturrahman, Kegiatan Kidung Damai di Gereja Isa Al Masih Pringgading, dan kegiatan di Gereja Santo Yusuf Gedangan.
19.	Apa tujuan saudara mengikuti kegiatan tersebut?	Philip Hananiel	Membuka diri saya untuk berkumpul, berdiskusi, bertukar pikir, dan belajar bersama dengan penggiat dan jamaah Gambang Syafaat.
		Romo Aloys Budi Purnomo	Menjalin persaudaraan dan saling belajar dengan teman-teman Gambang Syafaat, saya belajar kerukunan dalam perspektif Islam yang dikembangkan melalui jalur seni dan budaya seperti yang dilakukan Komunitas Gambang Syafaat dan Cak Nun. Saya sendiri memiliki jiwa seni dan budaya, saya menyanyi dan bermain musik, melalui sarana itu kita bisa saling berjumpa dan membangun hidup dalam kebersamaan. Menurut saya, kesenian

			<p>dan kebudayaan dapat menyatukan kita di tengah-tengah suasana politik saat ini.</p> <p>Kegiatan yang dikembangkan Gombang Syafaat sejalan dengan visi dan misi saya yaitu kerukunan umat beragama. Saya sendiri terlibat dalam keanggotaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jawa Tengah dan sebagai Ketua di Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang, oleh karena itu salah satu misi yang saya kembangkan sebagai Ketua Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang adalah menggunakan kesempatan-kesempatan, sarana dan prasarana, seni dan budaya melalui kegiatan bersama dengan komunitas agama lain dalam rangka membangun kerukunan dan persaudaraan.</p> <p>Kegiatan atau tujuan yang disampaikan Gombang Syafaat ternyata mempunyai kesamaan dengan semangat Gereja Katolik. Misi dakwah Islam yang terdapat dalam Gombang Syafaat mempunyai kesamaan dengan semangat Gereja Katolik yaitu saling mewartakan kerukunan dan persaudaraan, bukan saling merekrut anggota atau memperebutkan jumlah jamaah, namun untuk saling menghargai. Karena dalam hal ini memilih agama atau kepercayaan merupakan kemerdekaan personal.</p>
20.	Apa yang saudara dapatkan atau dampak yang diterima selama mengikuti kegiatan Komunitas Maiyah Gombang Syafaat?	Muhajir Arrosyid	<p>Awalnya saya melihat Gombang Syafaat sebagai forum kajian ilmu yang menarik karena terdapat kesenian di dalamnya. Ternyata semakin ke depan kegiatannya tidak sekadar seperti itu saja atau monoton, saya merasa mulai diberikan pelajaran tentang bagaimana cara mencintai dan meneladani Rasulullah</p>

			SAW, cara menghargai orang, tidak asal kritis sehingga menjadi paham dalam memaknai kehidupan. Akhirnya saya tidak mudah tertipu dan tidak mudah terombang-ambing dalam menghadapi berbagai fenomena kehidupan. Saya merasa nyaman dan cocok dengan forum yang santai, saya senang dengan metode belajar yang seperti itu.
		Wakjio	<ul style="list-style-type: none"> - Saya mendapatkan manfaat dan kebahagiaan di Gombang Syafaat, sehingga mampu saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari. - Melalui Gombang Syafaat, saya bisa membuka wirausaha Akrilik karena sinergi ekonomi dengan penggiat dan jamaah. - Semakin banyak saudara. - Saya dapat membentuk komunitas Gemah Ripah.
		Benny Setiawan	<p>Pengalaman pribadi bertemu dengan Cak Nun sebagai sosok guru yang saya dikagumi, Cak Nun menjadi inspirasi dalam hidup saya.</p> <p>Gombang Syafaat yang bersifat terbuka dan multikultural, memberikan suatu penguatan tersendiri bagi saya bahwa agama Islam memang dapat mengayomi semua kalangan, bukan sebagai musuh bagi semua agama.</p>
		Philip Hananiel	Merasakan keindahan karena saudara menjadi bertambah, saya bisa berpikiran terbuka dan berani membuka diri. Karena orang-orang di Gombang Syafaat bisa menerima perbedaan, akhirnya saya tidak merasa menjadi minoritas.

			<p>Saya mendapatkan pengalaman, ilmu dan manfaat, terutama dari Cak Nun dan para penggiat selama saya bergabung di Gambang Syafaat.</p>
		<p>Romo Aloys Budi Purnomo</p>	<p>Menurut saya, pesan yang disampaikan Gambang Syafaat bukan hanya sebatas dalam hal artivisual seperti menghibur melalui seni dan budaya, namun di sana ada aspek yang mendukung terciptanya multikulturalisme yaitu aspek persaudaraan sejati di dalam keberagaman yang dilakukan melalui jalur seni dan kebudayaan.</p> <p>Gambang Syafaat merupakan komunitas yang menggunakan media seni dan kebudayaan untuk mewujudkan kegembiraan, kerukunan, dan persaudaraan dalam keberagaman, serta mewartakan Islam sebagai Rahmatan lil'alamini melalui jalur seni dan budaya. Hal tersebut mengingatkan saya pada semangat para wali songo, dimana para wali songo pada jaman dahulu mengusung atau menggunakan perangkat seni dan budaya dalam rangka dakwah untuk mengembangkan Islam sebagai Rahmatan lil'alamini, seperti menggunakan gamelan, tembang, wayang dalam proses dakwah tersebut.</p> <p>Menurut saya ajaran dari Gereja Katolik nyambung atau mempunyai kesamaan dengan realitas yang ada di Gambang Syafaat. Titik temu Gambang Syafaat dengan semangat Gereja Katolik sesudah Konsili Vatikan II dalam dokumen <i>Nostra Aetate</i> yaitu mengembangkan sikap hormat terhadap perbedaan, dalam hal ini perbedaan bukan merupakan hal yang harus ditolak atau dihindari.</p>

			Semangat Gereja Katolik sesudah Konsili Vatikan II dalam dokumen <i>Nostra Aetate</i> mengajarkan bahwa Gereja Katolik tidak menolak apapun yang baik dan suci dalam semua agama dan kebudayaan, Gereja Katolik mendorong umatnya untuk bekerja sama dengan semua agama dalam aspek sosial, spiritual dan aspek kultural.
21.	Apa saja yang menjadi faktor pendorong pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?	Muhajir Arrosyid	<ul style="list-style-type: none"> - Jamaah yang mempunyai potensi untuk menjadi narasumber, siapapun atau dari latar belakang apapun dipersilahkan untuk menjadi narasumber atau pengisi acara. Hal tersebut dilakukan karena adanya sikap egaliter dan tidak ada sekat antara narasumber dengan jamaah, sehingga penggiat dan jamaah bisa saling tawadu' dan saling menghormati. - Untuk orang yang menjadi narasumber seperti Cak Nun, Pak Ilyas, Pak Saratri, Habib Anis tidak selalu diberi imbalan atau uang saku (materi), mereka ikhlas untuk berbagi ilmu, diskusi, sinau bareng. - Kedewasaan jamaah yang mulai memahami bahwa tidak selalu hadirnya Cak Nun dalam Gambang Syafaat bukan sebagai penghalang dalam mengikuti kegiatan. - Semakin aktifnya jamaah dalam diskusi dan berkontribusi untuk Gambang Syafaat. - Semangat jamaah dan penggiat meskipun dengan kesibukannya masing-masing, dan mereka tidak mempermasalahakan kendala cuaca.
		Wakjio	Ketika Mban Nun hadir sehingga forum menjadi ramai, akhirnya orang-orang yang hadir di Gambang Syafaat

			<p>bersemangat untuk mengikuti kegiatan, mereka bergembira bersama, belajar bersama, dan saling mengistiqomahi kegiatan di Gambang Syafaat.</p> <p>Terdapat bantingan atau iuran secara suka rela dari setiap orang untuk mendorong keberlangsungan Gambang Syafaat.</p> <p>Adanya jalinan atau jaringan dengan komunitas, organisasi, atau tokoh lain yang menunjang kegiatan.</p>
		Benny Setiawan	<p>Para penggiat mandiri dalam mengadakan kegiatan artinya tanpa mencari sponsor dari pihak luar.</p> <p>Para penggiat dan tokoh atau pembicara yang diundang ikhlas dalam berkegiatan artinya mau berkegiatan bersama tanpa imbalan atau tanpa dibayar, karena memang tujuannya untuk belajar bersama.</p> <p>Meskipun dengan keterbatasan penggiat/ sumber daya manusia, para penggiat selalu berusaha untuk kreatif dalam berkegiatan, misalnya dengan berkolaborasi atau bekerjasama dengan jamaah maupun masyarakat dari berbagai kalangan.</p>
22.	Apa saja yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat?	Muhajir Arrosyid	<p>Cak Nun sebagai magnet atau tokoh sentral dalam Maiyah, maka ketika tidak hadirnya Cak Nun forum menjadi sepi karena jamaah banyak yang tidak hadir atau pulang ditengah-tengah kegiaian. Namun semakin dewasanya jamaah, mereka mulai mengerti dan memahami bahwa tidak hadirnya Cak Nun bukan suatu masalah atau penghalang untuk mengikuti kegiatan ini. Cak Nun sendiri pernah mengatakan bahwa dalam kegiatan maiyahan atau sinau bareng di masing-masing daerah tidak</p>

			<p>selalu harus ada Cak Nun, karena Cak Nun bukanlah sebagai sosok guru, namun teman atau saudara bagi jamaah maiyah. Cak Nun tidak ingin menjadi penghalang antara jamaah dengan Allah SWT dalam kegiatan sinau bareng. Oleh karena itu, para penggiat selalu menekankan dan memberikan pemahaman bahwa dalam kegiatan Gambang Syafaat tidak harus selalu ada Cak Nun, Cak Nun bukanlah semata-mata sebagai guru, namun sebagai teman atau orang tua kita semua.</p> <p>Akhirnya, dengan cara seperti itu kegiatan Gambang Syafaat bisa hidup kembali, sehingga jamaah tidak selalu mempertanyakan atau menunggu kehadiran Cak Nun dalam di Gambang Syafaat. Meskipun begitu, kehadiran jumlah jamaah bukan sebagai penghalang atau dianggap kesedihan bagi penggiat, karena memang tidak ada laporan pertanggungjawaban atau target kegiatan yang harus dipenuhi seperti yang daftar hadir jamaah dan penggiat. Gambang Syafaat tidak mempunyai target atau tujuan bahwa kegiatan harus mewah dan ramai, yang terpenting adalah berjalannya kegiatan sinau bareng dengan baik.</p> <p>Mengenai hasil kegiatan atau notulensi kegiatan bisa diakses melalui website gambangsyafaat.com.</p>
		Wakjio	<p>Faktornya itu ya seperti tidak hadirnya Cak Nun sebagai tokoh sentral dalam berbagai kegiatan Maiyah di Komunitas Gambang Syafaat. Hal tersebut membuat kegiatan kajian rutin menjadi sepi dengan sedikitnya jumlah jamaah yang hadir. Hal tersebut juga merupakan salah satu penyebab pernah adanya krisis</p>

			<p>penggiat di Gombang Syafaat. Dulu orang datang ke Gombang Syafaat karena ada Cak Nun, mungkin sampai sekarang juga masih ada orang seperti itu. Hal tersebut wajar saja terjadi, karena Cak Nun adalah sosok yang dirindukan dan dicintai oleh semua jamaah Maiyah</p>
		Benny Setiawan	<p>Faktor penghambatnya sedikit, paling mengenai keterbatasan penggiat atau sumber daya manusia dalam internal Gombang Syafaat. Hal tersebut karena para penggiat yang sudah menyebar atau tidak berdomisili lagi di Semarang, sehingga intensitas untuk kumpul atau rapat menjadi berkurang.</p>
23.	<p>Bagaimana respons jamaah terhadap pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gombang Syafaat?</p>	Muhajir Arrosyid	<p>Selama ini menurut saya belum pernah ada yang menilai Gombang Syafaat secara negatif, baik itu secara langsung atau lewat media sosial. Alhamdulillah respon yang diterima dari jamaah semuanya positif dan baik, dilihat dari setiap jamaah yang ikhlas berkontribusi dan mengembangkan Gombang Syafaat untuk belajar bersama, melatih bakat dan minatnya seperti aktif dalam menulis dan membuat karya ilmiah mengenai Gombang Syafaat.</p>
		Wakjio	<p>Respon jamaah selama ini baik, karena Gombang Syafaat terus berbenah dan selalu menyesuaikan adab dan perilaku yang sedang berlaku saat ini, seperti dalam hal media sosial.</p>
		Benny Setiawan	<p>Respon yang diterima dari jamaah semuanya positif dan baik karena ada jamaah yang ikhlas untuk berkontribusi dan mengembangkan Gombang Syafaat. Jamaah Gombang Syafaat</p>

			memang rata-rata merupakan jamaah cair artinya tidak semuanya selalu aktif dan berkontribusi di Gombang Syafaat.
		Philip Hananiel	Selama saya mengikuti Gombang Syafaat, saya merasakan kebahagiaan dan kegembiraan. Hal itu karena memang respon dari setiap penggiat, jamaah, dan orang lainnya yang mau untuk saling menerima dan menghargai. Saya mendapatkan hal-hal yang penting selama belajar di Gombang Syafaat, terutama pesan yang disampaikan Cak Nun.
		Romo Aloys Budi Purnomo	Gombang Syafaat merupakan komunitas yang unik dan terus berkembang terutama dalam mewartakan ikatan persaudaraan antar umat beragama di Kota Semarang melalui kegiatan-kegiatannya dengan mengusung kesenian dan budaya.
24.	Apakah fasilitas atau sarana dan prasarana yang disediakan Komunitas Maiyah Gombang Syafaat sudah memadai dalam pelaksanaan kegiatan?	Muhajir Arrosyid	Gombang Syafaat berusaha menyediakan sebaik mungkin tempat dan fasilitas kegiatan untuk jamaah, seperti sound system, tikar, tratak, makanan ringan, dan panggung. Awalnya kegiatan kajian Gombang Syafaat belum terdapat tratak, sound, dan panggung. Sound system awalnya hanya memakai sound wireless, diskusi dilakukan secara lesehan dengan tikar seadanya, tratak hanya disediakan saat musim hujan, panggung juga tidak selalu ada misalnya hanya waktu kehadiran Cak Nun. Namun di samping itu, dalam pelaksanaan kegiatan, jamaah dan penggiat selalu saling membantu dan sukarela dalam mempersiapkan kegiatan dan setelah kegiatan seperti menata tempat, menyiapkan makanan dan sebagainya.
		Wakjio	Gombang Syafaat selalu berusaha sebaik mungkin menyediakan tempat berkegiatan untuk jamaah, seperti sound system, tikar,

			tratak, makanan ringan, dan panggung meskipun itu menyewa. Jamaah dan penggiat saling membantu dan sukarela dalam mempersiapkan kegiatan dan setelah kegiatan (membersihkan tempat, membongkar panggung, menggulung tikar, dsb). Dari hal tersebut, jika dilihat sejauh ini dapat dikatakan bahwa fasilitas yang disediakan sudah memadai untuk mendorong kegiatan Gombang Syafaat.
		Benny Setiawan	Fasilitas sudah semakin baik dalam menyediakan tempat dan perlengkapan lainnya untuk jamaah, hal itu dilihat dari perkembangan Gombang Syafaat dari awal terbentuk sampai saat ini.
		Philip Hananiel	Fasilitas atau sarana dan prasarana sudah baik karena mungkin sudah dipersiapkan secara matang untuk menunjang setiap pelaksanaan kegiatan.
		Romo Aloys Budi Purnomo	Sarana dan prasarana dalam kegiatan menurut saya sudah baik, lengkap dan memadai, apalagi menengai alat musik seperti gamelan, dan lain-lain yang menunjang kegiatan.
25.	Bagaimana keberlanjutan Komunitas Maiyah Gombang Syafaat ke depannya dalam upaya pelaksanaan multikulturalisme?	Muhajir Arrosyid	Semua jamaah bisa menjadi menjadi penggiat, semua jamaah dan penggiat semakin aktif untuk mengelola dan merasa memiliki Gombang Syafaat, oleh karena itu akan lebih mudah menghidupkan Gombang Syafaat seperti dalam mengadakan kegiatan, meskipun di sisi lain setiap jamaah dan penggiat mempunyai kesibukan masing-masing. Gombang Syafaat ke depannya bisa menjadi media pembelajaran yang bermanfaat bagi jamaah, penggiat dan masyarakat.

		Wakjio	<ul style="list-style-type: none"> - Secara fisik, saya berharap Gambang Syafaat diberikan rezeki agar dapat memiliki tempat tersendiri atau basecamp tersendiri yaitu sebuah gedung yang dinamai Gedung Gambang dengan segala fasilitasnya untuk tempat berkegiatan Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. - Secara sosial, komunitas ini harus berjalan secara terus menerus sampai pada generasi selanjutnya (anak dan cucu semua jamaah dan masyarakat). - Semua orang yang berkegiatan di Gambang Syafaat bisa memberikan dampak atau manfaat kebahagiaan bagi masyarakat secara luas. - Setiap orang yang mengikuti selalu menemukan cinta dan kegembiraan, berakibat baik atau bermanfaat bagi lingkungan sekitar, bangsa dan negara.
		Benny Setiawan	<p>Kegiatan dalam pelaksanaan multikulturalisme dalam Gambang Syafaat menurut saya sudah semak bagus dan tertata, harapannya terus dipertahankan. Pelaksanaan kegiatan tersebut diharapkan tetap berjalan seperti salah satu tujuan awal kegiatan maiyahan yaitu sinergi ekonomi. Sinergi ekonomi tersebut harapannya bisa mencakup ke seluruh jamaah dan masyarakat Kota Semarang, seperti bentuk kegiatan <i>life skill</i> oleh Mbah Gambang dengan produk Kopi Mbah Gambang dan berbagai merchandise maiyah lainnya.</p>

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian



Wawancara kepada Saudara Muhajir Arrosyid selaku penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat



Wawancara kepada Saudara Benny Setiawan selaku penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat



Kegiatan kajian rutin dan Milad Gambang Syafaat ke-19 tanggal 25 Desember 2019



Kegiatan kajian rutin/ maiyahan tanggal 25 November 2019



Kegiatan diskusi di Rumah Kegiatan Singo Sari Sembilan (RKSS)



Kegiatan sinau kitab di Rumah Kegiatan Singo Sari Sembilan (RKSS)



Kegiatan diskusi di Omah Mbah Gambang



Kegiatan pelatihan fotografi di Omah Mbah Gambang



Merchandise baju sebagai produk dari kegiatan wirausaha



Merchandise gelas sebagai produk dari kegiatan wirausaha



Merchandise pin dan gantungan kunci sebagai produk dari kegiatan wirausaha



Merchandise kalender dan peci maiyah sebagai produk dari kegiatan wirausaha